



Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KE SABU, KITA KE RAIJUA

HARY B. KORI'UN

Bacaan untuk Remaja
Setingkat SMA

Ke Sabu, Kita ke Raijua

Hary B Kori'un

KE SABU, KITA KE RAIJUA

Penulis : Hary B. Kori'un
Penyunting : Nurweni Saptawuryandari
Ilustrator : Hary B. Kori'un
Penata Letak : Hary B. Kori'un dan Ikors

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

“Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah”.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)	
PB 398.209 598 KOR k	Koriún, Hary B. Ke Sabu Kita ke Raijua/Hari B. Koriún; Penyunting: Nurweni Saptawuryandari; Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019. xiii; 153 hlm.; 21 cm. ISBN: 978-602-437-914-8 1. Karya Sastra-Indonesia

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI

Pada dasarnya, sastra dapat dijadikan sebagai sarana diplomasi lunak (*soft diplomacy*) untuk memartabatkan bangsa dalam pergaulan global. Selain itu, sastra juga dapat memperteguh jati diri bangsa, memperkuat solidaritas kemanusiaan, dan mencerdaskan bangsa. Sastra yang memotret peradaban masyarakat bahkan dapat memberikan pemahaman lintas budaya dan lintas generasi.

Sayangnya, masyarakat dunia kurang mengenal karya sastra dan sastrawan Indonesia. Hal itu mungkin terjadi karena sastra belum menjadi kebutuhan hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Karya sastra belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana strategis pembangunan bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah merasa perlu memfasilitasi sastrawan untuk berpartisipasi nyata dalam pembangunan bangsa secara paripurna. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan telah menyelenggarakan program Pengiriman Sastrawan Berkarya sejak tahun 2016. Pada tahun 2016 satu orang sastrawan dikirim ke luar negeri (Meksiko) dan lima orang sastrawan ke daerah 3T (Terluar, Terdepan, Tertinggal), yaitu Sabang, Aceh; Nunukan, Kalimantan Utara; Halmahera Barat, Maluku Utara; Belu, Nusa Tenggara Timur; dan Merauke, Papua. Pada tahun 2017 enam orang sastrawan dikirim ke daerah 3T, yaitu Natuna, Kepulauan Riau; Bengkayang, Kalimantan Barat; Talaud, Sulawesi Utara; Dompu, Nusa Tenggara Barat; Morotai, Maluku Utara; dan Raja Ampat, Papua Barat. Pada tahun 2018 enam orang sastrawan dikirim ke daerah 3T, yaitu Kepulauan Meranti, Riau; Nias, Sumatra Utara; Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah; Konawe Kepulauan, Sulawesi

Tenggara; Buru, Maluku; dan Seram Bagian Barat, Maluku. Pada tahun 2019, ada delapan orang sastrawan yang dikirim ke delapan daerah 3T, yaitu Kepulauan Mentawai, Sumatra Barat; Boalemo, Gorontalo; Polewali Mandar, Sulawesi Tenggara; Parigi Moutong, Sulawesi Tengah; Seruyan, Kalimantan Tengah; Sampang, Jawa Timur; Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat; dan Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur.

Adapun alasan pengiriman sastrawan ke daerah 3T di Indonesia adalah untuk memenuhi salah satu Nawacita Presiden Republik Indonesia, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa-desa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sastrawan yang dikirim ke daerah-daerah tersebut diharapkan dapat mengangkat warna lokal daerah dan memperkenalkannya ke dunia yang lebih luas melalui sastra.

Salah satu rangkaian dalam penerbitan buku ini adalah proses penilaian yang telah dilakukan oleh Pusat Perbukuan.

Buku ini merupakan karya para sastrawan yang diperoleh dari hasil residensi selama kurang lebih tiga puluh hari. Buku karya sastrawan ini mengangkat potensi, kondisi, dan kearifan lokal daerah 3T. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Oktober 2019

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Dari Pinggiran Kita Mengenal Kebinekaan Indonesia

Ada dua frasa penting dalam Nawacita ketiga dan kesembilan program pembangunan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, yaitu “membangun Indonesia dari pinggiran” dan “memperteguh kebinekaan”. Nawacita ketiga memastikan perlunya kebijakan afirmatif dalam membangun daerah pinggiran, sedangkan Nawacita kesembilan menyebut perlunya menjaga kebinekaan Indonesia.

Dalam kerangka penyediaan bahan bacaan tentang sosial budaya daerah pinggiran untuk mengenalkan kebinekaan Indonesia, Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Daerah 3T (Terluar, Terdepan, Tertinggal). Program ini merupakan salah satu program penguatan kemitraan kebahasaan dan kesastraan, khususnya kemitraan dengan sastrawan. Para sastrawan yang dikirim ke daerah 3T dipilih oleh tim juri yang terdiri atas sastrawan terkemuka, akademisi, dan peneliti sastra Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan dengan mekanisme, syarat, dan ketentuan yang diatur dalam panduan seleksi. Dalam program tersebut, sastrawan menulis cerita, puisi, prosa, dan/atau esai tentang daerah 3T.

Program pengiriman sastrawan ke daerah 3T sudah dimulai sejak tahun 2016. Artinya, tahun ini merupakan tahun keempat pelaksanaan program ini. Program ini masih menggunakan model yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya, yakni model residensi. Akan tetapi, berdasarkan evaluasi pelaksanaan program pada 2018, waktu residensi sastrawan pada tahun ini diperpanjang menjadi tiga puluh hari. Selama bermukim di daerah penugasan, para sastrawan bersilaturahmi, bersosialisasi, berkomunikasi, berinteraksi, dan

berdiskusi dengan berbagai lapisan masyarakat, komunitas, dan pemerintah daerah setempat untuk memperoleh informasi yang terkait dengan budaya, adat istiadat, tradisi, modal sosial, perubahan masyarakat, dan masalah-masalah terkini yang sedang terjadi. Sekembali dari daerah penugasan, selama kurang lebih dua bulan, para sastrawan menuliskan pengamatan, pengalaman, dan pengetahuannya ke dalam buku yang diberi judul “Catatan Jurnalisme Sastrawi” dari daerah pinggiran.

Delapan karya yang dihasilkan melalui program Pengiriman Sastrawan Berkarya 2019, yaitu *Narasi Perjumpaan di Jagat Mandar* oleh Setia Naka Andrian; *Berlabuh di Bumi Sikerei* oleh Tjak S. Parlan; *Mengintip Tanah Wetu Telu dari Sebalik Sisa Reruntuhan Gempa* oleh Mutia Sukma; *Ke Parimo (Kisah Perjalanan di Kabupaten Parigi Moutong)* oleh Eko Triono; *Melawat ke Seruyan: Mengabadikan Epistolari Perjalanan di Seruyan* oleh Aksan Taqwin; *Ke Sabu, Kita ke Raijua* oleh Hary B. Kori'un; *Boalemo, Surga yang Tertidur* oleh Faisal Syahreza; dan *Melacak Denyar Sampang (Catatan Perjalanan di Sampang, Madura)* oleh Agit Yogi Subandi.

Dengan demikian, sampai tahun 2019 sudah ada 25 buku catatan jurnalisme sastrawi tentang daerah 3T—dari Sabang hingga Merauke dan dari Belu hingga Talaud. Hal itu sesungguhnya telah merentang kebinekaan Indonesia yang nyaris sempurna. Dari daerah pinggiran, kita menemukan betapa masyarakatnya merawat tradisi, bergotong-royong, guyub, dan senantiasa menjaga keharmonisan antara manusia dan alam lingkungannya. Kehebatan masyarakat pinggiran, terutama daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain juga dapat kita temukan. Mereka mampu menyiasati tekanan ekonomi tanpa kehilangan nasionalismenya. Meski kadang-kadang terabaikan dalam ikhtiar pembangunan, masyarakat perbatasan ini senantiasa terus merawat jiwa dan pikirannya sebagai orang Indonesia menjadi “penjaga Republik”.

Catatan jurnanisme sastra dalam 25 buku ini sesungguhnya telah menampilkan lanskap tradisi, keyakinan terhadap cara mengelola alam sekitar, cara merawat nilai-nilai baik, dan cara masyarakat 3T menghadapi perubahan sosial. Semua makna ini ditulis dengan begitu sublim oleh sastrawan, suatu cara lain mengabarkan informasi demografi dengan mengandalkan kekuatan kata-kata, tidak sekadar angka-angka numerik, sebagaimana laporan sensus pembangunan yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik. Pula, catatan jurnanisme sastra tentang daerah 3T ini sesungguhnya telah memberi sisi lain dari penggambaran perubahan masyarakat.

Dengan membaca buku ini kita seakan telah pergi berjumpa dengan masyarakat di daerah yang jauh dari pusat kemajuan di kota-kota besar di Indonesia. Dari sini, kita mendapatkan pengetahuan dan kesadaran, tidak saja mengenai ketangguhan masyarakat, ketimpangan antarwilayah di Indonesia, tetapi juga yang amat sangat penting adalah kita semakin menemukan Indonesia begitu beragam. Dari pinggiran kita menemukan keragaman dan catatan atas keberagaman itu tersublimasi melalui kata-kata.

Pemerintah, terutama pemerintah daerah, yang wilayahnya ditulis oleh sastrawan berkarya ini sejatinya dapat menjadi sumber, hikmah, dan bahan bagi perancangan pembangunan daerah yang meletakkan manusia sebagai titik edar pemajuan daerah.

Selamat membaca daerah 3T dalam lanskap kata dan gambar. Temukanlah makna terdalam di balik kata dan gambar ini untuk tetap menjaga keindonesiaan kita yang beragam.

Jakarta, Oktober 2019

Hurip Danu Ismadi

*Kepala Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan*

*Karya ini merupakan tulisan Sastrawan Berkarya
di Kabupaten Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur*

Sekapur Sirih

Rasanya berat meninggalkan Abimanyu Wahyu Palagan, putra sulung saya, “sendirian” di rumah untuk kepergian cukup lama, yaitu satu bulan. Meskipun di rumah ada sepupunya, Mbak Yuni, rasanya tetap seperti meninggalkan dia sendirian di Pekanbaru. Maklumlah, selama ini kami sangat akrab. Kami tidur satu kamar sejak ibunya, Dessy Wahyuni, berkuliah di Program Doktor Universitas Gajah Mada (UGM) dengan membawa adik-adiknya, Sadewa Raditya Palagan dan Diandra Larasati Palagan. Kami biasa bercengkrama dan bebas bercerita apa saja selayaknya dua sahabat yang harus saling berbagi dan saling menguatkan satu sama lain.

Dia memeluk saya, ketika kami akan berpisah dan berkata, “Hati-hati ya, Yah...” dan air mata saya menetes perlahan. Saya berusaha menyembunyikannya.

Sore hari, tepatnya Ahad, 28 April 2019, pukul 15.00 WIB, saya harus meninggalkannya dan terbang ke Jakarta untuk mendapatkan pembekalan dan mengurus administrasi. Pukul 19.00, Batik Air yang saya tumpangi mendarat di bandara Soekarno-Hatta. Setelah selesai menunggu bagasi, saya bergegas mencari bus Damri jurusan Rawamangun. Tanpa terasa, perjalanan menuju Rawamangun telah sampai. Saya turun di Universitas Negeri Jakarta dan harus berjalan agak memutar untuk sampai ke Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Dengan membawa tas ransel, tas pakaian, dan kotak buku untuk Pak Agus Sri Danardana, terasa sangat lelah. Rasa lelah makin bertambah karena jalan tembus dari UNJ ke Badan Bahasa sudah ditutup. Saya pun berjalan kembali hingga sampai di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Tiba di Wisma Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan bertemu dengan beberapa teman yang mengikuti residensi ke wilayah 3 T. Parlan Tjak, teman sekamar saya, berasal dari Mataram, Nusa Tenggara Barat. Parlan Tjak akan bertugas ke Mentawai, Faisal Syahreza (Bandung) bertugas ke Gorontalo (Boalemo), Eko Triono (Yogyakarta) bertugas ke Parigi Moutong (Sulawesi Tengah), Mutia Sukma (Yogyakarta) bertugas ke Lombok Utara (NTB), dan

Setia Naka Andrian (Kendal) bertugas ke Polewali Mandar. (Sulbar) Agit Yogi Subandi (Lampung) bertugas ke Madura (Sampang) dan Aksan Takwin (Tangerang) bertugas ke Seruyan (Kalteng), Kami saling berkenalan dan langsung berbincang akrab sehingga suasana terasa sangat akrab. Tengah malam, Agit tiba di wisma dan kami melanjutkan berbincang-bincang hingga pukul 03.00 WIB.

Senin pagi, saya bertemu Pak Danar. Saya lalu diajak minum kopi dan makan soto di depan Kantor Badan Pengembang Bahasa dan Perbukuan. Kemudian, perbincangan dan minum kopi dilanjutkan di kantin Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Perbincangan makin hangat dan seru, ketika Mas Triyanto Triwikromo ikut bergabung untuk berbincang-bincang. Mas Triyanto Triwikromo adalah salah seorang kurator, selain Prof. Joko Saryono dari Malang, dan Pak Agus Sri Danadana, yang dari internal Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Suasana sangat akrab dan kami berbincang-bincang tentang banyak hal sambil tertawa-tawa. Kadang serius, kadang pula diselingi humor. Maklumlah, di antara kami sebenarnya sudah akrab berkomunikasi melalui media sosial.

Siang hari, sambil makan siang berupa nasi kotak masakan Padang, kami diberi pembekalan oleh para kurator. Triyanto Triwikromo memberikan wawasan konsep jurnalisme sastra dan kiat-kiat agar kami dapat menulis karya sastra atau laporan dengan gaya jurnalisme sastra. Sebuah gagasan tentang jurnalisme baru dengan bentuk penulisan, seperti cerpen atau novel, tetapi isi tulisan harus dengan fakta dan tidak khayalan. Salah satu tulisan yang diharapkan menjadi salah satu acuan adalah “Hikayat Kebo” karya Linda Christanty.

Esok harinya, F. Rahardi seolah mengaduk emosional kami dengan pernyataan yang antitesis dengan apa yang dikatakan oleh Mas Triyanto. F. Rahardi mengatakan bahwa jurnalisme sastra itu tak ada, yang ada adalah *feature story*/naratif/narasi. Namun, saya kemudian berpikir karena F. Rahardi berasal dari wartawan senior, mungkin saja F. Rahardi tak mengikuti perkembangan zaman. Akibatnya, diskusi kami tidak maksimal. Akhirnya, semua diserahkan kepada kami para peserta residen, seperti apa laporan yang akan dibuat. Yang penting laporan tentang daerah masing-masing bisa dipahami oleh pembaca dengan baik.

Sorenya, kami mengantar Mas Parlan Tjak karena kapal yang akan ditumpangi berangkat lebih awal. Mas Parlan Tjak akan berangkat ke Padang, Sumatra Barat, pukul 20.00 malam. Kami mengantarkannya di halaman Kantor Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Seperti layaknya peserta sebuah *reality show*, yang tereleminasi lebih dulu. Tak lama setelah itu, kami dikumpulkan untuk mendapatkan dana residensi dengan aturan-aturan yang harus diikuti, seperti cara untuk membuat laporan keuangan.

Pukul 23.30 WIB, saya menjadi peserta kedua yang tereleminasi. Saya berangkat menuju Kupang, Nusa Tenggara Timur pukul 03.00 pagi. Keberangkatan saya menuju Kupang ditemani oleh oleh Sastri Sunarti dan Eko Marini.

Saya mengucapkan terima kasih dengan terbitnya buku ini, terutama kepada Kepala Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum. dan Kepala Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Dr. Hurip Danu Ismadi, M.Pd. Selanjutnya, para kurator yang telah memilih saya ikut dalam program ini, antara lain, Prof. Joko Suryono, Mas Triyanto Triwikromo, Mas Nano Riantiarno, dan Pak F. Rahardi. Sastri Sunarti Sweeney, Eko Marini dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan dan Salimulloh Tegar Sanubarianto dari Kantor Bahasa NTT, yang mengantarkan dan “menyerahkan” saya kepada Pemerintah Kabupaten Sabu Raijua. Orang tua sekaligus guru dan sahabat baik saya, Pak Agus Sri Danardana dan Kepala Kantor Bahasa NTT, Ibu Valentina Tanate untuk sambutannya yang hangat.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada para pejabat di lingkungan Pemerintah Kabupaten Sabu Raijua dan masyarakatnya yang juga telah membantu saya. Bupati Nikodemus Rihi Heke, Bapak Jonathan R Djami (saat saya di Sabu, beliau masih menjabat sebagai sekretaris daerah) dan menerima saya dengan hangat hingga ketika pamit secara resmi ke Pemerintah Kabupaten Sabu Raijua. Bapak I Putu Sudiarta (Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga/PPO, terima kasih atas bantuan dan fasilitas selama saya di Sabu Raijua dan Bapak Septanus Bule Logo (Asisten I Bidang Kesejahteraan, yang mewakili Bupati Sabu Raijua menerima saya

secara resmi untuk residensi di daerahnya). Bapak Ramly Ika (Kepala Badan Perpustakaan dan Kearsipan dan tokoh masyarakat muslim di Sabu Raijua) dan Ibu Dorkas Dira Tome (Kepala SMPN 1 Sabu Barat), yang sangat perhatian dan membantu saya dalam banyak hal dengan sangat tulus. Bapak Drs. Livingstone Hulu (Kepala Bagian Kebudayaan Dinas PPO), yang hingga malam terakhir meninggalkan Sabu, mengantarkan saya hingga naik ke KM Funka. Dua sahabat saya, yang juga narasumber utama saya yang sebagian tulisan dalam buku ini juga tuturan mereka, Jefrison Haryanto Fernando dan Yulius Boni Geti. Mereka adalah pejuang literasi yang sangat tangguh (terima kasih untuk segala bantuan dan bimbingannya). Berikutnya, dua pejuang masyarakat yang sangat mencintai Sabu Raijua, padahal bukan penduduk asli, Mas Eko Nugroho (dari Program Indonesia Mengajar) dan Mas Andi Rahmad Verdiyantoro (LSM Sheep Indonesia). Ustaz Muhammad Yasin, Ketua MUI Sabu Raijua dan Imam Besar Masjid Annur Seba, dan semua orang Sabu Raijua yang tak bisa saya sebutkan satu per satu yang telah membantu saya selama berada di Sabu Raijua sehingga saya seperti hidup sebagai orang Sabu Raijua. Terakhir, ucapan terima kasih khusus untuk Bang Marthinus Rihi Dima. Saya memanggilnya Abang Brother. Dia adalah teman sehari-hari yang mendampingi saya ke mana pun saya pergi. Dia tahu dan kenal banyak orang, bahkan di daerah pedalaman di Sabu, saya sudah dianggap seperti saudara sendiri. Saya teringat suka duka ketika kami menembus jalan berbatu dan terjal di seantero Pulau Sabu, termasuk ketika mobil kami mogok di Sabu Tengah sehingga harus kembali ke penginapan dengan menumpang kendaraan motor milik seorang petugas kesehatan. Semoga Tuhan selalu menjagamu.

Saya minta maaf, jika ada kesalahan penulisan pangkat atau jabatan yang memang tidak saya ketahui dengan pasti. Semoga buku sederhana ini bermanfaat bagi masyarakat yang akan membacanya. Perjalanan saya melakukan residensi di Sabu Raijua, telah menyadarkan saya bahwa Indonesia sangat luas. Masih banyak juga orang yang mencintai negeri ini dengan sangat ikhlas, padahal mereka dalam kondisi yang sangat sulit. Melalui tempat yang kecil di pulau ini, saya semakin tahu bahwa mereka sangat ingin Indonesia tetap utuh. Meskipun selama ini, mereka mungkin tidak banyak mendapat perhatian dari pemerintah. Orang-orang Sabu Raijua telah membuktikannya.

DAFTAR ISI

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI	iii
Dari Pinggiran Kita Mengenali Kebinekaan Indonesia	v
Sekapur Sirih	ix
Daftar Isi	xiii
1. Jakarta — Kupang — Sabu	1
2. Selamat Datang di Pulau Sabu	10
3. Hole dan Kepercayaan kepada Leluhur	21
4. Adat, Tenun, dan Tantangan ke Depan	41
5. Hidup Cadas di Pulau Karang	63
6. Mereka Berjuang Melawan Kebodohan	92
7. Mata Air Ei Mada Bubu dan Gula Lontar	109
8. Para Pejuang di Tanah Tandus	127
9. Komunitas Muslim dan Toleransi Beragama	138
Daftar Informan	148
Biodata Penulis	151
Biodata Penyunting	153

1.

Jakarta—Kupang—Sabu

Kadang kita tidak tahu mau ke mana dan akan berada di mana kita di suatu hari. Perjalanan menuju Sabu Rajua, seperti sebuah perjalanan menuju suatu tempat yang ada dalam angan, tetapi tak bisa dideskripsikan.

Pukul 23.45 WIB, Selasa, 30 April 2019, Eko Marini kirim pesan Whatsapp. Isinya, harus segera ke Bandara Soekarno-Hatta karena Sastri Sunarti sudah tiba di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, menggunakan taksi yang akan langsung mengantarkan kami ke bandara. Mereka adalah pegawai Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, yang akan mendampingi saya sampai ke Kabupaten Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur (NTT). Sambil menunggu keberangkatan dan karena terserang flu agak berat, saya memilih istirahat di kamar. Ketika bangun badan saya terasa agak aneh, tetapi perjalanan harus tetap dilanjutkan.

Temannya secara berkelakar mengatakan saya peserta kedua yang tereliminasi, setelah Mas Parlan Tjak yang sore hari sebelumnya telah terbang ke Padang dan keesokan harinya berangkat ke Kepulauan Mentawai. Seperti di sebuah acara *reality show* di televisi, "Penghuni Terakhir". Ada suasana haru berpisah dengan mereka; Mas Eko Triono yang ramah, Faisal Syahreza yang membuat suasana hangat, Mas Agit Yogi Subandi yang terlihat selalu tegas, Muthia Sukma yang saya kenal sudah sangat lama, Mas Naka yang pendiam, tetapi baik sekali, dan Mas Aksan Takwin yang terlihat resah dengan banyak hal, tetapi sebenarnya sangat tenang dalam menyelesaikan sesuatu. Satu per satu saya menyalami mereka dan mereka juga mengantarkan saya sampai ke taksi di depan wisma.

"Pada saatnya nanti kita akan tereliminasi semua dari Wisma Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Bang, hati-hati ya," ujar Faisal, lelaki asal Cianjur yang mirip dengan Katon Bagaskara dengan penuh canda.

Saat itu, kami masih di lantai dua Wisma Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Kami menonton televisi. Sambil memeluk putrinya, Rinai, Mutia Sukma, istri sastrawan Indrian Koto, berujar, "Pada saatnya nanti kita juga akan kembali ke tempat masing-masing setelah selesai residensi."

"Sukses selalu Bang. Kita akan berjuang bersama," ujar Eko Triono dengan bersemangat.

Lalu Agit dan Aksan tak mau kalah, "Jangan pulang sebelum menang," kata Agit, sang sastrawan cum pengacara, mirip slogan pemadam kebakaran.

“Tanggal 30, kita akan berjumpa lagi, Mas. Siapkan mental,” kata Aksan Taqwin, arek Jawa Timur, tetapi jadi warga Tangerang, sambil tertawa.

Kami tertawa bersama. Suasana haru itu muncul karena selama dua hari, kami benar-benar baru bertemu dan selalu bersama, baik dalam pembekalan, mencari sarapan, makan, maupun lain-lain. Selain dengan Mutia Sukma, yang sudah lama saya kenal—maksudnya bertemu langsung—dengan yang lainnya memang baru sekarang ini. Sebenarnya beberapa orang dari mereka sudah terhubung melalui media sosial, Facebook. Namun, ketika bertemu langsung, kami benar-benar akrab. Kini, satu per satu harus pergi menyebar ke daerah penugasan masing-masing.

Perjalanan ke Bandara Soekarno-Hatta tak terlalu lama, tak sampai satu jam dari Badan Pengembangan Bahasa dan Pebukuan. Mungkin karena tengah malam, tak banyak lagi kendaraan di jalan, apalagi lewat tol. Ini berbeda dengan perjalanan siang hari atau malam hari di bawah pukul 22.00 malam, kendaraan biasanya masih sangat adat.

Di sepanjang perjalanan, kami saling mencoba berkomunikasi antara satu sama lain. Cerita tentang keluarga, pekerjaan, dan lain-lain. Dengan Sastri, meski selama ini kami tak pernah bertemu, tetapi terasa kenal baik. Beliau lulusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya [FIB]) Universitas Andalas (Unand), Padang, angkatan 1986. Saya baru masuk di jurusan Sejarah Fakultas Sastra di universitas yang sama, ketika beliau diwisuda tahun 1992. Beliau senior saya satu fakultas, beda jurusan, kakak tingkat jauh, tak pernah bertemu, tetapi sering namanya disebut-sebut oleh beberapa dosen jurusan Sastra Indonesia atau jurusan lain yang saya kenal. Mereka, antara lain, almarhumah Uni Zuriati, almarhumah Ibu Adriyetti Amir, Uda Fadlillah, Uda Wannofri Samry, dan yang lainnya. Maklumlah, selama kuliah, banyak orang yang menyangka saya mahasiswa Sastra Indonesia. Selain kawan banyak dari jurusan itu, sering ikut kegiatan diskusi sastra dan ikut menyaksikan pementasan teater serta acara lainnya. Ketika itu, saya juga menulis karya sastra yang dimuat di beberapa media terbitan Padang, Palembang, dan Jakarta.

Saya ingin memanggilnya “Uni”, sapaan khas Minangkabau untuk perempuan lebih tua. Namun, karena saya sudah lama hidup di Pekanbaru dan terbiasa dengan sapaan “Kakak”, membuat lidah agak kaku. Akhirnya, ketika berkomunikasi dengan Sastri, saya dengan memanggil “Kakak”.

Dengan Eko Marini, benar-benar baru. Baru kenal saat acara pembekalan, lalu bertemu lagi saat penandatanganan kontrak, dan saat di dalam taksi ini. Intinya, kami harus saling mengenal dengan baik karena akan menjadi sebuah tim untuk melakukan perjalanan jauh. Minimal selama lima hari sampai saya tinggal di Kabupaten Sabu Raijua dan “diserahkan” kepada masyarakat di sana. Kami harus membangun *chemistry* agar perjalanan ini menyenangkan.

Sekitar pukul 00.50 WIB, kami sudah tiba di pintu keberangkatan Batik Air di Soekarno-Hatta. Alhasil, kami masih harus menunggu sekitar dua jam lagi setelah *cek in*. Saya memilih istirahat di ruang tunggu untuk sekedar melepas kepala ke kursi sambil berselonjor, paling tidak, agar dapat mengurangi flu yang membuat hidung dan telinga agak pengar. Sekitar pukul 02.30 WIB, pengeras suara di ruang tunggu memanggil penumpang Batik Air jurusan Kupang agar segera naik ke pesawat.

Tak banyak yang saya lakukan setelah duduk di kursi pesawat. Mulanya ingin meneruskan nonton film *Fantastic Beats: The Crimes of Grindelwald*, yang belum selesai ditonton ketika dalam perjalanan dari Pekanbaru ke Jakarta karena saya tertidur. Saya sering terbangun tiba-tiba karena telinga berdengung. Kondisi flu memang membuat kepala saya sakit selama di pesawat. Bahkan, saat menjelang mendarat, telinga terasa sakit sekali, seperti ada kekuatan yang berusaha menembus gendang telinga. Saya sudah berusaha menutup dengan jari di lubang telinga kiri, tetapi kekuatan itu seperti terus ingin menembus.

Sekitar pukul 08.00 WIT (07.00 WIB), pesawat mendarat dengan selamat di Bandara El Tari, Kupang. Saya sempat berfoto sejenak dengan latar belakang pesawat dan pegunungan di belakangnya di bandara tersebut, sebelum masuk ke ruang klaim bagasi. Itu pun karena “dipaksa” Sastri.

“Fotolah Hary... *Bilo lai foto di siko* (kapan lagi foto di sini, red),” kata Sastri dengan bahasa Minang, bahasa ibunya.

Dengan sedikit malu, saya serahkan telepon seluler ke Sastri. Setelah melihat hasil foto, ada beberapa pose yang terlihat kaku. Maklumlah, selain tak fotogenik, juga karena masih menahan rasa sakit di telinga kiri saat pesawat mendarat.

Setelah menunggu beberapa lama dan mendapat bagasi masing-masing, kami keluar. Gabby, seorang pemilik penyewaan kendaraan langganan Sastri telah menunggu. Sastri Sunarti telah beberapa kali ke Kupang, Pulau Sabu, dan Pulau Raijua. Gabby berperawakan tinggi, agak kurus, rambut lurus, memiliki wajah khas NTT, dan berkulit sawo matang. Ada bercak warna putih seperti kulit mengelupas di sekitar bibir dan beberapa bagian tubuhnya, tetapi keramahannya ditanggung seratus persen.

Dengan Kijang Innova warna hitam, kami dibawa langsung ke Pelabuhan Tenau, Kupang, yang jaraknya dari Bandara El Tari sekitar 15 km. Untuk tiba di Pelabuhan Tenau, harus masuk dan berkeliling Kota Kupang lebih dulu. Rencananya, pagi itu kami langsung menyeberang ke Pulau Sabu dengan kapal cepat. Perjalanan akan ditempuh sekitar 4 sampai 5 jam. Di sepanjang perjalanan, Gabby bercerita tentang banyak hal, mulai dari bagaimana Gubernur NTT yang baru, Victor Lieskodat, memerintah—dengan sangat keras, tetapi baik, setidaknya menurut Gabby—hingga bagaimana kehidupan masyarakat Kupang, baik sosial, budaya maupun dalam menjaga kerukunan beragama yang lumayan heterogen.

Tiba di depan pelabuhan, saya dan Eko Marini turun untuk memastikan apakah ada tiket keberangkatan untuk pagi ini. Ada kerumunan orang ramai di salah satu loket penjualan tiket, tetapi ternyata itu bukan untuk ke Pulau Sabu. Ketika kami tanya di mana bisa mendapatkan tiket ke Pulau Sabu, si petugas mengatakan kalau loketnya di sebelah.

Kami pergi ke sebelah, tetapi loketnya tutup. Di kaca loket itu tertempel beberapa pengumuman.

“Sepertinya kita tak bisa menyeberang pagi ini,” kata saya ke Eko Marini.

“Iya,” jawabnya. Terlihat mukanya yang pucat dan letih.

Pagi itu kami tak bisa langsung menyeberang. Kapal cepat KM Express Cantika tidak berlayar setiap hari. Dalam jadwal yang ditempel di kaca loket, mereka menjadwalkan keberangkatan pada pukul 10.00 WIT, setiap hari Selasa, Kamis, dan Minggu.

Dan, sekarang hari Rabu!

Salah seorang petugas di pelabuhan memberi informasi kalau ingin berangkat hari Rabu itu juga, sebaiknya naik KM Fungka yang berangkat setiap hari pukul 21.00 WIT.

Gabby dan Sastri memanggil-manggil saya sambil-sepertinya-menahan tawa. Setelah dekat, ucapan istri almarhum Amin Sweynee itu membuat saya malu.

“Tutuplah reseleting celanamu itu. Dari tadi Gabby tertawa melihatmu,” katanya pelan, mungkin takut ada orang-orang di halaman kantor dan ruang tunggu pelabuhan itu mendengarnya.

Sial! Saya mengumpat dalam hati sambil menahan malu. Mungkin wajah saya seperti keping rebus. Berarti, reseleting itu tak terpasang sejak dari bandara tadi. Waktu saya buang “hajat” di toilet bandara sebelum menunggu bagasi. Berarti, mungkin semua orang di ruang tunggu bagasi itu melihatnya.

Gabby kemudian membawa kami menuju loket KM Fungka yang berada di jalan raya di luar area pelabuhan sehingga harus kembali balik menuju arah Kupang. Kebetulan tiket masih tersedia. Kami membeli empat orang. Satu tambahan lagi untuk Salim, staf Kantor Bahasa NTT, yang ikut mengantar ke Pulau Sabu.

Dalam kondisi ngantuk dan lelah, Sastri kemudian menghubungi Kepala Kantor Bahasa NTT, Ibu Valentina. Kami kemudian menuju ke Kantor Bahasa NTT di kawasan Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) NTT. Perempuan “blasteran” Malang dan NTT itu sangat ramah dan antusias menyambut kami. Setelah dibawa makan siang di sebuah rumah makan khas ikan yang dikelola keluarga asal Jawa di sebelah Kantor Gubernur NTT, kami dipersilakan istirahat di Mess LPMP.

Bertemu kasur dan bantal dalam kondisi flu berat, ngantuk, dan lelah, membuat saya tertidur hingga pukul 16.00 WIT. Setelah mandi, badan menjadi sangat segar. Meskipun flu masih menggelayut, rasa badan sudah mulai nyaman. Sejam kemudian Gabby datang dan mengantarkan kami menuju Pelabuhan Tenau. Di tengah jalan, azan magrib berkumandang. Gabby mengantarkan kami salat di Masjid Raya Nurussa’adah, masjid terbesar di Kota Kupang. Masjid ini terletak di Jalan Soekarno, Fontein, Kecamatan Kota Raja, Kupang.



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Sastri Sunarti, Eko Marini, dan Salim saat berada di atas KM Fungka sebelum berangkat ke Pulau Sabu.

Sebelum sampai masjid, Gabby bercerita tentang sejarah komunitas muslim di Kupang dan bagaimana mereka membangun toleransi dengan agama lain.

“Kalau sedang salat Jumat, para pemuda dari Protestan, Katolik, dan Budha menjaga di luar,” ujar Gabby.

Gabby tetap berada di mobil ketika kami salat berjamaah dengan ratusan jemaah lainnya di masjid tersebut. Dia tak merasa canggung berada di pelataran parkir. Dia banyak kenal beberapa orang muslim dan mereka saling sapa dengan sangat ramah.

Setelah salat, kami meluncur ke Pelabuhan Tenau untuk mengambil tiket di Loket KM Fungka. Selanjutnya, kami langsung masuk ke pelabuhan menuju kapal. Karena ingin cepat duduk dan tenang, kami naik ke atas dan masuk bilik di kapal itu. Masing-masing penumpang membeli tiket dengan harga Rp350.000,00 mendapat bilik untuk berdua. Bilik itu tidak besar, berukuran 2 x 2 meter, dan ada dua kasur yang hanya cukup untuk satu badan, di atas

dan bawah. Ada satu AC yang digunakan untuk dua kamar, berbagi dengan kamar sebelah. Saya dan Salimulloh Tegar Sanubarianto (staf Kantor Bahasa NTT) berbagi kamar malam itu.

Sementara untuk penumpang kelas ekonomi, mereka tidur di sebuah ruangan besar di geladak, dengan masing-masing mendapat kasus pas sebadan. Juga dua tempat, atas dan bawah. Meskipun kelas ekonomi, ruangan bersama ini tetap ber-AC dan ada beberapa televisi.

Malam itu, saya merasakan perjalanan panjang yang gelap dengan gelombang yang menderu. Saya rasakan ketika tengah malam terbangun dan pergi ke kamar mandi. Para anak buah kapal (ABK) terlihat santai saja tertidur di beberapa kursi panjang tanpa selimut setelah kelelahan menyanyi di perangkat karaoke, yang boleh siapa saja menyanyi di situ.

Tadi sebelum tertidur setelah beberapa saat kapal berlayar, saya mendengar sayup-sayup mereka menyanyi lagu lama, “Semalam di Malaysia” sehingga terasa berada di tanah Melayu di Pesisir Timur Sumatra.

*Kekasih hatiku pun telah pula hilang
Hilang tiada kesan, aduhai nasib, apakah daya
Aku hanya, seorang pengembara, yang hina*

2.

Selamat Datang di Pulau Sabu

Masyarakat Sabu Raijua sangat ramah, hangat, dan perhatian terhadap orang yang dipercaya. Mereka memperlakukan tamunya dengan baik dan penuh penghormatan.

KM FUNGKA membuang jangkarnya ketika warna kuning kemerah-merahan mulai muncul dari langit sebelah timur. Kapal itu kemudian merapat ke dermaga Pelabuhan Seba. Gerakannya pelan-pelan hingga dinding lambungnya menempel pada ban-ban yang dipasang di pelantaran dermaga yang memanjang dari darat menjorok ke laut.

Hari masih pagi. Jarum jam menunjukkan pukul 06.10 WIT. Para penumpang satu per satu terbangun. Ada yang sudah turun dari kapal, ada yang masih mengobrol dengan yang lain di buritan.

Kami berempat sudah berjalan menuju jalur keluar kapal, lalu meniti “jembatan” kecil untuk turun ke dermaga. Beberapa porter sudah mengangkat barang-barang.

Pelan-pelan juga, matahari sudah terlihat sinarnya. Langit terlihat cerah dengan warna dominan kekuningan. Terlihat awan bergerak, meski tidak banyak. Yang dominan terasa adalah angin yang berhembus sangat deras. Membuat menggigil.



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Pelabuhan Seba di Pulau Sabu.

“Di pulau ini anginnya memang kencang, Mas. Apalagi kalau malam,” ujar Salim, saat kami berjalan menuju ke luar dermaga.

“Tapi, nampaknya panas sekali di sini ya?” tanya saya.

“Sangat! Sangat panas,” jawab Salim. “Untungnya anginnya juga kencang,” tambahnya.

Saya kemudian mempersilakan Salim jalan duluan. Saya mengeluarkan kamera dan mengambil beberapa *take* foto. KM Fungka dengan kesibukan ABK dan penumpang yang berdesakan turun. *Sunrise*. Juga beberapa foto lautan lepas dengan kapal-kapal kecil yang terlihat di kejauhan.

Setelah keluar dari dermaga, saya melihat ketiga teman seperjalanan sudah tak terlihat. Sastri memanggil dari dalam sebuah mobil van merek Xenia warna abu-abu. Rupanya kami dijemput Ibu Dorkas Dira Tome. Di perjalanan, kami baru tahu kalau dia adalah istri Kepala Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda, Olahraga Kabupaten Sabu Raijua, I Putu Sudiarta. Katanya, suaminya tak bisa menjemput kami karena sedang persiapan upacara Hari Pendidikan Nasional.

Saya juga baru teringat, hari ini tanggal 2 Mei 2019.

“Tidak ada orang yang dapat meembantu untuk menjemput. Jadi saya yang menjemput,” kata Ibu Dorkas. “Saya biasa menjemput tamu,” katanya sambil menyetir. mobil yang akan berjalan.

Tadi Salim menawarkan diri untuk menggantikannya menyetir, tetapi Ibu Dorkas mengatakan bahwa di sini orang tidak boleh sembarangan mengendarai mobil. Selain kuatir terjadi apa-apa, Salim orang baru. “Tidak apa-apa, biar saya yang nyetir,” kata Ibu Dorkas.

Kami berempat saling berpandangan. Dalam pikiran saya, merasa tak enak. Masak disetiri oleh istri Kepala Dinas Pendidikan. Mungkin dalam pikiran ketiga kolega saya ini juga begitu.

Kami kemudian keluar dari dermaga pelabuhan menuju ke penginapan. Sebelum itu, Ibu Dorkas menghentikan mobilnya. Katanya, “Mohon maaf sebentar ya Bapak dan Ibu. Saya mau melepas anak-anak yang akan ikut upacara Hari Pendidikan Nasional di Kantor Bupati,” ujarnya.

Saya melihat ke arah kiri. Ada gapura yang bertuliskan “SMPN 1 Sabu Barat”. Lalu, terlihat ada sebuah truk berwarna kuning di halaman sekolah tersebut. Di atasnya terlihat puluhan siswa. Tampaknya, dengan truk itulah mereka akan menuju lokasi upacara.

Benar. Setelah duduk kembali di belakang stir, Ibu Dorkas bercerita bahwa anak-anak itu akan menuju tempat upacara, sekitar 8 km dari sekolah. “Kebetulan saya Kepala Sekolah SMPN 1 Sabu Barat Tadi saya hanya menyampaikan pesan kepada sopir truknya agar hati-hati membawa anak-anak,” kata Ibu Dorkas lagi.

Setelah itu, mobil bergerak ke jalan aspal hitam menuju pendakian. Saya bertanya dalam hati, mana yang disebut Kota Seba, ibukota Kabupaten Sabu Raijua? Yang dekat pelabuhan tadi atau masih jauh, yang kami tuju dengan mobil ini? Entah mendengar suara hati saya atau bagaimana, Salim tiba-tiba mengatakan, “Seba memang kecil dan sepi.”

“Jadi Seba itu deretan pasar dan pertokoan setelah kita keluar dari pelabuhan tadi?” tanya saya.

“Iya. Pelabuhan dan pasar itu. Di sini pusat keramaian di kabupaten ini,” ujar Salim lagi. Salim pernah ke pulau ini, beberapa kali, dalam kegiatan yang dilakukan bersama Kantor Bahasa NTT yang berpusat di Kupang.

Saya mengangguk-angguk, antara heran, tak percaya, atau ... Saya membayangkan pasar desa di desa tempat saya dibesarkan. Sebuah desa transmigrasi, yakni Desa Sukamaju, di Kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo, Jambi. Ramainya hampir sebanding. Hanya saja jumlah kendaraan di Seba lebih banyak ketimbang di Pasar Desa Sukamaju. Jika dibandingkan dengan ibukota kecamatan, baik di Kecamatan Rimbo Ulu maupun kecamatan induk sebelum mekar, Rimbo Bujang, sangat jauh berlipat-lipat.

Tapi, ah, saya tak ingin membanding-bandingkan. Saya sangat bersyukur bisa sampai ke pulau ini dengan sehat dan selamat. Justru karena kondisinya seperti inilah saya ditempatkan di sini. Untuk melakukan perjalanan, pengamatan, dan menuliskan apa yang saya temukan. Pasti ada yang unik di sini. Pasti ada yang berbeda, sesuatu yang menarik dan khas, yang tak dimiliki daerah lain di ceruk-ceruk wilayah di Indonesia lainnya.

Perjalanan selanjutnya terlihat nyaman. Terlihat di kanan-kiri tanah-tanah lapang, padang rumput, tetapi rumputnya mengering. Di beberapa bagian terlihat ada batu-batu karang di tanah lapang itu. Agak berbukit-bukit. Ada sekat-sekat pohon-pohon kedondong. Mungkin itu menandakan batas-batas pemilik tanah. Beberapa saat setelah itu, di sebelah kanan, terlihat ada tanah lapang dengan pagar setinggi hampir dua meter, dengan kawat berduri di atasnya.

“Ini Bandar Udara Terdamu,” ujar Salim. Terlihat papan nama di sebuah gapura yang menuliskan nama bandara tersebut.

Selain lewat laut, moda pesawat udara memang menjadi pilihan banyak orang yang mau ke Kupang atau sebaliknya dari Kupang ke Sabu. Kata Salim, hanya maskapai Susi Air yang terbang setiap hari ke bandara ini. Harga tiketnya pun lumayan mahal. Pengalaman dia, penumpang dan barangnya ditimbang. Dari sanalah ditentukan berapa harga tiket yang harus dibayar. Jadi, berat badan si penumpang dan barang bawaan yang menentukan murah-mahalnya harga tiket.

Susi Air sendiri, kata Salim, seperti berkeliling NTT setiap hari. Kadang ada penerbangan langsung Sabu-Kupang, tetapi kadang juga dari Sabu melewati Waikabubak (Pulau Sumba), lalu Ende, Labuan Bajo, Maumere, dan beberapa kota lainnya sebelum sampai di Kupang. Ini adalah misi penerbangan perintis dengan pesawat kecil.

Wah, asyik juga jika bisa terbang ke kota-kota yang disebut Salim tadi. Kota-kota yang selama ini sering terucap di mulut saya. Kota-kota yang menyimbolkan daerah-daerah indah seperti yang tergambar dalam beberapa film Indonesia yang mengambil kolasi di syuting di daerah-daerah tersebut. Saya membayangkan itu akan menjadi perjalanan yang asyik, menawan, dan liar. Namun, ah, sekarang saya berada di pulau ini. Dataran padang rumput dengan batu-batu karang itu juga menjelaskan bahwa Pulau Sabu menjanjikan pengembaraan yang liar dan penuh tantangan.

Kita lihat saja nanti!

Tiba-tiba ada dering suara telepon berbunyi. Rupanya milik Sastri. Lalu terdengar Sastri bicara dengan seseorang di seberang telepon. "*Nando di Raijua?* Katanya kangen sama saya. Kapan ke Sabu? Besok?"

Setelah itu, terjadi perbincangan beberapa lama. Tampaknya Sastri sangat akrab dengan orang yang disebut Nando tersebut. Setelah menutup telpon, Sastri berkata kepada saya, "Nanti Hary harus kenal dengan Nando. Dia pemuda pulau ini. Sekarang jadi ASN di Raijua. Besok dia balik ke Sabu. Nanti Kakak perkenalkan," ujarnya.

Saya hanya mengangguk. Jadi penasaran, siapa sebenarnya si Nando ini.

Tak terasa, mobil yang dikendarai Bu Dorkas sudah memasuki halaman sebuah penginapan. Penginapan Komang namanya. Agak aneh juga. Di pulau ini ada penginapan dengan nama khas Bali? Di dalam kamar kemudian pertanyaan saya itu terjawab. Setelah masuk ke kamar dan menyelesaikan hal-hal yang rutin seperti mandi dan sebagainya, saya melihat ada sebuah buku tipis berwarna putih, tetapi kertas dalamnya berwarna kuning. Proses "percetakan" buku ini terlihat manual cetak, tidak melalui proses percetakan selayaknya banyak buku. Terlihat dari hasilnya, termasuk foto-foto warnanya yang cenderung buram. Juga cara jilidnya, hanya memakai hektek, tidak menggunakan lem. Cerita Rakyat Sabu, judul bukunya. Tak ada

nama penulisnya di sampul. Hanya ada tulisan besar di bagian bawahnya, “Penginapan Komang, Jalan Eltari Menia Sabu Raijua”. Di tengah ada foto sepasang lelaki dan perempuan dengan menggunakan pakaian adat.

Saya penasaran mencari siapa penulis buku tersebut. Saya lihat-lihat sekilas sampai akhir. Isinya menarik. Bercerita tentang cerita rakyat Pulau Sabu dan hal-hal lainnya. Yang dalam pikiran saya, ini bisa menjadi salah satu pintu masuk untuk memahami pulau ini secara keseluruhan. Setelah membolak-balik, akhirnya saya menemukan tulisan dengan huruf kecil di bagian terbawah di semua halaman, penulisnya Dorkas Dira Tome (Naraja Edo Huddi Piga Raja Manu). Nah, saya baru paham sekarang siapa penulis buku sederhana, tetapi memberikan informasi awal yang menarik ini. Nama Penginapan Komang, ternyata diambil dari nama anak pasangan ini, Komang Adyatha. Dengan begitu, jelaslah bahwa pemilik penginapan ini adalah keluarga Ibu Dorkas Dira Tome-Pak I Putu Sudiarta.

Dua orang ASN dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (PPO) Kabupaten Sabu Raijua, datang ke penginapan setelah Zuhur. Kami sudah bangun dari istirahat setelah semalaman kurang nyenyak tidur di kapal. Mereka adalah Kepala Bidang Kebudayaan, Drs. Livingstone Hulu dan stafnya, Martinus Rihi Dima. Livingstone mengucapkan selamat datang, lalu berdiskusi dengan Salim tentang rencana pertemuan dengan Pemerintah Kabupaten Sabu Raijua esok, pada hari Jumat. Pembicaraan menyangkut acara “penyerahan” saya sebagai orang yang menjalani program ini kepada Pemerintah Kabupaten Sabu Raijua sudah didiskusikan oleh Salim dan beberapa pejabat di daerah ini. Kepala Dinas Pendidikan, I Putu Sudiarta sudah menyerahkan tanggung jawab itu kepada Livingstone. Saya sendiri hanya dapat berterima kasih karena tidak ikut campur masalah tersebut.

Setelah semuanya selesai dan Pak Livinstone pamit, kami bersiap-siap mencari makan siang. Abang Brother—begitu kami kemudian memanggil Martinus Rihi Dima, staf yang ditugaskan mendampingi kami—kemudian membawa kami ke Seba, ibukota Sabu Raijua, daerah yang pertama kami injak saat turun di pelabuhan. Dari sinilah kemudian—nanti—saya bisa menyimpulkan dan merasakan sendiri bagaimana keterbatasan mencari makan, terutama untuk kebutuhan berbuka dan sahur saat menjalani ibadah puasa Ramadan nanti.

Kami makan di rumah makan padang “Sederhana” yang dikelola pasangan suami-istri asal Sulit Air, Solok, Sumatra Barat (Sumbar), Syahrial dan Nurma Wilis. Mereka ternyata pernah tinggal di Pekanbaru sejak 1992 hingga 2011 sebelum pindah ke Sabu. Di Pekanbaru, mereka juga membuka rumah makan di kawasan Harapan Raya. Setelah sempat merantau ke Surabaya beberapa bulan, mereka kemudian memutuskan pindah ke Pulau Sabu. Di pulau ini, mereka memiliki dua rumah makan. Tidak terlalu besar memang. Satu di Seba dan satu lagi di Menia, persis di sebelah Bank NTT, yang memiliki bangunan paling modern di pulau ini. Menu rumah makan ini juga tidak banyak. Hanya gulai ayam, ayam goreng, dan ikan laut goreng.

“Lumayanlah, bisa menjadi alternatif Hary untuk cari makan selama di sini,” kata Sastri.

Namun, selama tinggal di Pulau Sabu, ketika setiap sore saya akan membeli nasi untuk berbuka puasa, ternyata rumah makan “Sederhana”, lebih sering tutup. Makanan habis karena di siang hari sudah dibeli oleh penduduk setempat. Maklumlah, karena populasi muslim di Sabu tidak besar, mau tak mau semua rumah makan di Sabu—meski pemiliknya muslim—tetap buka di siang hari. Masyarakat di Sabu mayoritas Protestan dan mereka harus makan siang.

Yang terjadi kemudian, saya harus pergi ke Seba setiap sore untuk tiga hal. Pertama, makan berbuka puasa; kedua. membeli nasi untuk sahur; dan ketiga salat Tarawih. Untuk membeli makan sahur, kadang tak terlaksana karena di Seba tak banyak rumah makan. Hanya ada dua rumah makan pecel lele, satu ikan bakar laut, dua nasi goreng, dan dua warung bakso. Karena itu, harus pintar-pintar menjaga selera agar tak macet. Setelah hampir sepuluh hari berpuasa, akhirnya saya memilih setiap sore waktu berbuka puasa, makan bakso telur atau mie ayam telur dan sahurinya makan nasi ikan bakar atau ayam pecel.

Namun, ada kejadian yang sebenarnya malu saya ceritakan di sini. Ada dua kejadian yang membuat saya sedih sekaligus agak lucu, tetapi menjengkelkan. Di hari pertama puasa pada sore hari, saya membeli nasi ikan bakar. Karena banyak semut kecil di meja penginapan, nasi dalam plastik itu saya gantung di sebelah gantungan baju. Ternyata, oh Tuhan! Saat saya membuka nasi yang dibungkus kertas berlapis plastik warna krem, semut-semut kecil itu

sudah masuk ke dalam nasi dan ikan bakar. Jumlahnya ratusan, banyak sekali. Saya sedih. Saya harus makan apa? Akibatnya, hari itu ketika sahur makan pisang yang saya beli sore hari kemarin. Keesokan harinya, kejadian itu terulang lagi. Kali ini nasi dalam plastik itu sudah saya gantung di gantungan gordien. Rasanya aman, tetapi hal yang sama terjadi lagi. Ternyata, semut-semut itu tetap mengejanya. Sama seperti malam sebelumnya, saya hanya makan pisang dan minum teh. Malam berikutnya saya tak bisa toleransi lagi, terpaksa membasmi semut-semut itu dengan semprot *one push*. Duh! Tak tega sebenarnya.



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Asisten I Pemkab Sabu Raijua, Septenus Bule Logo (baju putih) saat menerima kenang-kenangan dari Dr. Sastri Sulastri.

Jumat pagi, 3 Mei 2019, kami dijemput oleh Bang Brother untuk mengikuti acara pengenalan dan penyerahan saya sebagai peserta sastrawan yang akan melakukan residensi di Sabu Raijua. Acara diadakan di aula Kantor Dinas PPO di Menia. Ketika tiba di ruangan, saya memilih duduk di kursi belakang. Acara belum dimulai, menunggu Asisten I Bidang Kesejahteraan



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Asisten I Pemkab Sabu Raijua, Septenus Bule Logo dan seluruh undangan foto bersama dengan rombongan dari Badan Pembinaan Bahasa dan Perbukuan setelah acara serah terima Sastrawan 3T.

Masyarakat, Septenus Bule Logo. Tiba-tiba, seorang lelaki mendekati saya. Wajah dan kulitnya berbeda dari rata-rata lelaki Sabu pada umumnya yang sawo matangnya lebih pekat. Kulitnya agak kuning.

“Saya Petrus Pe Mano,” katanya memperkenalkan diri. “Saya Kepala Sekolah SMAN 1 Sabu Tengah,” katanya lagi.

Kami bersalaman. Tiba-tiba, dia merangkul saya dan mengajak “cium tempel hidung”. Saya agak kikuk karena memang baru pertama kali melakukan hal tersebut. Dia berkata, “Tidak semua tamu yang datang ke sini kami ajak cium tempel hidung. Hanya orang yang kami percayai dan sudah dianggap saudara yang kami ajak seperti itu.”

Dalam hati, bagaimana dia mempercayai saya sementara kami belum pernah berkenalan sebelumnya? Seperti mendengar suara hati saya, dia kemudian menjelaskan bahwa pihak yang mengirimkan saya ke sini—dalam hal ini Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI—pasti melakukan seleksi ketat dan tak sembarangan memilih orang untuk tinggal lama di negeri orang. Contohnya, saya akan tinggal selama satu bulan di Pulau Sabu dan Raijua ini. Menurutny,

saya adalah salah satu orang yang akan berbuat baik untuk kabupaten yang ditinggalinya, minimal akan menuliskan segala pengalaman yang baik.

Saya tersenyum mendengar itu. Alhamdulillah, masih ada orang yang percaya kalau saya orang baik. Dia lalu bercerita tentang keindahan peradaban masyarakat Sabu dari zaman nenek moyang hingga sekarang. Menurutnya, masyarakat Sabu memiliki nilai budaya yang tinggi dan luhur yang masih tetap terjaga hingga sekarang. Nilai-nilai tersebut berusaha diselaraskan dengan ajaran-ajaran agama yang datang ke pulau ini. Dia juga bercerita, saat ini sedang menerjemahkan Injil ke dalam bahasa Sabu agar mudah dipahami oleh masyarakat tradisional.

Ketika kami sedang asyik bercerita, di pintu terlihat Asisten I Bidang Kesejahteraan Masyarakat, Septenus Bule Logo, masuk ke dalam ruangan. Dia menyalami semua yang hadir di acara ini. Rupanya, Kepala Dinas PPO, I Putu Sudiarta, mengundang para kepala sekolah SMP dan SMA di Sabu, juga para budayawan. Jumlah yang hadir sekitar 20 orang. Acara kemudian dimulai dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Setelah itu, Sastri Sunarti sebagai kepala rombongan dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan maksud dan tujuan residensi Sastrawan di Wilayah Tertinggal, Terdepan dan Tertinggal (3T).

“Ini sesuai dengan komitmen Presiden Joko Widodo dalam memperkuat persatuan dan kesatuan dan sesuai pula dengan Nawacita Ketiga, yakni membangun Indonesia dari pinggiran,” ujar, “Sastri Sulastri.

Ditambahkan juga tujuan khusus Program Sastrawan Berkarya ke Wilayah 3T adalah untuk menghasilkan karya jurnalisme sastrawi yang berbasis pemahaman lintas budaya dan generasi untuk menggali serta menyajikan potensi, kondisi, dan kearifan lokal di daerah penempatan. Program ini juga untuk mendukung Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan berharap karya sastra yang dihasilkan akan memperkaya bahan bacaan untuk anak SMP dan SMA.

“Kami sudah melakukan seleksi yang ketat dan seluruh sastrawan yang dikirim untuk program ini pasti memenuhi kualifikasi yang baik, yang nantinya akan menghasilkan karya yang baik,” tutur Sastri.

Mendengar penuturan Sastri Sunarti, Septenus Bule Logo mengucapkan terima kasih atas perhatian pemerintah yang mengirimkan sastrawan untuk melakukan residensi di daerahnya. Merurutnya, banyak hal di Sabu Raijua yang belum diketahui masyarakat Indonesia. Jika itu ditelusuri, digali, dan ditulis dengan baik maka masyarakat secara luas akan tahu tentang potensi kabupaten yang baru berumur 10 tahun.

“Saya berharap, Pak Hary akan benar-benar memanfaatkan waktu selama di sini untuk menggali hal-hal yang belum diketahui masyarakat dan nantinya menuliskannya dengan cermat. Saya mewakili Bupati Sabu Raijua yang tak bisa hadir hari ini, mengucapkan terima kasih kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk program ini. Semoga setelah ini, pemerintah pusat semakin memperhatikan Sabu Raijua,” ucap Septenus Bule Logo.

Setelah itu, sesuai tradisi masyarakat Sabu, setiap tamu yang datang akan diberi nama Sabu. Atas usulan Petrus Pe Mano, saya diberi nama Sabu, yakni Ma Li. Menurut mereka, arti nama itu adalah “penyebarkan kebaikan”.

“Saya percaya Ma Li Hary akan menyebarkan segala yang baik tentang Sabu Raijua kepada masyarakat Indonesia,” ujar Petrus.

“Saya merasa tersanjung dengan sambutan yang sangat kekeluargaan ini, terutama kepada para pendidik, budayawan, dan tokoh masyarakat yang hadir dan saya tak banyak berjanji. Saya hanya ingin hidup berbaur dengan masyarakat Sabu Raijua dan nantinya akan menulis dengan baik untuk pantas dibaca dan diketahui masyarakat Indonesia secara luas.” Selanjutnya, “Ini sebuah kehormatan yang tinggi ketika saya diterima oleh masyarakat Sabu Raijua dengan nama Sabu. Saya berharap selama menjalani masa tugas, tak banyak kendala. Jika ada kendala, saya yakin Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu yang hadir di sini, serta seluruh masyarakat Sabu Raijua akan membantu saya.” Ini semua sebagai tanda karena saya telah diterima dan dipercaya, “ucap saya.

3.

Hole dan Kepercayaan kepada Leluhur

Kehidupan tradisional masyarakat Sabu Raijua sarat dengan upacara-upacara. Begitulah cara mereka mengucapkan terima kasih kepada penguasa alam yang memberi kehidupan dan segala kebaikan.

SIANG yang sangat terik. Matahari seperti berada di atas ubun-ubun. Di langit Sabu, tak terlihat ada awan berarak. Yang ada warna biru. Biru seluas cakrawala. Padahal, jam tangan masih menunjukkan pukul 10.35 WIB. Hari ini, hari Minggu, 5 Mei 2019, tetapi Ibu Dorkas Dira Tome terlihat sudah tak sabar. Dia kelihatan gelisah dalam duduknya. Katanya, sepulang dari ibadah di gereja, dia langsung menelpon Abang Martinus Brother agar cepat datang. Takut Upacara Hole keburu selesai.

Padaahal, kata dia, justru Bang Brother yang mengabari ke dia kemarin, jika upacara itu diadakan hari ini, di Pantai Napae.

“Entah dapat kabar dari siapa si Bang Brother itu,” kata Dorkas. Wajahnya masih kelihatan gelisah.

Namun, tak berapa lama setelah itu, yang ditunggu datang dengan motornya. Juga dengan senyum khasnya. Abang Brother memang murah senyum. Dia akan tersenyum setiap ketemu orang. Dan satu lagi, gampang akrab dengan orang baru.

“Mohon maaf, Mama... Pendetanya lama tadi berkhotbah,” katanya kepada Ibu Dorkas, dengan senyum khasnya.

Kami kemudian berangkat menuju Pantai Napae. Di sana akan diadakan Upacara Hole Adat Namata. Upacara persembahan kepada penjaga alam, sebagai ucapan terima kasih setelah memberikan rezeki yang baik selama setahun ini.

“Dari mana tahu hari ini Upacara Hole Namata?” tanya Dorkas kepada Abang Brother.

Abang Brother kemudian menjelaskan bahwa ketika siang hari tanggal 2 Mei, saat rombongan tiba, yaitu Sastri Sunarti, Eko Marini, Pak Hary, Salimulloh Tegar Sanubarianto, dan saya, Mama Elizabeth mengatakan akan ada Upacara Hole pada hari Minggu. Mama mengatakan hal itu setelah pergi ke Namata dan setelah makan siang di Seba.

Kami kemudian berangkat ke Seba menuju Pantai Napae. Ketika tiba di sana tak terlihat ada aktivitas apa pun. Dorkas kemudian mengontak Drs. Livingstone Hulu, Kepala Bagian Kebudayaan Dinas Pendidikan, Pemuda, Kebudayaan dan Olahraga (PPKO), Kabupaten Sabu Raijua. Saat ditanya

melalui telepon, Livingstone menjawab tidak tahu karena mereka tidak ada yang melapor ke Dinas PPKO soal itu. Biasanya, katanya, jika akan mengadakan upacara, pimpinan adatnya melaporkan kegiatan itu kepadanya, atau kepada stafnya, bisa lisan atau tertulis.

Dorkas kemudian membawa kami ke Kompleks Megalitik dan Rumah Adat Dara Rai Bodo, di Kelurahan Mebba. Masih di Kecamatan Sabu Barat. Mobil dapat dibawa masuk hingga di depan sebuah gereja lewat jalan kecil berbatu karang. Setelah itu, kami berjalan kaki lumayan jauh melewati padang savana yang berbatu karang. Terlihat tersebar di banyak tempat dan menonjol. Terlihat juga ada di beberapa bagian bekas tanaman sorgum dan jagung. Ada pepohonan yang terlihat rindang, pohon dadap, dan kedondong hutan, tetapi jumlahnya tidak banyak. Kemudian, kami mampir ke sebuah rumah adat tradisional. Saya masuk dan melihat beberapa benda, terutama alat-alat musik tradisional yang digantung di atas. Terlihat ada gendang dengan beberapa ukuran.

“Ini yang nanti diambil untuk digunakan sebagai pengiring saat upacara,” ujar Dorkas.

Setelah itu, kami berjalan menuju pantai. Di sanalah Kompleks Megalitik Rai Bodo. Ada terlihat batu-batu megalitik berbentuk bulat sebesar kerbau. Jika diizinkan dapat duduk bersila di atas batu tersebut. Namun, karena dianggap keramat, tidak semua orang boleh duduk di atas batu tersebut. Batu-batu serupa menyebar di beberapa tempat. Ada sekitar enam batu yang mirip. Batu-batu ini, kata Dorkas, menyimpan roh-roh leluhur dan harus dihormati oleh mereka. Persis di bibir jurang yang di bawahnya adalah Pantai Napae, ditumpuk batu-batu kecil hingga setinggi hampir satu meter. Dibuat keliling menjadi pagar yang membatasi lokasi tersebut dengan bibir jurang. Di sekeliling tempat itu terlihat lautan yang membiru di tengah panas terik yang memanggang. Pemandangan yang indah.

“Hampir semua turis yang datang dan menghubungi saya, saya ajak ke pantai ini. Mereka sangat suka. Kombinasi pemandangan laut, pantai, padang savana, dan batu-batu karang dengan kampung megalitik ini,” jelas Dorkas lagi.

Sebelum ini, saat baru tiba di Pulau Sabu pada 2 Mei, saya bersama dua peneliti dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Sastri Sunarti, Eko Marini, dan Salim dari Kantor Bahasa Nusa Tenggara Timur (NTT) mengunjungi Kompleks Megalitik dan Adat Namata, masih di Kelurahan Mebba. Namata adalah kompleks megalitik dan adat tertua di Pulau Sabu. Kami bertemu dengan salah seorang anggota keluarga di sana, yakni Elizabeth. Untuk sampai ke sana, harus melalui jalan bebatuan yang berliku dan menanjak. Untung Bang Brother sudah sering ke sana sehingga tahu liku-liku mana jalan yang bisa dilalui.

Karena menjelang Upacara Hole dan Deo Rai Habba sedang bersemedi dan tak boleh diganggu, kami hanya berfoto-foto di lokasi itu, yang terletak di atas bukit. Yang menemani kami ngobrol tidak banyak, hanya sang istri. Berkali-kali dia bilang bahwa saat itu sedang hari tenang, sang Deo Rai Habba sedang semedi dan puasa. Jadi, tak boleh melakukan aktivitas di sekitar lokasi. Mama Elizabeth kemudian menjelaskan bahwa Upacara Hole akan dilakukan di Pantai Napae, hari Minggu, 5 Mei.

Dari sini pemandangan laut terlihat dengan jelas. Pohon-pohon lontar terlihat tumbuh dengan rapi dan menghijau di antara padang savana yang terlihat dominan di Pulau Sabu. Sastri Sunarti sempat memakai baju adat yang dipakaikan oleh Mama Elizabeth. Kemudian dia berfoto di atas dekat batu-batu megalitik. Batu-batu di Namata besarnya hampir sama dengan yang di Rai Bodo, tetapi letaknya berdekatan. Di dekat batu-batu tersebut juga ada tiga buah benda seperti kukusan besar yang diletakkan berjejer. Benda-benda tersebut terawat dengan baik dan bersih.

Sebentar lagi, Upacara Hole akan dimulai. Deo Rai Habba dan para Mone Ama (para tetua adat) sudah datang dengan membawa barang-barang dan benda-benda yang dipelukan untuk upacara. Deo Rai Habba terlihat kurus dan ringkih, dengan rambut berwarna putih yang dibalut kain warna coklat khas Sabu. Ratusan orang mengiringi upacara, yang menurut Dorkas, sangat sederhana. Biasanya, kata Dorkas, Upacara Hole dilakukan dengan meriah dan besar-besaran.



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Masyarakat dan tetua adat saat membuat miniatur perahu dalam upacara hole.

Beberapa tetua adat terdengar terus bernyanyi puji-pujian untuk penguasa alam. Yang lainnya mengumpulkan kayu dadap dan kayu bakau dengan ukuran cukup besar dan ranting-ranting, juga tali-tali pengingat dari pelepah pohon lontar. Mereka merakit kayu-kayu dan ranting itu menjadi sebuah miniatur perahu. Sekitar setengah jam para lelaki sekitar 10 orang itu bergotong-royong membuat miniatur perahu diiringi nyanyian para tetua adat. Semua orang dewasa memakai kain tenun tradisional Sabu. Tidak semuanya lengkap dari atas hingga bawah. Ada yang hanya memakai kain besar atau selendang besar. Hanya para tetua adat yang memakai pakaian adat lengkap.

Saya pun dipinjami kain tradisional untuk menutupi bagian pinggang ke bawah. Bang Brother yang memakaikannya. Dia sendiri kemudian sibuk mengambil video acara dengan telepon selularnya.

“Dipakai Mas, biar terlihat ganteng,” ujar Bang Brother bercanda.

“Abang tak memakai?” tanya saya.

“Saya tak masalah. Kalau Mas kan tamu,” katanya lagi sambil tersenyum.



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Miniatur perahu yang sudah selesai dirakit, diarak menuju Pantai Napae untuk dilarung ke laut.

Dorkas yang ada di dekat saya hanya tersenyum dengan ulah Bang Brother. Sejak awal, ia hanya memakai celana pendek selutut kini sudah memakai kain tradisional dari atas pinggang hingga ke mata kaki. Lalu saya “menggunakan” dia sebagai penerjemah untuk bertanya hal-hal yang ingin saya ketahui selama prosesi itu.

Tak lama setelah itu, miniatur perahu yang dibuat dari kayu dadap dan bakau hampir selesai. Sebuah tikar daun lontar dijadikan lantai dengan sebuah kayu bakau lurus yang tinggi dijadikan tiang layarnya. Layarnya juga dibuat dari tikar daun lontar yang diikat sedemikian rupa. Setelah itu, sebuah ketupat yang di dalamnya biji sorgum, jagung, dan kacang hijau diikatkan di tiang layar tersebut. Seekor anak ayam yang masih berbulu halus berwarna kuning, diikat kakinya dengan tali dan tali yang satunya diikatkan pada tiang bawah layar. Lalu, para lelaki yang tadi ikut membantu membuat perahu ramai-ramai mengangkatnya menuju laut ke Pantai Napae. Sesampai di dekat air, Deo Rai Habba merapalkan sesuatu. Setelah itu, perahu dilepaskan ke air. Dua orang lelaki yang pandai berenang, disediakan peralatan renang, termasuk pipa untuk bernapas. Mereka membawa perahu tersebut agak ke tengah.



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Miniatur perahu saat dilarung ke laut dalam Upacara Hole.

Setelah bertanya kepada Deo Rai dan para Mone Ama, Dorkas menjelaskan bahwa tujuan dari upacara ini adalah ucapan terima kasih kepada para penguasa alam, termasuk para penunggu laut dan setelah masyarakat selesai memanen tanaman pertanian mereka. Upacara ini juga bisa disebut sebagai tolak bala, karena para hantu yang diyakini masyarakat Sabu selama ini tinggal di laut, tidak naik ke daratan, dan merusak tanaman selama mereka bercocok tanam sehingga hasil panennya berhasil. Mereka menyebutnya Warru Banga Liwu, yakni ucapan terima kasih karena panen mereka sesuai dengan hasil yang diinginkan.

Lalu bibit sorgum, kacang hijau, dan jagung dianggap sebagai simbol persembahan hasil panen kepada penguasa alam. Anak ayam dijadikan sebagai simbol nahkoda yang menjalankan dan mengarahkan ke mana perahu itu hendak berlabuh. Miniatur perahu itu diarahkan ke *wa mama lodo do ra janna*, yakni Pulau Dana Wila Hole, sebuah pulau yang tak berpenghuni. Masyarakat yakin, di pulau itulah tempat tinggal para hantu laut yang baik, yang tidak mengganggu manusia saat bercocok tanam sehingga mereka diberi persembahan berupa hasil pertanian tersebut.

“Intinya, ini adalah bentuk dari kearifan lokal masyarakat Sabu dalam menjaga segala kebaikan yang diberikan oleh alam. Mereka mengucapkan terima kasih kepada penguasa alam, siapa pun mereka, yang selama ini telah memberikan rezeki, kesehatan, dan segala kebaikan. Ini salah satu yang diajarkan kepercayaan Jingitiu,” ujar Dorkas.

Setelah para perenang yang mengantarkan perahu ke lautan sudah kembali, para tetua adat, termasuk Deo Rai dan keluarganya berjalan kembali ke darat dan pulang ke Namata. Masyarakat yang menyaksikan upacara tersebut juga membubarkan diri ke rumah masing-masing.

Cuaca sangat panas dan kering. Namun, angin laut yang berhembus sepoi-sepoi membuat semua yang panas menjadi dingin dan sejuk. Termasuk dalam hati.



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Senja di Pantai Napae, Seba, Pulau Sabu.

Namata merupakan nama salah satu kampung adat dan di Wilayah Adat Habba atau tepatnya di Kecamatan Sabu Barat, Desa Raeloro. Selain sebagai nama kampung adat, Namata juga merupakan nama salah satu suku besar yang ada di Kabupaten Sabu Raijua, khususnya di Wilayah Adat Habba yang dalam wilayah administrasi masuk pada Kecamatan Sabu Barat.

Menurut Jefrison Hariyanto Fernando, atau yang biasa dipanggil Nando—seorang anak muda Sabu Raijua yang sangat tertarik dengan adat-istiadat Sabu Raijua—asal-usul Kampung Adat Namata (berdasarkan budaya tutur masyarakat Sabu) terbentuk dan didirikan oleh salah seorang tokoh terkenal Sabu Raijua pada zaman dahulu yang bernama Robo Aba. Dia memiliki empat orang anak yang kemudian menjadi awal mula terbentuknya empat suku besar yang ada di Sabu Raijua, khususnya di Kecamatan Sabu Barat. Anak pertamanya bernama Tunu Robo yang menurunkan Udu (suku) Namata; anak kedua bernama Pilih Robo yang menurunkan Udu Nahoro; anak ketiga bernama Hupu Robo yang menurunkan Udu Nahupo; dan anak keempat bernama Dami Robo yang menurunkan Udu Nataga.

“Robo Aba pada masa itu merupakan salah satu pemimpin besar di Wilayah Adat Habba setelah adanya pembagian lima wilayah adat di Kabupaten Sabu Raijua pada zaman Way Waka. Sebelum tinggal dan berkediaman di Namata, Robo Aba awalnya tinggal di kampung yang bernama Hanga Rae Robo, yang sekarang terletak di Desa Robo Aba, Kecamatan Sabu Barat. Pada suatu hari ia menyuruh anaknya Tunu Robo bersama beberapa pasukan lainnya untuk pergi berburu ke sebelah barat dari Kampung Hanga Rae Robo yang bernama Radja Mara Kanni Bahi (sekarang menjadi Namata),” tutur Nando saat kami bertemu di Pantai Napae, di Seba, Senin, 6 Mei 2019 lalu.

Di daerah yang bernama Radja Mara Kanni Bahi inilah mereka menemukan begitu banyak babi hutan atau dalam bahasa Sabu disebut *wawi addu*. Ketika sedang berburu di Radja Mara Kanni Bahi, Tunu Robo beserta pasukannya menemukan satu ekor babi hutan yang sedang tidur di bawah pohon duri sehingga secara bersamaan mereka menembaki babi hutan tersebut dengan menggunakan tombak. Namun, sayangnya tembakan mereka tidak berhasil karena tombak yang mereka gunakan patah pada saat mengenai hewan buruannya. Akhirnya, mereka kembali dengan tangan hampa dan

memberitahukan kepada Robo Aba bahwa di tempat yang bernama Radja Mara Kanni Bahi merupakan tempat yang banyak *wawi addu*.

Keesokan harinya, tutur Nando yang mengutip cerita lisan dari berbagai sumber di masyarakat Sabu. Robo Aba memerintahkan anaknya Tunu Robo dengan beberapa pasukan untuk berburu kembali ke tempat yang sama dengan suatu pesan bahwa apabila mereka berhasil membunuh babi tersebut maka mereka harus membawa tanah tempat babi tersebut tidur, yaitu tanah pada bagian kepala, tanah pada bagian perut, dan bagian kaki belakang. Singkat cerita, Tunu Robo beserta pasukannya berhasil mendapatkan *wawi addu* dan membawa tanah seperti yang dimintakan oleh Ayahnya, Robo Aba.

Tanah yang diserahkan oleh anaknya, diperhatikan betul tekstur tanah yang diambil tersebut oleh Robo Aba dan dia memutuskan tempat berburu yang bernama Radja Mara Kanni Bahi menjadi tempat berburu babi hutan atau dalam bahasa Sabu disebut *era pemata wawi addu*, diubah menjadi nama Namata.

“Lokasi yang bernama Namata tersebut ketika dilihat oleh Robo Aba, ternyata tempat dan tekstur tanahnya sangat cocok dijadikan sebagai salah satu perkampungan sehingga saat itulah dia memutuskan untuk berpindah tempat tinggal dari Hanga Rae Robo ke Namata,” jelas Nando.

Setelah memindahkan rumahnya dari Hanga Rae Robo ke Namata maka Robo Aba mulai membangun perkampungan megalitik untuk keperluan ritual adat. Kemudian, diambilah batu-batu megalitik yang ada di kampung sebelumnya, dipindahkan ke Kampung Namata. Pada zaman sebelum Robo Aba sudah ada Nada di Merabbu, yang saat ini terletak di Desa Dainao, Kecamatan Sabu Liae serta Nada di Kolo Teriwu yang terletak di Desa Teriwu, Kecamatan Sabu Barat.

Oleh karena itu, jelas Nando, terjadilah pemindahan Nada dari Teriwu ke Namata yang ditandai dengan pemindahan batu-batu keramat yang diambil mulai dari Merabu dan Tertiwu. Akan tetapi, tidak semua batu bisa dipindahkan hingga sampai ke Namata sehingga ada batu yang tertinggal di Merabbu, Teriwu, Wowadu Dai Ie atau Batu Gempa Bumi yang tertinggal di kampung yang bernama Dai Ie (Desa Titinalede), Wagga Mengaru, dan Hanga Raerobo.



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Batu-batu dan keramat dan peralatan lainnya di Kampung Adat Megalitik Namata.

Ketika saya, Sastri Sunarti, Eko Marini, dan Salim yang diantar Abang Brother ke Namata bisa dengan jelas melihat batu-batu tersebut dan nama-nama batu keramat yang dijelaskan oleh Nando.

Yang pertama adalah Wowadu Mejadi Deo atau tempat duduknya Mone Ama yang memegang jabatan tertinggi sebagai Deo Rai dari Udu Namata. Batu ini merupakan batu keramat yang tidak boleh disentuh oleh siapapun, selain oleh Deo Rai beserta wakilnya yang di sebut Bawa Iri Deo. Di atas batu inilah Deo Rai akan duduk pertama kalinya untuk melaksanakan ritual.

Lalu, Wowadu Lawa Rai. Ini adalah batu keramat kedua yang tidak boleh disentuh oleh siapapun, selain Deo Rai. Letak batu ini di depan batu Mejaddi Deo. Batu ini dianggap punya hubungan dengan semua yang ada di di Rai Hawu atau Pulau Sabu Raijua sehingga batu inilah yang dipercaya sebagai batu pemegang kendali keamanan, kesuburan, kemakmuran, dan kesejahteraan tanah leluhur Sabu Raijua.

Kemudian, ada Wowadu Kika Ga. Ini batu yang diambil dari Merabbu. "Kika Ga sesuai dengan cerita orang Sabu, adalah manusia pertama orang

Sabu yang awalnya hidup di tempat yang bernama Hu Penyoro Mea dan membuat Nada atau kampung kramat yang bernama Kolomerabbu,” ujar Nando sambil mengatakan bahwa dia punya catatan itu semua karena sering bertemu para Deo Rai dan mendengar cerita banyak orang.

Lalu, katanya, ada Wowadu Hawu Miha. Batu ini diambil dari nama nenek moyang orang Sabu pada generasi ke-39. Hawu Miha anak dari hasil perkawinan antara kakak-adik Ngara Rai dengan Piga Rai. Hawu Miha memiliki tiga saudara, yaitu Djawa Miha yang dipercaya merantau ke Pulau Jawa, Ede Miha yang merantau ke Flores, dan Huba Miha yang merantau ke Pulau Sumba.

Kemudian, Wowadu Ngahu. Batu keramat ini berfungsi untuk menentukan kemenangan perang sehingga pada zaman dahulu ketika terjadi perang maka sebelum berangkat perang akan dilaksanakan ritual di atas Wowadu Ngahu dan yang melaksanakan ritual di atas batu tersebut hanyalah Maukia Muhu (Panglima Perang) dari Udu Namata.

Batu keenam adalah Wowadu Kelaga Rue. Batu ini berberfungsi untuk melakukan ritual dengan tujuan kesehatan, pembersihan, dan penyucian diri dari hal-hal yang tabu. Yang melakukan ritual di atas batu ini adalah seorang Mone Ama yang memangku jabatan sebagai Rue (Mentri Kesehatan) dari Udu Nahupu. Salah satu fungsi jabatan ini adalah untuk memanjatkan doa menolak bala atau malapetaka bagi tanah leluhur, baik untuk manusia, hewan, maupun tanaman.

Wowadu Latia adalah batu keramat yang tidak boleh disentuh oleh siapapun, kecuali oleh Mone Ama yang memegang jabatan sebagai Latia dari Udu Namata. Kata Latia dalam bahasa Indonesia sama halnya dengan petir sehingga di atas batu inilah dilakukan ritual dengan memanjatkan doa-doa agar tidak terjadi kecelakaan terhadap manusia, hewan, dan apun tumbuhan yang diakibatkan disambar petir.

Lalu ada Wowadu Meja. Batu berbentuk plat besar ini digunakan sebagai tempat memotong daging untuk sesajian oleh para Mone Ama yang melaksanakan ritual di batu-batu yang ada di Namata. Yang kesembilan, Wowadu Weka Ngaru. Batu ini merupakan batu yang berbentuk bulat dengan fungsi untuk melakukan ritual bagi orang yang ingin mendapatkan jodoh.

“Ada juga Wowadu Hubi Jaru. Batu ini berfungsi untuk melakukan ritual agar dijauhkan dari kesusahan hidup sehingga batu ini dipercaya sebagai batu yang akan membawa keberuntungan bagi siapapun,” ungkap Nando lagi.

Yang kesebelas adalah Wowadu Wopio. Batu ini berbentuk bulat besar dengan fungsi yang sama, seperti Wowadu Hubi Djaru, yakni batu yang akan membawa keberuntungan bagi siapapun. Lalu, ada Wowadu Wabba Dere Namata. Batu ini merupakan batu yang digunakan oleh Udu Namata untuk pemukulan gong jika ada ritual yang harus diiringi dengan gong, misalnya Ledo. Kemudian, ada Wowadu Wabba Dere Nahoro. Batu ini digunakan oleh Udu Nahoro untuk pemukulan gong jika ada ritual yang harus diiringi dengan gong.

Kemudian, Wowadu Wabba Dere Nataga. Batu ini yang digunakan oleh Udu Nataga. Fungsinya sama dengan tiga batu sebelumnya. Batu lainnya adalah Wowadu Ketoe Kedue Hole. Batu ini digunakan untuk menggantungkan kedue atau ketupat ketika ada ritual adat Hole. Ada Wowadu Liru Bala. Liru Bala dalam bahasa Indonesia berarti langit sehingga batu ini disebut batu langit. Berikutnya, batu Wowadu Dahi Balla. Dahi dalam bahasa Indonesia adalah laut sehingga batu ini disebut juga Batu Lautan. Di atas batu ini akan dilakukan ritual yang disertai dengan doa-doa oleh Deo Rai agar laut selalu bersahaja, memberikan keberuntungan, dan kesejahteraan bagi para nelayan.

Yang terakhir adalah Wowadu Ngallu. Ngallu dalam bahasa Indonesia artinya angin sehingga batu ini disebut juga dengan Batu Angin. Dalam kepercayaan orang Sabu Raijua, angin memiliki dua sifat, yaitu angin jahat dan angin yang baik. Oleh karena itu, di atas Wowadu Ngallu inilah para Mone Ama melakukan ritual agar manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dapat dijauhkan dari angin jahat.

“Dalam perkembangan setelah semuanya selesai maka dibangun pula beberapa rumah adat sebagai rumah para Mone Ama yang melaksanakan ritual di Namata. Misalnya untuk jabatan Deo Rai, ia memiliki rumah induk yang bernama Banni Deo dan rumah tinggal bernama Muri Deo,” jelas Nando.

Nando juga menjelaskan bahwa semua yang memiliki jabatan sebagai Mone Ama mendapatkan rumah jabatan dengan nama masing-masing.

Tentang upacara adat dan ritual Hole ini, Nando juga banyak bercerita dalam beberapa kali pertemuan. Dijelaskannya, Hole merupakan upacara adat yang sangat populer di kalangan masyarakat Sabu Raijua yang dilakukan secara massal. Upacara adat ini menjadi sangat populer karena hanya dilakukan satu kali dalam setahun sehingga memikat banyak wisatawan manca negara dan wisatawan lokal, termasuk orang Sabu Raijua yang selama ini berada di luar daerah untuk turut serta dalam kemeriahan dan kegembiraan ritual adat tersebut.

“Selain itu, ritual adat Hole mengandung beberapa nilai yang tertanam dalam kehidupan sosial kemasyarakatan orang Sabu Raijua, antara lain, nilai kepercayaan, nilai kesadaran, nilai persatuan dan kesatuan, nilai etika, nilai estetika, nilai kesetiaan, dan nilai yuridis,” ujar Fernando yang biasa disapa Nanto.

Ritual adat Hole dilaksanakan sesuai dengan kelender adat masyarakat Sabu Raijua yang telah ditetapkan secara turun temurun oleh nenek moyang orang Sabu Raijua sejak dahulu kala. Kegiatan Adat Hole ini akan dilaksanakan tepat pada War’ru Bangaliwu dalam perhitungan almanak adat atau sekitar Mei atau Juni dalam perhitungan Kalender Masehi. Pelaksanaan kegiatan Hole akan diatur sesuai dengan kalender adat pada wilayah adat di Kabupaten Sabu Raijua. Ada lima wilayah adat di Sabu Raijua, yakni Wilayah Adat Habba yang wilayah administrasinya di Kecamatan Sabu Barat, Wilayah Adat Raijua yang wilayah administrasinya di Kecamatan Raijua, Wilayah Adat Liae yang berada di Kecamatan Sabu Liae, Wilayah Adat Mahara yang terletak di Kecamatan Hawu Mehara, dan Wilayah Adat Dimu yang terletak di Kecamatan Sabu Timur dan Kecamatan Sabu Tengah.

“Saya ingin fokus menjelaskan pada ritual adat Hole Wilayah Adat Mahara yang di Desa Rame Due, Kecamatan Hawu Mehara,” kata Nando.

Menurut Nando, mengikuti budaya tutur orang Sabu Raijua secara turun-temurun, munculnya upacara adat Hole ketika manusia pertama orang Sabu yang bernama Kika Ga yang konon katanya punya kesaktian pada masa itu dan ingin memperluas wilayah Pulau Sabu. Ketika itu Pulau Sabu belum

berbentuk seperti saat ini. Pada Masa Kika Ga, Pulau Sabu hanya berbentuk tanjung kecil yang dinamakan Hu Penyoro Mea yang saat ini terletak di Desa Dainao, Kecamatan Sabu Liae. Atas dasar perluasan wilayah kekuasaan itulah, Kika Ga dengan kesaktiannya pergi ke salah satu Pulau Djawawa, yang saat ini menjadi Kecamatan Raijua. Pulau Djawawa atau Raujua dihuni oleh pejabat adat yang punya kesaktian yang sangat tinggi, yaitu Mone Weo dan Banni Baku. Dengan kesaktian yang dimiliki oleh Kika Ga, dia pergi secara diam-diam dan berubah wujud menjadi burung agar bisa mengelabui penjaga rumah adat Mone Weo dan Banni Baku. Tujuannya adalah untuk dapat mengambil tanah di kolong rumah adat milik Mone Weo dengan tujuan menimbun Hu Penyero Mea agar menjadi pulau yang besar seperti Pulau Sabu.

Masih menurut cerita Nando, pada suatu hari Kika Ga tertangkap basah oleh para penjaga rumah adat yang berubah wujud menjadi tikus, sedang mengambil tanah di bawah kolong rumah adat Mone Weo. Oleh sebab itu, tikus penjaga rumah adat mulai mencari akal agar Kika Ga yang berubah wujud menjadi burung tersebut bisa tertangkap. Tikus penjaga rumah adat berkoordinasi dengan Mone Weo dengan keyakinan akan kesaktian Mone Weo. Tikus penjaga rumah adat menyuruh Mone Weo untuk memanggil hujan pada malam hari. Karena malam begitu dingin, tikus penjaga rumah adat pergi untuk mengelabui Kika Ga dengan berlindung di celah sayap burung dengan alasan kedinginan. Pada saat tikus penjaga rumah adat berlindung di celah sayap, Kika Ga yang berwujud burung pergi. Akhirnya, sebagai penguasa di Pulau Djawawa, Mone Meo marah dan menangkap Kika Ga. Dia kemudian menanyakan alasan Kika Ga mengambil secara diam-diam tanah di bawah kolong rumah adat Mone Weo dan Banni Baku.

Saat ditangkap dan diadili oleh Mone Weo dan Banni Baku, dengan jujur, Kika Ga menjelaskan maksud dan tujuannya mengambil tanah dari Pulau Djawawa atau Pulau Raijua, yaitu untuk memperluas daerah kekuasaan Pulau Sabu. Mendengar penjelasan tersebut, Mone Weo dan Banni Baku mengizinkan Kika Ga untuk mengambil tanah dari bawah kolong rumah tersebut dengan suatu persyaratan bahwa setiap akhir tahun sesuai perhitungan kelender

adat masyarakat adat Sabu Raijua, Kika Ga dan keturunannya kelak harus mempersembahkan dan membayar upeti atau dalam bahasa Sabu disebut *ihirai* kepada Mone Weo dan Banni Baku.

“Itulah sebabnya, dalam proses ritual adat Hole ada pelepasan Kowa/Perahu Hole yang berisi hasil-hasil panen masyarakat baik berupa tanaman maupun hewan yang dilaksanakan di Pantai Uba Ae, Desa Rame Due, Kecamatan Hawu Mehara. Kowa Hole tersebut akan dilepas ke tengah lautan dan akhirnya akan menuju ke Pulau Djawawa/Raijua,” ujar Nando.

Adapun tahapan ritual adat upacara Hole yang merupakan tradisi turun temurun masyarakat Sabu Raijua di Desa Rame Due, Kecamatan Hawu Mehara memiliki tahapan sebagai berikut.

Yang pertama adalah Upacara Liba Doka, artinya menghamburkan aroma harum pada ladang, kebun, dan seluruh tanah di daratan Pulau Sabu sehingga tanaman pangan, hewan, dan pohon-pohon yang hidup dapat memberikan hasil yang berbau harum. Dalam kegiatan ini semua masyarakat adat membuat ketupat yang akan diisi dengan biji jagung, biji kacang hijau, dan gumpalan nasi. Ketupat-ketupat tersebut akan diletakkan pada setiap penjuru tanah daratan Pulau Sabu, yaitu di lembah, bukit, hutan, lereng, pantai, kebun, sawah, dan ladang pertanian milik masyarakat adat Sabu Raijua. Kegiatan upacara adat ini diawali oleh pejabat adat Mone Ama yang meletakkan ketupat adat di dalam kebun adat dan di seluruh tanah daratan Pulau Sabu.

Yang kedua, kata Nando adalah Upacara Bui Ihi, yakni membersihkan diri dan menghitung jumlah anggota keluarganya masing-masing, baik laki-laki, perempuan, termasuk bayi yang lahir pada tahun tersebut maupun anggota keluarga yang sudah meninggal. Selanjutnya, yang melaksanakan perhitungan adalah masing-masing kepala keluarga. Setiap keluarga di dalam rumah tangga membuat ketupat adat yang disebut *kede dunu* yang artinya tritunggal. Ketupat tritunggal tersebut diisi dengan biji jagung, kacang hijau, dan gumpalan nasi. Semua biji-biji pangan harus sesuai dengan jumlah anggota keluarga yang hidup dan yang sudah meninggal dan jumlahnya sama di masing-masing ikatan ketupat tritunggal.

“Ikatan pertama dari ketupat tritunggal diperuntukkan bagi anggota keluarga mereka yang sudah meninggal. Ketupat tersebut diletakkan pada tiap kuburan anggota keluarga yang sudah meninggal. Ikatan kedua ketupat tritunggal diperuntukkan bagi anggota keluarga yang masih hidup. Ketupat diikat pada tiang rumah adat mereka masing-masing. Kemudian, ketupat ketiga tritunggal dipertuntukkan bagi hewan dan ternak peliharaan yang akan diikat pada tiap pintu kandang ternak. Apabila telah selesai kegiatan tersebut maka pada malam harinya dilaksanakan kegiatan tarian Pedoa Bui Ihi yang melibatkan seluruh masyarakat adat,” jelas Nando lagi.

Yang ketiga adalah Upacara Gau Dere Hole. Dere adalah tambur/beduk Hole. Beduk Hole ini disimpan dalam Rumah adat yang bernama Due Duru, yaitu tempat tinggal dan kerja Pejabat Adat Mone Ama Deo Rai. Bila tiba penyelenggaraan Upacara Hole maka beduk Hole akan diturunkan dari tempat gantungannya oleh Deo Rai, lalu diletakan pada tiang rumah adat Due Duru untuk didiamkan selama satu malam sebelum digunakan dalam upacara tersebut.

Kemudian yang keempat adalah Upacara Pe Addo Dere Hole. Upacara ini dilakukan agar Beduk Hole selama semalam suntuk didiamkan atau ditenangkan dan tidak ada seorang pun yang menyentuhnya. Setelah tepat pukul 3 menjelang pagi baru boleh Beduk Hole diangkat oleh Deo Rai dan akan dibawa untuk diletakan di atas cabang pohon nitas yang hidup di samping altar adat Nada Hari.

“Lalu yang kelima adalah Upacara Ngaa Hole. Ngaa Hole artinya “makan malam adat Hole”. Pada kegiatan ini semua para pejabat adat dan masyarakat adat duduk bersama-sama untuk melakukan perjamuan makan makanan upacara adat bersama sebagai wujud syukur kepada Tuhan Pencipta Pemberi Kehidupan,” kata Nando lagi.

Yang keenam adalah Upacara Lingo Dere Hole, yang artinya “menjaga penuh hikmat Beduk Hole”. Dalam kegiatan ini, Deo Rai mengangkat Beduk Hole dari cabang pohon nitas lalu diletakan di atas altar adat Nada Hari. Deo Rai dan pejabat adat Ratu Mone Pidū (tujuh pejabat laki-laki) beserta seluruh

masyarakat adat duduk menjaga penuh hikmat melingkari altar Nada Hari, tempat Beduk Hole diletakkan. Semua yang hadir melantumkan syair-syair adat Buru Dere Ho selama satu malam suntuk dan Deo Rai yang mengawali melantumkan pujian dan nyanyian adat Buru Dere Ho yang diikuti oleh seluruh masyarakat adat yang hadir. Lamanya dalam melantumkan syair Buru dere Ho kurang lebih 7 jam sampai subuh. Dalam kegiatan ini tidak boleh seorangpun melakukan pelanggaran.

Selanjutnya, yang ketujuh adalah Upacara Anynyu Kedue Hole, yang berarti “Mengayam Ketupat Tritunggal Hole”. Dalam kegiatan ini tidak berbeda dengan kegiatan upacara Bui Ihi. Semua kaum perempuan di masing-masing rumah tangga dan keluarga pada malam hari sebelum esok hari puncak pelepasan Perahu Hole, membuat Ketupat Tritunggal (Kedue Hole) yang akan dibawa untuk diletakan dalam Perahu Hole sebagai wujud persembahan kepada Tuhan (Deo Ama) sang Pemberi Kehidupan.

Yang terakhir, kedelapan adalah Upacara Pelala Kowa Hole, yang artinya “Melepaskan Perahu Adat Hole”. Upacara ini merupakan puncak dari semua rangkaian kegiatan upacara adat Hole pada Waru Bangaliwu (kalender adat), yaitu antara akhir bulan April hingga awal Mei pada kalender Masehi. Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa Ketupat Tritunggal Hole yang pada malam hari sebelumnya telah dianyam oleh kaum perempuan dari masing-masing rumah tangga dan keluarga, dilanjutkan pada pagi harinya, jelas Nando. Ketupat tersebut mereka bawa dan akan diletakan di atas altar adat yang berada di tengah Kampung Adat Kolorae yang merupakan kampung pusat penyelenggaraan adat di Wilayah adat Mahara. Kampung Adat Kolorae terletak di atas puncak Gunung Pedarro.

Dijelaskan Nando lagi, setelah semua masyarakat adat selesai meletakkan ketupat upacara, Deo Rai bersama anggota-anggotanya mulai membaca doa-doa dan mengurapi seluruh Ketupat Tritunggal dengan meminyaki memakai minyak suci adat. Ketupat Tritunggal diikat menjadi satu dan Deo Rai serta anggota-anggotanya bersama masyarakat adat membawa ikatan ketupat tritunggal dari Kampung Adat Kolorae di Desa Pedarro menuju ke pelabuhan

adat Uba Ae dengan berjalan kaki. Selama perjalanan Deo Rai melantunkan syair Buru Dere Ho yang diikuti dan dinyanyikan oleh seluruh masyarakat adat. Gemuruh meriahnya irama lantunan syair yang dinyanyikan bersahutsahatan oleh semua masyarakat adat. Rute perjalanan yang ditempuh sekitar dua kilometer lebih sampai ke lokasi pelepasan Perahu Adat Hole, yaitu di Pelabuhan Uba Ae di Desa Rame Due, Kecamatan Hawu Mehara.

Dilanjutkan oleh Nando, setelah tiba di Pelabuhan Adat Uba Ae, Deo Rai dan anggota-anggotanya dibantu oleh tokoh-tokoh adat merakit Perahu Adat Hole. Setelah selesai merakit perahu, semua ikatan-ikatan Ketupat Tritunggal Adat Hole yang dibawa dari Kampung Adat Kolorae di Desa Pedarro diletakan dan disusun sesuai urutan ke-12 Suku-suku yang mendiami Wilayah Adat Mahara. Sebelum perahu dilepaskan, Deo Rai dan anggota-anggotanya membacakan doa dan mengurapi sambil berjalan melingkari perahu. Setelah selesai mengurapi Perahu Adat Hole, perahu diangkat untuk dilepaskan ke lautan.

“Setelah selesai dilepaskan, seluruh masyarakat adat kembali menuju arena Pacuan Kuda Adat Hole dan ke arena Taji ayam Adat Hole yang tidak jauh dari Pelabuhan Adat Uba Ae. Kegiatan pacuan kuda dan taji ayam ini adalah sebagai wujud kebahagiaan dan sukacita setelah mereka menyelesaikan kegiatan akbar adat dengan damai dan aman,” jelas Nando lagi.

Kegiatan dan rangkaian Upacara Hole di Mehara ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan di Kampung Adat Habba Namata seperti yang diuraikan sebelumnya di atas.

“Upacara Hole memang tata caranya hampir sama antara yang satu dengan yang lainnya, hanya ada beberapa hal yang berbeda yang menjadi ciri khas kampung adat masing-masing,” ujar Nando.

4. *Adat, Tenun, dan Tantangan ke Depan*

Hingga kini masyarakat tradisional Sabu Rajua masih kukuh dengan adatnya. Upacara-upacara adat dengan memakai pakaian tradisional masih terus dilestarikan. Mampukah mereka bertahan mengikuti perkembangan modernisasi?

Suatu sore di hari Kamis, 9 Mei 2019, Dorkas Dira Tome, Kepala SMPN 1 Sabu Barat, sengaja menemui saya ke penginapan. Dia menjelaskan bahwa setiap hari Jumat sore, seluruh siswa-siswi di sekolahnya diwajibkan datang ke sekolah untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

Saya berpikir, sudah biasa dan wajar jika di sebuah sekolah, para siswa-siswinya diwajibkan untuk mengikuti acara tersebut karena kegiatannya tak memungkinkan dilakukan saat jam belajar pagi hari. Namun, penjelasan selanjutnya membuat saya berpikir bahwa apa yang dilakukannya itu sangat luar biasa.

“Ekstrakurikuler kami khususkan untuk belajar tari-tarian tradisional khas Sabu Raijua,” ujarnya.

Dia kemudian menyampaikan, khusus hari besok, Jumat, 10 Mei, akan ada praktik penampilan lima tari tradisional. Lengkap dengan pakaian tradisional dan seluruh peralatan tari yang akan digunakan. Dia berharap saya mau datang dan menyaksikan praktik tersebut. Tanpa pikir panjang, tentu saya sangat senang diundang. Jika tidak diundang khusus, tetapi saya tahu, saya pasti datang.

“Karena Bang Hary puasa, lebih baik bagusnya waktunya agak sore ya, biar setelah selesai acara langsung bisa berbuka puasa,” katanya lagi.

Saya tersenyum dan mengangguk. Saya terharu dengan perhatian perempuan yang sehari-hari saya panggil “Ibu” dan teman-teman yang saya temui di Sabu, terutama penduduk lokal. Meskipun mayoritas berbeda keyakinan dengan saya—mayoritas Protestan—, mereka tetap perhatian dan peduli dengan ibadah puasa Ramadan yang sedang saya jalani.

Esok sorenya, dia menjemput saya ke penginapan dengan mobilnya. Saya kemudian menawarkan diri mengemudikan mobilnya. Saya merasa tidak enak dia menjadi sopir untuk saya. Sepanjang jalan menuju Seba, kami banyak bercerita tentang banyak hal. Dia menjelaskan bahwa pelajaran tari-tarian tradisional sudah masuk dalam kurikulum muatan lokal dan sekolahnya menjadi sekolah percontohan di Kabupaten Sabu Raijua. Semua siswa-siswinya diwajibkan belajar menari. Namun, tentu ada beberapa penari yang memiliki kemampuan lebih baik dari yang lain. Mereka sering

diundang tampil di acara-acara resmi pemerintah dan ikut festival. Tampil di acara-acara di kabupaten atau provinsi adalah sudah hal yang biasa. Bahkan, pernah diundang untuk tampil di sebuah acara nasional di Jakarta.

“Awalnya saya berpikir, lama-lama tari-tarian ini akan punah jika tidak ada yang berusaha mengajarkannya kepada generasi muda karena tari-tarian itu dipelajari sambil lalu saja oleh masyarakat untuk kepentingan upacara-upacara tradisional saja. Sebagai kepala sekolah, saya kemudian membuat keputusan agar SMPN 1 Sabu Barat memasukkan itu ke kurikulum muatan lokal. Usulan itu disetujui oleh Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (PPO) Kabupaten Sabu Raijua. Sekarang sekolah kami menjadi percontohan,” jelas Dorkas.

Bersamaan dengan keputusan itu, dia juga membuat keputusan penting lainnya, yakni mewajibkan seluruh siswanya memakai pakaian adat khas Sabu pada tanggal 20 setiap bulannya. Keputusan ini tergolong berat dan mendapat tantangan dari banyak pihak, terutama dari orang tua siswa.



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Para penari dari SMP N Sabu Barat dengan pakaian adat yang dipakai di setiap tanggal 20 setiap bulannya.

Maklumlah, untuk membeli pakaian adat, di tengah kondisi ekonomi masyarakat Sabu yang sering sulit, memang agak berat. Harga kain tenun ikat paling murah Rp350.000,00. Itu harga yang cukup mahal bagi orang tua yang menggantungkan hidupnya dari bertani.

Dengan cara pelan-pelan dan membutuhkan waktu lama, dia memberikan pemahaman kepada mereka bahwa apa yang diputuskannya itu penting bagi masyarakat Sabu, terutama agar nilai-nilai kebudayaan tradisional bisa menurun ke anak-anak dan terus terpelihara, meskipun hanya tari-tarian dan kain tenun tradisional. Dia juga berpikir, para pengrajin tenun ikat nantinya akan dapat rezeki dari apa yang mereka tekuni. Para pengrajin itu kesulitan memasarkan karena tak banyaknya wisatawan dari luar Sabu sehingga membuat kain tenun tak banyak yang terjual. Beruntung masyarakat Sabu masih memakai tenun ikat itu di acara-cara penting dan tradisional, misalnya acara kematian, pesta pernikahan, dan sebagainya, yang “mewajibkan” mereka yang datang menggunakan kain tenun ikat. Minimal memakai selendang atau syal tenun ikat.



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Kepala Sekolah SMP N 1 Sanbu Barat, Dorkas Dira Tome, saat menjadi inspektur upacara Hari Kebangkitan Nasional 20 Mei 2019.

“Ketika mereka protes, apa yang Ibu lakukan?” tanya saya.

“Saya tetap pada keputusan saya. Banyak yang protes langsung dan protes yang disampaikan lewat siswa, tetapi saya jelaskan bahwa ini penting bagi kita semua,” jawabnya.

“Ada yang benar-benar tak mau membelikan anaknya kain tenun ikat itu?”

“Tidak ada. Sekarang semuanya sudah memakainya di setiap tanggal 20,” ucapnya lagi.

“Merasa misi Ibu berhasil?”

“Belum. Saya inginnya semua sekolah di Sabu Raijua melakukan hal yang sama, tetapi saya sekarang senang karena beberapa sekolah sudah mengikuti kami,” katanya lagi.

Tak terasa, kami sudah sampai Seba, di SMPN 1 Sabu Barat. Saya parkir di halaman dalam. Banyak siswa-siswi yang sudah datang dengan pakaian adat. Mereka yang akan menari harus berdandan. Gadis-gadis kecil yang cantik dengan kulit sawo matang dlu. Terlihat pula tubuh anak-anak yang ganteng dan kuat. Mereka kebanyakan jalan kaki beberapa kilometer dari rumahnya untuk sampai di sekolah. Sebuah perjuangan yang jika diteruskan hasilnya tak akan pernah mengkhianati perjuangan itu.

Mereka kemudian berkumpul di dalam sebuah ruangan besar yang digunakan sebagai aula atau ruangan serbaguna. Setelah melakukan persiapan beberapa lama, anak-anak itu kemudian menampilkan empat tari tradisional Sabu. Keempat tari-tarian itu adalah tarian Pepa’u Aru, Haba Ko’o Rai, Padoa, dan Ledo Hawu. Keempat tarian ini memiliki makna masing-masing, seperti kehidupan masyarakat di Pulau Sabu.

Tari Papa’u Aru misalnya, dirunut pada zaman sebelum Sabu memiliki seorang raja dan masih diperintah oleh sekelompok Mone Ama. Suatu hari saat musim bercocok tanam, penduduk Sabu bingung karena tanaman yang produktif seperti lontar, kelapa, dan tanaman pertanian lainnya rusak. Semua itu karena ada hama, yakni ikan terbang yang datang dari laut. Ikan-ikan tersebut naik ke darat yang kemudian menjelma menjadi belalang. Belalang

ini merusak semua tanaman pertanian dan kehidupan Sabu. Kemudian *Mone Ama* berpikir bagaimana mengusir belalang-belalang jelmaan ikan terbang tersebut. Mereka kemudian membuat keramaian *pepa'u aru* agar para belalang tersebut berubah wujud menjadi ikan terbang dan kembali ke laut.

Masyarakat percaya bahwa mendengar bunyi *pepa'u aru* ini, belalang takut dan kemudian menjauh. Tarian ini kemudian dibuat secara rutin setahun sekali sebagai lambang kegembiraan para petani menyambut panen, yaitu sebelum upacara adat Pahere Jara di Bodo. Menurut Dorkas, dalam perkembangannya sekarang, tarian ini sudah dikemas sebagai tarian yang dipakai setiap kali dibutuhkan, misalnya untuk menyambut tamu di Sabu, juga dilombakan dalam berbagai festival seni dan budaya di Sabu.

Lalu tarian Haba Ko'o Rai. Tarian ini sebagai gambaran kehidupan para petani yang ada di Pulau Sabu. Setiap gerakannya menirukan kegiatan para petani yang memiliki arti masing-masing. Misalnya, saat petani menyiapkan lahan, menyiapkan bibit, membersihkan lahan, mencangkul, menanam bibit, membersihkan gulma, memanen hasil, membersihkan hasil panen, hingga menyimpan hasil panen tersebut di hoka (lumbung). Dalam tarian ini, beberapa peralatan yang dibutuhkan adalah kerigi dai (nyiru) yang digunakan untuk menapis (dae), memisahkan (heroge) sorgum yang baik dan yang tak berisi, dan memisahkan sorgum yang kecil (kerunu) dan yang utuh (lamuhi). Lalu ada tob'o, yang digunakan untuk menyimpan sorgum yang bagus setelah ditapis tadi. Selanjutnya, kostum yang dipakai, yakni Ei Hawu (sarung Sabu) dipakai secara habbu kodo (setengah badan) untuk penari putri. Kemudian ada asesoris berupa labba (mahkota) yang dibuat dari pucuk daun lontar. Selanjutnya, wudu (kalung) yang terdiri dari wonahid'a dan wonahob'o dan yang terakhir adalah lale kae (gelang) yang dibuat dari pucuk daun lontar. Sama seperti tari Papa'u Aru, tari Haba Ko'o Rai ini juga sudah dimodernisasi sebagai tari kreasi yang ditampilkan dalam festival-festival kesenian dan kebudayaan, termasuk untuk penyambutan tamu penting.

"Kami ingin menanamkan kecintaan terhadap nilai-nilai leluhur kepada para siswa agar mereka selalu ingat akan kebaikan-kebaikan yang disampaikan secara tersirat dalam tari-tarian tersebut," jelas Dorkas.

Tarian ketiga adalah Ledo Hawu. Ini tarian yang sudah berumur sangat tua. Bagi masyarakat Sabu di zaman dulu, ini merupakan tarian yang ditampilkan saat upacara kematian pada kaum tertentu, seperti para bangsawan kerajaan, tokoh adat, dan kepala suku. Tarian ini dianggap sakral sehingga hanya dilakukan oleh penari dari suku tertentu yang mempunyai kedudukan tinggi di masyarakat Sabu. Tujuan dari tari ini adalah untuk mengusir roh-roh jahat (tolak bala) dan mengantarkan arwah yang meninggal menuju peristirahatan abadi. Selain itu, kata Dorkas, tarian ini juga dimaksudkan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan agar tidak berlarut dalam duka dan kesedihan. Seiring perkembangan zaman dan perjalanan waktu, tarian ini kini tidak hanya dilakukan oleh penari dari kasta tertinggi masyarakat dan dalam upacara adat saja, tetapi juga dipelajari dan ditampilkan oleh masyarakat kebanyakan dalam berbagai acara resmi dan festival budaya.

Dalam penampilannya, tari Ledo Hawu biasanya ditampilkan secara berkelompok atau berpasangan antara penari pria dan wanita. Jumlah penari per kelompok biasanya 3—5 orang (satu kelompok pria dan satu kelompok wanita). Ketika menari, diiringi alunan musik tradisional, seperti tambur (*dare*) dan gong (namangngu). Mereka menari dengan ritme gerakan yang sudah diatur dan masing-masing memiliki makna. Pada penari pria terdapat jenis gerakan, seperti ede, gedhe, gigi, dan pejuru. Untuk wanita, ada gerakan launada, beto, here, peidoi, dan gepe. Setiap jenis gerakan itu mewakili setiap babak pertunjukan. Dalam perkembangan di era modern ini, ada konsep dan variasi yang tidak sama yang dikembangkan, tetapi tetap tidak lari dari konsep awal tarian.

Saat pertunjukan, para penari berpakaian adat Sabu. Untuk penari pria mereka memakai kain khas yang disebut *higi huri* yang dikenakan menutupi bagian perut hingga lutut dan digunakan untuk selempang. Bagian kepala memakai dasar atau willa hipora. Mereka juga memakai giring-giring (*walagiri*), pedang (*hamala*) dan saputangan di tangan kiri. Untuk penari wanita, mereka menggunakan kain khas Sabu untuk wanita (*ei*) yang diikatkan sebatas dada dan menutupi kaki. Kemudian rambutnya dikonde khas suku Sabu dan dihiasi dengan *labba*. Mereka juga memakai kalung (*habas*), anting (*ate-ate*), gelang (*lele*), dan ikat pinggang (*pending*).



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Tari-tarian tradisional yang terus dilestarikan di SMPN 1 Sabu Barat.

Tarian keempat yang banyak melibatkan banyak penari adalah tari Padoa. Seperti diceritakan Dorkas Dira Tome, tarian ini awalnya diciptakan oleh seorang leluhur di Pulau Sabu, yakni Dida Miha. Tujuannya adalah mencari anaknya yang hilang. Anak tersebut bernama Wanyi Dari. Menurut cerita, anak ini disembunyikan oleh istri Dida Miha sendiri, yakni Dari Wanyi, di dalam laut. Untuk memancing penghuni laut datang ke darat, dibuatlah keramaian dengan tari-tarian formasi melingkar yang melibatkan banyak warga. Dalam perkembangan selanjutnya, tarian ritual adat ini sering dilakukan di penghujung musim hujan dan setiap malam bulan purnama. Tarian biasanya dilakukan oleh hampir seluruh warga kampung, baik pria maupun wanita, tua maupun muda. Mereka berkumpul membentuk formasi lingkaran dan menari disertai nyanyian yang berisi doa-doa atau puji-pujian terhadap dewa/Tuhan. Karena melibatkan orang sekampung, selain sebagai tari-tarian yang bersifat spiritual, tarian ini juga menjadi ajang mencari jodoh.

"Banyak anak-anak muda yang terlibat, lelaki dan perempuan sehingga menjadi sarana untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya. Banyak yang berjodoh. Hingga kini tarian ini masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Sabu," jelas Dorkas.

Banyak makna yang didapat dari tari Padoa ini. Tari ini menjadi ungkapan syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepada masyarakat Sabu, terutama atas limpahan air dari langit saat musim hujan. Maklumlah, Sabu dikenal panas dan lebih panjang musim kemaraunya dibanding musim hujan. Ucapan rasa syukur tersebut otomatis semakin mendekatkan masyarakat dengan Tuhan. Sebagai tarian yang melibatkan banyak orang, secara sosial, tari Padoa menjadi ajang mempererat silaturahmi, persaudaraan, dan kebersamaan mereka sebagai sesama warga kampung. Formasi melingkar dan menari bersama-sama tanpa membedakan gender, usia, dan status sosial adalah salah satu yang terlihat nyata dalam tarian ini.

Saat pertunjukan, tarian ini diawali dengan para penari berbaris dua barisan dan berjalan menuju arena dipimpin seorang yang membacakan syair. Saat menuju ke arena, para penari berjalan dengan gerakan tangan dan kaki yang menghentak-hentak, lalu kakinya diseret agar menghasilkan suara. Setelah sampai di arena, mereka kemudian membentuk formasi melingkar. Tangan mereka saling berpegangan di belakang badan penari lainnya, lalu menari dengan gerakan maju-mundur bersama-sama. Agar tetap terdengar wadiah berbunyi, para penari menghentak-hentakkan kaki ke tanah. Kemudian, pelan-pelan mereka memperbesar lingkaran dengan merenggangkan pegangan tangan. Sambil menghentakkan kaki, para penari juga ikut menyanyikan syair yang dibawakan oleh pembaca syair. Saat keluar arena, gerakan para penari sama dengan saat masuk arena.

Hampir sama dengan tari-tarian yang lain, kostum tari Padoa juga memakai kain khas Sabu. Pada penari pria memakai kain khas yang disebut *higi huri*, yang dikenakan untuk menutupi sebagian perut hingga lutut dan digunakan untuk selampang. Bagian kepala penari menggunakan dasar (*willi hipora*). Selain itu penari pria dilengkapi dengan ketupat (*kudue'*) di kakinya. Sementara pada penari wanita menggunakan kain khas Sabu, *ei*, yang lebih panjang diikat di atas dada hingga menutupi kaki. Rambut dikonde khas suku Sabu dan dihiasi dengan *labba*. Juga dilengkapi kalung (*habas*), anting (*ate-ate*), gelang (*lele*), dan ikan pinggang (*pending*).

Semua tari-tarian tersebut dana hampir seluruh tari-tarian tradisional Pulau Sabu dan Raijua sampai kini terus dilestarikan, baik dalam acara-acara resmi pemerintah maupun adat. Tari-tarian tersebut juga masih tetap dipertunjukkan. Sanggar Tari SMPN 1 Sabu Barat, juga terus mengajarkan dan melatih siswa-siswinya agar mereka bisa menari warisan leluhur. Di sekolah ini, tari-tarian tradisional masuk dalam kurikulum muatan lokal.

“Kami berharap sekolah-sekolah lain di Sabu Raijua juga ikut melakukan seperti apa yang kami lakukan ini,” ujar Dorkas.

Asyik menyaksikan siswa-siswi menari, tak terasa hari sudah sore dan waktu berbuka puasa sudah tiba. Setelah minum air putih dan makan kue yang disediakan, kami beranjak untuk kembali ke Menia. Di sini, waktu berbuka puasa sekitar pukul 16.45 WIT, tetapi kelihatan hari sudah sangat senja dan sebentar lagi malam akan tiba. Saya berada di belakang setir dan Ibu Dorkas berada di sebelah saya. Kami bercerita apa saja hingga sampai di Menia.

Dorkas Dira Tome masih keluarga bangsawan di Pulau Sabu. Dia masih keturunan salah satu pembesar kerajaan di masanya, yakni Mamanu Djami, dari pernikahan dengan istri keduanya, Dima Riwu Doi hingga keturunan kesekian sampai sekarang, banyak yang berhasil menjadi orang sukses di berbagai bidang. Bupati Sabu Raijua pertama, Marthen Dira Tome atau nama sukunya Ju Hina adalah kakak kandungnya. Dorkas sendiri punya nama suku Edo Hina, dengan nama bangsawan Naraja Edo Huddi Piga Raja Manu. Sang ayah, Hira Dina (Nikolas Tome) adalah cucu dari Tome Kere yang membawa “dinasti” Tome, ayah dari Dira Tome (ayah Nikolas Tome) yang namanya dipakai untuk nama keluarga besar hingga sekarang (Dira Tome).

Dorkas lahir di Kupang, 30 Desember 1969. Dia menikah dengan lelaki dari luar Pulau Sabu yang sekaligus memutuskan nama keluarga (Dira Tome) dalam silsilah keluarga besarnya. Sang suami, I Putu Sudiarta, adalah lelaki kelahiran Badung (Bali), yang sejak tahun 1990-an mengabdikan menjadi guru di

Pulau Sabu Raijua. Mereka menikah tahun 1992. Dari pernikahan itu, lahirlah tiga anak, yakni Putu Eka Adiatmawaty (lahir di Kupang, 22 Mei 1999), Gde Adiyatmika (Kupang, 27 April 2003), dan Komang Adyatha (Kupang, 4 Juli 2004).

Meski lahir dari keluarga berada dan terpandang, tetapi perjuangan hidup Dorkas lumayan keras, seperti halnya orang-g lain yang hidup di Sabu untuk mendapatkan sesuatu bukan hal yang gampang baginya. Ini tentu sesuai dengan kondisi hidup yang berat di Sabu Raijua. Dia menyelesaikan SD dan SMP di Seba, Sabu Barat, sebelum menyelesaikan SMA di SMAN 1, Sabu Barat tahun 1988. Dia lalu kuliah ke Kupang, di FKIP Jurusan Biologi, Universitas Nusa Cendana (Udana) dan tamat tahun 1990. Sebelum wisuda, dia kembali ke Sabu.

Tahun 1990, setamat kuliah, dia harus memulai kehidupan sebagai seorang guru honor di SMPN 4, Sabu Barat (sekarang SMP 1 Hawu Mehara). Setiap hari, Dorkas harus naik sepeda sejauh 42 km. Berangkat 21 km, begitu juga saat pulang. Jalanan berbatu dan berdebu sudah menjadi makanannya sehari-hari. Dia juga harus melewati empat sungai sepanjang jalan. Berarti, jika pergi dan pulang, dia harus melewati delapan sungai. Sungai-sungai tersebut lebih sering tidak berair karena musim kemarau di Sabu lebih panjang daripada musim hujan. Jika musim hujan, sering dia terlambat ke sekolah karena selain jalanan buruk dan licin, juga harus menyeberang sungai. Tak ada jembatan ketika itu. Kebetulan sungai-sungai di Sabu yang berair saat musim hujan, tak terlalu dalam, landai.

"Semua saya jalani dengan senang hati. Mengajar, menjadi guru adalah panggilan hati saya. Saya ingin mengabdikan hidup saya untuk mendidikan bagi anak-anak di Sabu. Oleh karena itu, dari awal saya masuk ke FKIP agar dapat menjadi guru. Ketika itu, honor bulanan saya sebesar Rp35.000,00," kata Dorkas saat ngobrol di sebuah sore yang berangin semilir di teras Penginapan Komang, 26 Mei 2019.

Panggilan hati memang suatu hal yang kuat dalam dirinya. Kekuatan itu juga ditambah dengan kehadiran seorang guru muda dari Badung, Bali, bernama I Putu Sudiarta. Mereka bertemu dan berteman sebagai sesama guru,

kemudian muncul benih-benih cinta. Meskipun beda suku dan keyakinan, cinta mereka akhirnya menyatu di pelaminan. I Putu Sudiarta akhirnya yang mengalah dan pindah keyakinan menjadi Protestan dari Hindu. Dorkas juga harus berkorban “kehilangan” nama keluarga dalam nama belakang anak-anaknya. Anak-anak Dorkas semuanya khas Bali.

Tahun 1993, segala jerih-payahnya karena harus pergi pulang naik sepeda ke Hawu Mehara, akhirnya berbuah manis. Di tahun itu, Dorkas berhasil menjadi CPNS dan pindah mengajar ke SMPN 1 Sabu Barat di Seba. Sang suami juga pindah ke sekolah tersebut. Setelah hampir 6 tahun menjadi guru mata pelajaran IPA, Dorkas akhirnya diangkat menjadi Kepala Sekolah SMPN 1 Sabu Barat hingga saat ini (2019). Sang suami, sebelum Dorkas menjadi kepala sekolah, memilih pindah mengabdikan sebagai PNS umum di Dinas Pendidikan Sabu Raijua ketika sudah melepaskan diri dari Kabupaten Kupang dan berdiri sebagai kabupaten sendiri. Saat ini, I Putu Sudiarta adalah Kepala Dinas Pendidikan, Kebudayaan dan Olahraga Sabu Raijua (2019).

Dorkas sangat ingin anak-anak Sabu mendapat pendidikan yang layak hingga minimal bisa lulus SMA, atau bahkan malah bisa kuliah di perguruan tinggi. Di sekolahnya, dia berusaha agar siswa-siswi yang dipimpinnya banyak mendapatkan beasiswa. Dia yakin, anak-sanak Sabu pintar-pintar di berbagai bidang mata pelajaran. Hanya saja—terutama yang tinggal di kampung-kampung—banyak yang sudah kelelahan ketika sampai di sekolah. Mereka berjalan kaki berkilometer pergi pulang ke sekolah tanpa nutrisi yang cukup. Tidak semua orang tua mempunyai kendaraan untuk mengantarkan anaknya ke sekolah, atau anak-anak sekolah itu membawa kendaraan sendiri, sementara transportasi umum tidak ada. Akhirnya, mereka harus berjalan kaki jauh di bawah teriknya matahari Pulau Sabu yang sangat panas. Bagi anak-anak yang orang tuanya mampu, mereka tak masalah dengan persoalan nutrisi dan gizi sehingga bisa belajar dengan tenang.

“Banyak anak-anak yang hanya makan sekali sehari ketika pulang sekolah. Pagi mereka tak sarapan. Apalagi saat musim kemarau tiba. Mereka yang rata-rata orang tuanya petani, jelas akan kekurangan bahan makanan dan uang untuk membeli,” kata Dorkas sedih.

Padahal, sebenarnya, bukannya orang tua mereka tidak mempunyai uang untuk membeli makanan yang layak bagi anak-anaknya. Dorkas melihat, ada kebiasaan yang kurang baik dari banyak orang tua di Pulau Sabu dan Raijua, yakni kebiasaan adu taji (sabung ayam). Menurutny, banyak orang tua yang mengutamakan uangnya untuk sabung ayam daripada untuk membantu pendidikan anak-anak mereka. Ini terbukti, anak-anaknya dibiarkan pergi sekolah tanpa nutrisi yang cukup, tetapi saat sabung ayam, mereka bisa mengeluarkan uang dari kantongnya. Memang tidak semuanya, tetapi menurut Dorkas, banyak kasus yang seperti itu.

Beberapa jenis beasiswa sebenarnya diberikan pemerintah. Salah satunya Beasiswa Indonesia Pintar (BIP). Dulu beasiswa ini diberikan langsung ke siswa. Yang terjadi, uangnya bukan digunakan untuk membeli peralatan sekolah atau nutrisi, tetapi dibelikan telepon seluler. Akhirnya, Dorkas mengusulkan agar beasiswa tersebut masuk lewat sekolah dan dananya digunakan untuk membeli keperluan mereka, termasuk nutrisi yang diberikan langsung kepada para siswa-siswi. Dengan pola seperti itu, para siswa ternyata lebih baik dalam konsentrasi belajarnya.

Bukti bahwa anak-anak Sabu dapat bersaing bisa dilihat dari beberapa prestasi yang diperoleh. Dua siswa dari SMP N1 Sabu Barat pernah memenangkan Olimpiade Sain dan IPS tingkat NTT yang membuat mereka mewakili provinsi ke tingkat nasional. Tahun 2016, Gde Adyatmika mewakili NTT ke Olimpiade Sain di Palembang. Setahun kemudian, 2017, Sevanya Rohi juga menjadi yang terbaik di NTT bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan mewakili NTT ke lomba serupa tingkat nasional di Padang.

Kerja keras Dorkas dan semua guru di SMPN 1 Sabu Barat membuat sekolah tersebut mendapat predikat Sekolah Rujukan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk menjadi sekolah rujukan tidak mudah karena selain mengusulkan diri, juga harus memenuhi berbagai syarat. Selain dilihat dari kemampuan para siswanya dari nilai rata-rata ujian, baik ujian nasional maupun ujian kenaikan kelas, juga dilihat bagaimana kreativitas sekolah tersebut dalam ikut membangun karakter siswa-siswinya. Ide memakai pakaian adat setiap tanggal 20 setiap bulannya dan upaya mereka

ikut melestarikan kesenian tradisional dengan mendirikan dan mengaktifkan Sanggar Tari SMPN 1 Sabu Barat, termasuk dalam kriteria penilaian ini. Untuk sekolah berlabel sekolah rujukan, satu kabupaten hanya satu sekolah untuk semua tingkatan.

Dorkas berharap ke depan pendidikan di Sabu Raijua akan terus maju dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya di kota besar. Namun, semua itu bukan tujuan utamanya. Menurut Dorkas, dengan tingkat kemampuan anak-anak yang levelnya sudah tinggi, mereka bisa bersaing di mana pun. Ketika tamat SMA, saat harus masuk perguruan tinggi, mereka bisa bersaing dengan lulusan dari kabupaten lain di NTT saat kuliah di perguruan tinggi di Kupang. Bahkan, bisa bersaing di universitas-universitas favorit di Pulau Jawa.

“Banyak anak-anak pintar dari Sabu yang lulus kuliah di UGM, UI, IPB, dan yang lainnya, tetapi ya itu tadi, kebanyakan mereka memiliki orang tua yang mampu secara finansial. Namun, banyak juga yang mengandalkan beasiswa,” ungkap Dorkas.

Hanya saja, kebanyakan dari mereka yang bisa menembus universitas favorit di Pulau Jawa. Umumnya ketika sudah lulus tidak mau kembali untuk mengabdikan ke kampung halamannya di Sabu. Dari mereka ada yang berpikir untuk apa sekolah di universitas favorit, kalau akhirnya tak menjadi apa-apa ketika pulang kampung. Kata Dorkas, mereka banyak yang bekerja dan tetap tinggal di berbagai kota di Pulau Jawa.

“Pernah suatu kali saya ketemu mantan siswa di SMPN 1 Sabu Barat di Jakarta. Dia sudah menjadi polwan dengan dandanan cantik. Saya turut bangga. Lalu saya bilang ke dia, ‘Kamu sekarang sudah cantik begini, padahal dulu sekolah tak pernah mandi,’” kata Dorkas sambil tertawa.

Maria Leo sedang menata peralatan tenunnya ketika kami –saya dan Bang Brother—sampai di depan tokonya di kawasan Seba, Kelurahan Mebba, Rabu, 15 Mei 2019. Toko itu seluruhnya terbuat dari kayu, kecuali atapnya yang berbahan seng. Luasnya kira-kira 6 x 7 meter. Di toko ini, banyak jenis

tenun ikat yang didisplaynya dengan menggantungnya di dinding kanan, kiri, dan beberapa di belakang. Ada jenis *ei* (kain panjang untuk perempuan), *heleda* (syal/selendang kecil), *higgi* (selimut), *ei ledo*, *ei radja*, dan jenis-jenis lainnya dengan beraneka ragam warna dan corak. Di toko ini juga Maria menenun dan mengikat kain tenunnya. Ada juga beberapa peralatan yang terbuat dari kayu. Dengan mahir dia terlihat mengerjakan benang-benang tersebut menjadi lembaran kain, yang dilakukan sangat pelan-pelan.



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Maria Leo, salah seorang pengrajin tenun tradisional khas Sabu.

Wanita berusia 58 tahun ini kemudian bercerita bahwa kain-kain tenun ikat yang dipajang di tokonya ini tidak semuanya hasil karyanya. Banyak yang diambilnya dari Mehara. Di Mehara, katanya, lebih banyak pengrajin tenun ikat. Mereka ada yang dibina oleh pemerintah atau bekerja individu secara turun-temurun.

“Berapa hari untuk menyelesaikan satu tenun ikat ini?” tanya saya setelah berkenalan.

Bang Brother yang menjelaskan kepadanya tentang maksud dan tujuan saya ke tokonya, termasuk juga tentang mengapa saya bisa berada di Pulau Sabu ini. Mereka mengobrol menggunakan bahasa Sabu sambil sesekali tertawa.

“Beta mau menjawab kalau Bapak mau membeli,” katanya sambil tertawa. “Bapak orang dari Jakarta, toh?” katanya lagi.

Saya hanya tersenyum, tidak menjawab atau menjelaskan. Dia sudah tahu tentang saya dari Bang Brother, tetapi tampaknya dia serius agar saya membeli barang dagangannya.

Saya katakan kepadanya bahwa saya memang berniat membeli, tetapi tidak kain besar, hanya beberapa *helai heleda* untuk oleh-oleh.

Dia lalu tersenyum. “Ah, beta cuma bercanda, tetapi kalau Bapak benar-benar mau membeli, saya akan sangat senang sekali,” katanya kemudian sambil tertawa ringan.

Maria kemudian menjelaskan membuat tenun ikat prosesnya memang panjang dan lama. Tergantung tingkat kesulitannya. Selain ada proses menenun, juga ada proses mewarnai, mengikat sesuai pola dan gambar, proses pengeringan, dan sebagainya. Katanya, untuk satu kain tenun ikat jenis sarung, misalnya, bisa memakan waktu 5-7 hari. Jika kainnya lebih lebar dan motifnya lebih rumit, bisa memakan waktu lebih lama.

Warna dan motif memang sangat menentukan tinggi rendahnya harga. Untuk tenun dengan motif dan warna yang tidak terlalu banyak, dengan panjang 220 x 60 cm, harganya bisa mencapai Rp500.000,00—Rp800.000,00. Jika motif dan warnanya banyak, bisa sampai Rp1.000.000,00. Untuk syal atau *heleda* ukuran 115 x 15 cm, harganya Rp50.000,00. Katanya, kalau beli di toko, bisa Rp75.000,00—Rp100.000,00 per helainya. Saya kemudian membeli beberapa helai dengan warna dan corak yang berbeda-beda. Yang paling mahal adalah kalau yang digunakan benang sutra, harganya bisa mencapai Rp1.700.000,00—Rp2.000.000,00.

Sebelum ke sini, saya memang mampir di sebuah toko di Pasar Seba. Harganya memang ditawarkan Rp100.000,00. Si penjual, seorang perantau dari Bantul, Yogyakarta. Untuk harga perkenalan bisa menjadi Rp75.000,00.

“Kalau sutra, selain benangnya lebih mahal, pengerjaannya juga lebih rapi dan teliti,” jelas perempuan beranak enam orang Semua kain tenun ikat di Sabu memang dibuat dengan tangan secara tradisional. Tidak ada yang dibuat dengan mesin. Para pengrajin tersebar hampir di semua desa, baik di Pulau Sabu maupun di Pulau Raijua. Para perempuan biasanya dari kecil diajarkan untuk menenun. Maria sendiri belajar tenun sejak masih gadis belia.

Di Sabu, Maria termasuk penenun yang dikenal luas. Dia bersama beberapa penenun lainnya mendapat binaan dari Dekranasda Sabu Raijua. Tanggal 27 April hingga 2 Mei 2019, Maria ikut pameran tenun bersama rombongan dari Dinas Transmigrasi dan UKM NTT di Yogyakarta. Selain itu, secara berkala, dia juga mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan Dekranasda Sabu Raijua. Di sana, selain menambah ragam corak, juga dilatih bagaimana memasarkannya.

Nah, menurut Maria, pemasaran agak susah di Sabu. Rata-rata per hari dia hanya bisa menjual 3-5 helai kain. Itu tergantung kondisi. Karena Sabu bukan daerah tujuan wisata dibanding pulau lain di NTT atau daerah lain, tak bisa mengandalkan pembeli dari turis yang datang. Namun, jika ada turis ke Sabu, mereka memang mencari oleh-oleh kain tenun ikat tradisional khas Sabu ini. Jika jumlah mereka banyak, Maria senang karena mereka biasanya mengambil dalam jumlah yang banyak.

Jika tak ada turis, penjualan memang mengandalkan masyarakat Sabu sendiri. Di Sabu, setiap ada upacara tradisional, upacara kematian, pernikahan, dan sebagainya, memang “wajib” memakai kain tenun ikat. Ini sudah tradisi turun-temurun sejak dulu. Ketika ada kematian misalnya, minimal yang lelaki memakai *heleda* dan yang perempuan memakai kain sarung tenun yang panjang. Kalau di upacara adat tradisional seperti Hole atau yang lainnya, sudah pasti semua yang hadir memakai kain tenun ikat tradisional ini. Kondisi inilah yang membuat produksi tenun ikat tradisional Sabu ini terus bertahan dan hidup. Pembelinya sudah pasti ada, yakni masyarakat Sabu sendiri, tetapi tidak dalam jumlah yang besar.

Terkait upaya sekolah SMPN 1, Sabu Barat dan beberapa sekolah lainnya di Sabu yang mewajibkan siswa-siswinya memakai kain tenun ikat tradisional, Maria Leo menanggapi positif. Menurutnya, ide itu sangat bagus dan kalau

bisa seluruh sekolah mewajibkan. Katanya, setiap tahun ajaran baru, memang banyak permintaan tenun ikat dari para orang tua yang anak-anaknya masuk ke SMPN 1, juga SMPN 6 yang belakangan juga melakukan kebijakan yang sama.

“Kami senang dengan hal itu, semoga para orang tua tidak marah dengan kebijaksanaan sekolah tersebut,” kata Maria Leo.

Hari sudah semakin siang. Saya lalu membeli dan membayar untuk beberapa helai *heleda*. Kata saya sambil bercanda, “Tidak dapat diskonkah, Mama?” Maria Leo berusaha tersenyum tanpa mengiyakan atau berkata tidak. Bagi saya senyum itu sudah cukup menjelaskan perasaan hatinya yang senang.

Masa depan tenun ikat tradisional Sabu sangat baik, jika ada cara dan metode lain dalam membangun pasar. Lewat *online*, barangkali?

Di suatu sore, pada Kamis, 16 Mei 2019, Elo Humalado datang ke penginapan saya. Lelaki berperawakan tinggi berbadan agak kurus ini sebelumnya sudah menghubungi Kepala Dinas Pendidikan Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Sabu Raijua, Drs I Putu Sudiarta. Katanya kepada Putu Sudiarta, dia minta maaf karena tak bisa datang pada acara perkenalan dan penyerahan saya sebagai sastrawan dalam Program 3T ini kepada Pemerintah Kabupaten Sabu Raijua, 2 Mei 2019. Waktu itu dia berada di Kupang. Karena itu, untuk membantu saya mendapatkan data dan masukan dari sisi budaya, dia menyisihkan waktunya untuk bertemu dan ngobrol dengan saya. Tentu saya sangat senang sekali ada salah seorang tokoh adat yang bersedia memberikan waktunya untuk memberi bahan dan masukan.

Kami ngobrol di teras penginapan, di depan kamar saya. Selama ngobrol, dia tak putus mengisap rokok Djie Sam Soe-nya. Setelah habis sebatang, disambung dengan batang berikutnya.

“Apa yang bisa saya bantu?” tanyanya mengawali obrolan.

Sambil tersenyum, saya balas bertanya, “Mungkin Bapak bisa membantu saya sesuai latar belakang Bapak.”

Saat ini, Elo adalah anggota DPRD Sabu Raijua dari Partai Golkar. Dia berada di Komisi III yang membawahi Bidang Pendidikan, Kebudayaan, dan Pariwisata. Namun, dalam Pemilu 2019 pada April, dia tak terpilih lagi. Katanya, itu tak jadi masalah. Dia bisa mengabdikan di banyak tempat, termasuk bekerja bagi pengembangan kebudayaan di Sabu Raijua. Dia pernah bekerja lama di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sabu Raijua, juga di Dinas Pariwisata. Lelaki kelahiran 5 Maret 1957 di Seba, lalu bercerita tentang banyak hal. Termasuk tantangan dan masa depan adat tradisional Sabu Raijua.

Elo menamatkan SMP di SMPN 1 Sabu (sekarang SMPN 1 Sabu Barat) tahun 1975 sebelum kemudian menamatkan STM di Kupang pada 1977. Setelah itu, dia mendapat tugas belajar di IKIP Malang selama dua tahun, 1978-1979. Sepulang dari Malang, Elo kemudian mengabdikan di beberapa sekolah hingga akhirnya mengajar di SMPN 1 Sabu Barat sampai 2009. Di tahun itu, dia diangkat sebagai Kepala Bidang Kebudayaan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan ketika Sabu Raijua mekar menjadi kabupaten tersendiri lepas dari Kabupaten Kupang.

Saat di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan itu, salah satu yang dilakukan Elo adalah pengangkatan penjaga situs megalitik dan kampung adat dan rumah adat di enam wilayah adat di Sabu Raijua. Mone Ama (dewan adat) di masing-masing adat diberi insentif setiap bulannya. Apa yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan ini mendapat dukungan penuh dari masyarakat adat. Ini merupakan salah satu upaya pelestarian budaya dan benda-benda tradisional agar tetap terawat dan terjaga, dan tak hilang ditelan zaman. Namun, kalangan pendeta di gereja ada yang protes. Mereka bertanya, kalau para tetua adat itu diberi insentif, mengapa para pendeta di gereja tidak?

“Jawaban kami sederhana saja. Para pemangku adat yang melestarikan nilai-nilai budaya tradisional itu tak punya penghasilan karena mereka fokus sebagai penjaga adat. Para pendeta mendapat bantuan, honor, atau gaji, atau apalah namanya dari hirarki atau yayasan gereja mereka. Misalnya mereka yang hirarkinya di bawah GMIT (Gereja Masehi Injili di Timor), mendapat insentif dari yayasan gereja tersebut,” ujar Elo, masih sambil mengisap rokok kreteknya.

Karena sudah masuk waktu berbuka puasa, saya meminta diri dulu untuk minum dan salat magrib. Dia tersadar. “Waduh, maaf, saya tadi terus merokok. Tidak apa-apa ya?” katanya sambil tersenyum. Saya bilang tidak apa-apa. Saya harus menghormati tamu. Setelah selesai, kami mengobrol lagi.

Kata Elo, di balik protes para pendeta itu, memang ada kontradiksi yang akan terus terjadi sampai kapan pun. Dia mengatakan ini persoalan sensitif, tetapi menurutnya semua orang sudah tahu dan harus dipahami bersama. Dijelaskannya, hampir seluruh penduduk Sabu Raijua adalah pemeluk agama. Yang terbesar adalah Protestan—dia mengaku diri dia juga seorang Protestan—yang persentasenya hampir 97 persen. Ada Katolik sekitar 2 persen dan Islam hampir 1 persen (data statistik tahun 2017,) Muslim di Sabu Raijua hanya 0,7 persen. Kata Elo, meski sudah beragama, banyak penduduk Sabu Raijua yang masih ikut kepercayaan Jingitiu. Tidak hanya kaum adat, tetapi juga masyarakat biasa.

“Di situlah kontradiksinya. Pihak gereja menganggap prosesi upacara-upacara tradisional, seperti Hole, yang merupakan upacara untuk menjelaskan rasa syukur kepada alam sebagai kegiatan yang tidak cocok dengan agama. Kegiatan animisme itu dianggap sebagai penyembahan terhadap berhala. Mungkin kalau dalam Islam disebut syirik, ya?” kata Elo.

Namun dia berharap, kontradiksi itu tidak diperlebar atau diperpanjang. Harus dicarikan jalan tengahnya agar tetap sama-sama berjalan. Menyelaraskan agama dengan budaya agar tidak saling bertentangan. Dia pernah mengusulkan, bagaimana agar keselarasan itu terjadi, misalnya kalangan gereja ikut melestarikan nilai-nilai tradisional masyarakat, terutama dalam bidang tenun. Salah satunya adalah para pendeta dan kaum agama menggunakan jas yang terbuat dari tenun khas Sabu. Hal mana yang telah dilakukan oleh Pemkab Sabu Raijua yang mewajibkan para ASN-nya memakai pakaian khas daerah dari tenun Sabu itu pada hari Sabtu. Juga beberapa sekolah yang mewajibkan siswa-siswinya memakai pakaian tradisional khas Sabu pada hari-hari tertentu. Seperti di SMPN 1 Sabu Barat yang setiap tanggal 20 setiap bulannya seluruh siswa diwajibkan memakai pakaian tenun khas Sabu.

“Apa yang dilakukan oleh SMPN 1 Sabu Barat itu harus didukung dan diapresiasi dan mestinya diikuti sekolah lain. Selain melestarikan salah satu budaya tradisional, juga membantu para pengrajin tenun di daerah ini menemukan pasarnya,” kata Elo.

Sebenarnya dari sisi pariwisata, upacara-upacara ini punya potensi tinggi untuk mendatangkan wisatawan atau turis. Jika di Bali dan Yogyakarta atau daerah lainnya mereka mengadakan upacara adat tradisional untuk melayani turis yang ingin tahu kegiatan adat tradisional di sana, di Sabu Raijua, justru upacara-upacara adat tradisional itu sudah memiliki kalender tetap setiap tahunnya. Ada atau tak ada turis, upacara-upacara tersebut tetap ada, yakni pada bulan April hingga Mei setiap tahunnya. Ada enam wilayah adat yang upacaranya berbeda-beda hari dan tanggalnya.

Selain kekayaan kebudayaan tradisional ini, kata Elo, Sabu Raijua merupakan gugusan pulau yang memiliki pemandangan yang indah dengan pantai-pantainya yang bersih. Katanya, jika saja pulau-pulau ini dekat dengan Jakarta atau Pulau Jawa dan tidak sejauh ini, dapat mengalahkan Bali atau Lombok. Sayangnya, hingga hari ini memang banyak turis yang enggan datang karena tempatnya jauh, dengan transportasi yang mahal dan lama.

“Bagi turis asing baik dari Benua Amerika, Eropa maupun Australia yang dingin, panas di Sabu justru membuat mereka suka. Karena itu, banyak yang harus dibenahi untuk memajukan pariwisata daerah ini.”

Dia ingin, suatu hari nanti, antara agama dan adat tradisional, termasuk kepercayaannya akan berjalan dengan selaras seperti yang terjadi di Bali, Yogyakarta, Sumatra Barat, atau Aceh. Dia tak ingin mendengar di suatu hari nanti, misalnya, agama dianggap sebagai penghancur adat-istiadat tradisional masyarakat Sabu Raijua karena sebenarnya kepercayaan tradisional, jingitiu, yang dipercaya masyarakat tradisional, pada hakikatnya sama dengan agama lain yang mengajarkan kebaikan. Dalam kepercayaan ini, seluruh kehidupan manusia di Sabu Raijua diatur dalam komposisi yang selaras dan sesuai dengan alam, seperti tidak boleh menghancurkan alam. Termasuk juga dalam hal bercocok tanam, pernikahan, dan kehidupan sosial lainnya.

“Saya berharap, budaya ritual tradisional tidak punah suatu saat nanti karena ada pertentangan dengan agama baru yang masuk ke Sabu, seperti Protestan, Katolik, atau Islam. Saya juga tak ingin, yang tertinggal dan tetap hidup nanti hanya budaya tari-tarian atau tenun saja, sedangkan budaya inti seperti ritual upacara tradisional itu akan punah. Semoga tidak terjadi,” ungkap Elo agak masygul.

Hari sudah malam. Angin terasa kencang di luar penginapan. Elo kemudian mohon pamit dan mengucapkan terima kasih karena mau mendengarkan ceritanya.

“Saya usahakan ketemu Anda hari ini karena saya besok ada acara di Kupang,” ujarnya sambil berjalan ke parkiran, ke arah mobilnya yang diparkir.

5.

Hidup Cadas di Pulau Karang

Pulau Raijua adalah bentuk nyata tentang kehidupan yang sangat berat dan keras. Faktor alam membuat hidup di pulau ini memang harus diperjuangkan. Namun, justru di sinilah muncul orang-orang yang mau berkorban untuk orang lain, demi generasi yang lebih baik.

“Kamu harus pergi ke Pulau Raijua. Kamu akan menemukan kehidupan masyarakat yang luar biasa di sana yang pasti belum pernah ada dalam pikiranmu sebelumnya.”

Itu kata-kata Sastri Sunarti saat saya bertemu dengannya di ruang kerjanya di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, ketika kami masih dalam proses pembekalan dan bertemu dengan para kurator. Sastri ternyata pernah ke Sabu Raijua dan dialah yang mengusulkan agar kabupaten itu menjadi salah satu tempat residensi untuk Program Sastrawan Berkarya ke Wilayah 3 T. Sastri juga yang ikut mengantarkan saya sampai ke sana bersama staf Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, yaitu Mbak Eko Marini.

Saya benar-benar penasaran dengan Pulau Raijua, terutama apa yang dikatakan Sastri bahwa saya “harus” ke pulau itu. Kata “harus” membuat saya berpikir, pasti ada yang aneh atau istimewa di pulau itu. Jika tidak, tak mungkin Sastri berkata begitu. Apalagi dia menambahkan frasa “luar biasa”. Juga, “yang pasti belum pernah ada dalam pikiranmu sebelumnya.”

Ini adalah sebuah tantangan yang tak bisa dibiarkan begitu saja. Saya jadi teringat kisah-kisah dalam banyak cerita, baik di film maupun fiksi-fiksi petualangan tentang perjalanan ke sebuah pulau terpencil di tengah lautan. Bukan karena efek nonton film-film Indiana Jones yang dibintangi aktor kece Harrison Ford, atau kisah Lara Croft: Tomb Raider (yang belakangan diremach ulang dengan bintang Alicia Vikander), tetapi memang Pulau Raijua layak didatangi jika tak ingin penasaran. Saya malah teringat kisah-kisah dalam buku-buku petualangan Mark Twain atau kisah-kisah lucu Scooby-Doo karya Hanna Barbera yang misterius, tetapi kocak..

Seperti apakah Pulau Raijua?

Sejak sampai di Pulau Sabu, keinginan untuk ke Raijua selalu muncul di kepala saya. Saya selalu menghubungi Yulius Boni Geti, reporter Victory News yang ditempatkan untuk meliput di Kabupaten Sabu Raijua. Dia asli kelahiran Raijua. Bahkan, anak-anak dan istrinya juga masih tinggal di pulau itu bersama ayah kandungnya. Suatu saat dia bilang akan pulang ke Raijua.

Saya bilang, “Pokoknya kasih tahu saya kalau pulang ke Raijua.”

“Iya Bang, saya rencana memang mengajak Abang ke Raijua. Biar tahu kondisi kehidupan kami di sana seperti apa.”

Ada tekanan nada yang aneh saat dia mengatakan tentang itu. Seakan ada sesuatu yang tak ingin disampaikan secara langsung, tetapi saya harus melihatnya sendiri di sana. Saya bilang, bahwa saya memang ingin—dan harus—ke Raijua sebelum saya meninggalkan Sabu, juga NTT.

“Kehidupan kami di sana pasti tak seperti yang Abang bayangkan...” kata Yulius kemudian. Waktu itu kami bertemu bertiga dengan Jefrison Haryanto Fernando di siang yang panas di Pantai Napae.

Apa yang dikatakan Yulius itu mirip dengan apa yang diucapkan Sastri. Namun, saya yakin, keduanya punya makna yang berbeda. Apa yang diucapkan Sastri mungkin ingin menjelaskan bahwa Pulau Raijua sangat menantang dari sisi yang berbeda. Sisi dari seseorang pendatang—apalagi yang tinggal lama di kota metropolis seperti Jakarta—yang tinggal di luar pulau itu, datang ke sana beberapa hari saja dan menemukan sebuah pulau yang mempunyai sisi keunikan yang belum pernah ditemui.

Selanjutnya, apa yang dikatakan Yulius—yang saya tangkap—bermakna pada apa yang dialami seseorang yang lahir, mengalami masa kecil hingga besar di sana. Mengalami berbagai macam kondisi alam, juga kehidupan di sana. Jadi, saya berusaha memisahkan dua makna ini sebagai bekal nanti saat berada di pulau itu,, padahal diucapkan dengan kalimat yang nyaris sama.

Dalam beberapa kesempatan, Nando (panggilan untuk Jefrison Haryanto Fernando) juga mengatakan bahwa sebaiknya saya harus ke Raijua. Kebetulan sudah setahun ini Nando dipindahtugaskan ke pulau tersebut. Dia bertugas di Kantor Camat Raijua. Namun, karena tak banyak pekerjaan rutin di kantor itu, dia justru sering keliling pulau. Nando juga mendirikan Taman Bacaan GPS (Gerakan Peduli Sesama). Sebelumnya dia juga menghidupkan GPS di Pulau Sabu, baik dalam bidang kemanusiaan maupun literasi.

Yulius sendiri sudah sejak 2017 bersama beberapa temannya mendirikan Taman Bacaan Harapan Turangga (Tabah Turangga). Taman bacaan ini berada di sebuah bangunan yang sering digunakan sebagai Posyandu. Pasangan suami-istri Logenes Wolo Lomi dan Linda Nadjo Keli menjadi relawan sebagai penjaga di sana. Yulius yang tinggal di Pulau Sabu, selalu menyempatkan datang ke sana ketika pulang. Yulius juga yang menghubungi banyak lembaga atau teman-teman untuk meminta bantuan buku.

Baik Nando maupun Yulius punya keinginan yang sama, yaitu anak-anak Raijua harus punya ruang baca dan tempat bermain yang positif. Sesuatu yang mungkin selama ini hanya dianggap sebagai sebuah hal rutin bagi pemangku kepentingan sehingga tak terkelola dengan baik.

Senin, 20 Mei 2019, perjalanan ke Raijua akhirnya menjadi kenyataan. Sehari sebelumnya kami—saya dan Yulius Boni Geti—sudah memastikan untuk berangkat bersama. Dia pulang untuk bertemu anak-anak, istri, dan ayahnya. Sudah agak lama dia tak pulang.

Sebelum berangkat, sore sebelumnya, saya menemui Kepala Dinas (Kadis) Pendidikan Pemuda dan Olahraga (PPO) Kabupaten Sabu Raijua, Pak I Putu Sudiarta untuk pamit karena akan bermalam di Raijua. Maklumlah, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menitipkan saya kepada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sabu Raijua sehingga segala kegiatan di kabupaten ini seyogyanya memang harus diketahui oleh mereka, khusus Pak Putu dan istri, Ibu Dorkas Dira Tome, hubungan saya sangat dekat dengan mereka. Mereka sangat membantu saya selama saya berada di Sabu.

“Dengan siapa ke Raijua?” tanya Pak Putu.

Saya jawab, “Saya bersama Yulius Boni Geti. Dia wartawan Victory News dan kebetulan lahir dan besar di Raijua.”

“Ditemani Bang Brother, ya?” kata Pak Putu merujuk pada Bang Marthinus Rihi Dima atau biasa dipanggil Bang Brother, staf Pak Putu di Dinas PPO, yang selalu menemani saya selama ini jika melakukan perjalanan agak jauh di luar Seba.

Pak Putu bilang bahwa dia mengenal Yulius Boni Geti dengan baik karena sering bertemu secara informal dan formal saat wawancara. Kemudian kembali dia bilang bahwa sebaiknya memang ditemani Bang Brother. Dia hanya ingin merasa tenang.

Saya bilang tidak apa-apa saya berangkat bersama Yulius. “Saya mengenal dia dengan baik. Kami sudah berteman lama di Facebook, dan saya percaya dia akan memperlakukan saya dengan baik di sana,” jawab saya.

“Iya, ditemani Bang Brother saja... Di sana tak ada yang dikenal. Nanti kalau ada apa-apa bagaimana?” Yang ini suara Ibu Dorkas.

Saya paham kecemasan mereka. Mereka menganggap saya tamu mereka. Jika terjadi apa-apa dengan saya di luar sepengetahuan mereka, mereka akan merasa bersalah. Saya tersenyum dalam hati. Saya menjadi orang “istimewa” di sini. Mereka menganggap saya “tamu dari Kementerian”. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentunya.

Kembali saya meyakinkan mereka bahwa saya sangat percaya dengan Yulius Boni Geti. Dia pasti akan melakukan apa pun agar tidak terjadi apa-apa dengan saya. “Di sana juga ada Nando (Jefrison Haryanto Fernando), Ibu. Nanti Nando juga akan membantu salama saya di Raijua.”

Namun perdebatan sore itu tak putus, Pak Putu dan Bu Dorkas tetap bersikeras bahwa saya harus didampingi Bang Brother. Bagi saya tak masalah didampingi atau tidak, hanya persoalan praktis saja. Karena saya belum tahu kondisi di sana bagaimana, terutama soal transportasi dan penginapan. Saya hanya tahu dengan pasti, Yulius dan Nando punya sepeda motor. Saya juga belum tahu mau menginap di mana selama di Raijua. Dari cerita Yulius, rumah dia berada di pedalaman, jauh dari Ledeunu, ibu kota Kecamatan Raijua. Kemungkinan besar saya akan menginap di Ledeunu, bukan di Desa Ballu, kampung Yulius.

Saya merasa terharu dengan Pak Putu dan Bu Dorkas. mereka mempunyai kepedulian yang besar kepada saya dan itu disampaikan dengan jelas. Mereka tak ingin terjadi apa-apa dengan saya karena saya berada di tempat yang jauh. Saya tahu maksudnya. Jika selama berada di Raijua bersama Bang Brother, mereka bisa sewaktu-waktu bertanya kepadanya bagaimana kondisi saya.

Malamnya saya kembali meyakinkan Pak Putu bahwa saya aman bersama Yulius. Saya sampaikan itu melalui pesan WhatsApp. Beberapa saat kemudian, Pak Putu menjawab “oke”. Tak lama setelah itu, Yulius mengirim pesan ke

saya bahwa Pak Putu menitipkan saya ke dia selama di Raijua. “Beliau bilang, ‘tolong temani Pak Hary, saya titip beliau ke Pak Boni Geti,” tulis Yulius dalam pesannya.

Seketika mata saya terasa berat, air mata seperti terkumpul di pelupuk mata. Saya terenyuh dengan perhatian Pak Putu, Bu Dorkas, Yulius, dan orang-orang di pulau ini. Mereka sangat sayang dan peduli kepada sehingga soal yang seharusnya remeh menjadi sesuatu yang penting bagi Pak Putu dan Bu Dorkas. Meskipun kami berbeda keyakinan, saya bersyukur Allah Swt. telah menemukan saya dengan orang-orang baik di Sabu Raijua. Saat ini, ada dua hal yang kadang menjadi persoalan, yaitu tak seiman dan tak sesuku. Saya jadi ingat saat Pilkada di sebuah daerah sampai ada sebuah agama yang menyerukan agar tak menyolatkan mayat yang ketika hidupnya saat memilih pemimpin memilih orang yang tak seakidah.

Orang-orang Sabu Raijua membuktikan bahwa suku dan agama bukanlah sekat yang membuat hubungan manusia dengan manusia lainnya harus dijauhkan. Pak Putu, Bu Dorkas, Yulius, Nando, Bang Brother dan yang lainnya tak pernah memikirkan hal itu. Hal itu terlihat dari ketika mereka melakukan sikap kepada saya di setiap kami bertemu.

Kapal dengan nama Lambung Pulau Dana 3 itu tak terlalu besar. Hanya memuat sekitar 30 penumpang. Itu pun tak penuh. Kapal ini merupakan bantuan pemerintah yang membuat transportasi dari Sabu ke Raijua lancar dan nyaman. Ada 4 kapal bantuan dari Kementerian Perhubungan lewat Dirjen Perhubungan Laut, yang mengelola ASDP. Kapal-kapal itu diserahkan kepada Pemerintah Kabupaten Sabu Raijua dan dikelola oleh sebuah kelompok usaha masyarakat bentukan pemerintah. Untuk sekali jalan, penumpang mengeluarkan biaya tiket Rp50.000,00.

Keberadaan kapal-kapal ini membuat masyarakat sangat terbantu. Sebelum ada kapal-kapal ini, kata Yulius Boni Geti, masyarakat Raijua yang ingin ke Sabu, harus naik kapal layar terbuat dari kayu. Bisa sehari penuh atau lebih baru sampai ke Sabu. Begitu juga sebaliknya. Dia pernah merasakan naik kapal layar itu setelah tamat SMP dan ingin melanjutkan SMA di Sabu.

Keberadaan kapal-kapal ini juga membuat perputaran ekonomi masyarakat di kedua pulau tersebut meningkat dengan pesat. Orang-orang Raijua bisa menjual tikar daun lontar—orang Raijua dikenal sebagai pembuat dan pedagang tikar daun lontar—ke Sabu dengan cepat. Para pedagang di kedua pulau ini juga bisa bolak-balik dengan cepat.

“Dulu, Raijua seperti pulau yang terisolasi,” ujar Yulius.

Dalam kapal ini terlihat barang-barang dagangan. Banyak pedagang yang membeli barang di Seba dan menjualnya di Raijua. Jadi, di kapal itu pun terlihat ada beberapa kardus barang yang mungkin isinya beragam, ada beberapa ayam jantan yang dimasukkan ke dalam sarang khusus—kemungkinan ini ayam taji, sebutan untuk ayam aduan—yang membuat si ayam nyaman. Ada beberapa sepeda motor, kasur, sayur-mayur, dan banyak lagi. Barang-barang itu diletakkan di depan, ada tempat khususnya. Kecuali sepeda motor dan benda-benda besar lainnya, seperti seng dan yang lainnya diletakkan di atas atap kapal.

Angin laut bertiup kencang di tengah terik yang memanggang ketika saya sampai di Pelabuhan Seba dengan motor milik Bang Brother. Setelah menitipkannya ke Bang Nathan, seorang petugas pelabuhan, kawan dekat Bang Brother, saya tergopoh-gopoh lari di pelantaran pelabuhan menuju kapal. Siang hampir menunjukkan pukul 12.00 WIT. Itu jadwal keberangkatan kapal siang ke Raijua.

Saya memang takut ketinggalan. Takut merepotkan sebenarnya karena kapal pasti tetap akan menunggu penumpangnya. Tak enak nanti melihat orang-orang yang berwajah masam melihat saya menjadi penumpang terakhir karena mereka harus menunggu lama.

Beberapa menit sebelumnya Yulius Boni Geti menelpon bahwa kapal akan berangkat tepat pukul 12.00. Tinggal menunggu saya.

“Abang sudah berangkat?” tanya Yulius di telepon.

Saya bilang masih di penginapan di Menia (jaraknya sekitar 7 kilometer dari Seba). “Saya segera jalan,” jawab saya.

“Kayaknya tinggal Abang nih yang ditunggu,” katanya lagi.

Saya langsung menghidupkan motor menuju Seba. Saya berpikir, saya benar-benar telat dan setelah masuk kapal, kapal langsung berangkat. Namun, ternyata tidak. Yulius yang sudah berada di kapal juga bilang kalau biasanya pukul 12.00 kapal langsung berangkat. “Mungkin ada lagi yang ditunggu,” kata Yulius lagi.

Kapal akhirnya berangkat hampir pukul 13.00, setelah beberapa orang naik. Saya duduk di bangku paling belakang dek bawah dengan harapan bisa tidur. Yulius berada tiga bangku di depan saya. Dia mengobrol dengan beberapa temannya yang juga berangkat ke Raijua. Sayangnya saya tak bisa memejamkan mata, padahal sebenarnya sangat mengantuk, haus, dan lapar. Puasa Ramadan memang membuat kita harus berusaha menahan segalanya.

Kapal melaju tidak terlalu kencang. Rutenya tak jauh dari kawasan pantai Pulau Sabu yang terlihat di sebelah kiri. Gelombang juga tak terlalu tinggi. Kadang kapal terasa naik-turun meski dalam tensi yang tak terlalu keras. Saya membuka jendela. Seketika angin laut masuk dan cipratan air laut masuk ke dalam. Di kejauhan terlihat laut biru hingga batas cakrawala. Ketika kapal memasuki Selat Raijua—laut pemisah antara Pulau Sabu dan Pulau Raijua—baru terasa gelombang agak lumayan tinggi.

Tak lama kemudian, terlihat Pantai Halla Wuimahi, yaitu Pelabuhan Raijua berada. Di tengah terik matahari siang dan tak terlihat sedikit pun awan di langit, semuanya tampak indah membentang di seluruh penjuru mata angin. Pelan-pelan Kapal Motor Pulau Dana 3 merapat ke dermaga. Cukup lama prosesnya karena selain dermaga yang kecil, juga sudah ada sebuah kapal yang merapat dan mepet dengan pelataran dermaga. Akhirnya, Pulau Dana 3 bersandar di sebelah kapal tersebut dan penumpang yang turun harus hati-hati karena harus melewati geladak atas kapal.

Ketika menginjak pelataran dermaga, saya melihat Nando sudah berada di sana dengan motornya. Dia melambaikan tangan kepada kami, saya dan Yulius.

“Selamat datang di Raijua, Bang... Inilah pulau milik Yulius,” ujar Nando berseloroh.

Kami lalu tertawa bersama sambil bersalaman.

Saya kemudian berjalan ke sebelah kanan, ke sebuah pelataran yang menjorok ke laut, tetapi kondisinya sudah sangat rusak. Terlihat beberapa bagian semennya sudah tak ada. Hanya terlihat kawat-kawat sebesar jari yang menjadi tulang kontruksinya. Saya harus hati-hati melompatinya agar tak terjerembab. Di pelataran itu, banyak anak-anak dan orang dewasa sedang memancing. Juga ada yang sedang menjala. Di jala yang sudah terangkat, mereka berhasil menangkap ikan belanak yang dikumpulkan ke dalam ember. Para pemancing belum terlihat mendapatkan ikan besar, meski berkali-kali mereka melempar kailnya ke posisi yang lumayan jauh ke arah laut.

Saya asyik memotret semua itu, termasuk beberapa kapal yang bersandar membuang jangkarnya agak menjorok ke laut, tidak di tepi dermaga. Kata Yulius, itu adalah kapal barang pedagang beras dari Makassar. Mereka membuang jangkarnya di situ bisa berhari-hari sampai berasnya habis. Mereka akan kembali ke Makassar membawa beberapa barang dagangan, seperti gula semut atau gula curah lontar yang menjadi komoditi utama masyarakat Raijua, seperti halnya juga di Sabu.

Setelah itu, Nando mengajak saya naik ke motornya, sedang Yulius berada di boncengan motor teman Nando. Yulius hanya naik motor sampai di luar pelabuhan karena dia akan mengambil motor yang ditinggalkan istrinya di salah satu penitipan motor di sana. Nando membawa saya ke penginapan. Perjalanan dari dermaga menuju penginapan hanya sebentar, tetapi jalannya berdebu karena belum diaspal. Saya juga merasakan, di Sabu panasnya sangat menyengat, ternyata di Raijua lebih menyengat lagi.

Kami tiba di penginapan, yang berada di depan kamar kos Nando.

“Di sini saya kos bayar Rp300.000,00, tetapi juga bisa disewa sebagai penginapan. Harga semalamnya Rp100.000,00,” kata Nando sambil tersenyum. Mungkin dia tahu saya akan menganggapnya cukup aneh. Memang aneh karena besar kamar yang saya tempati dan yang ditempati Nando sama. Hanya saja, di kamar yang saya tempati ada tiga dipan dengan kasur dan bantal di atasnya, sedangkan di kamar Nando hanya ada satu kasur di lantai tanpa dipan.

“Itu bedanya kamar kos dengan hotel,” kata Nando berseloroh.

Iniilah Kelurahan Ledeuu, ibukota Kecamatan Raijua. Jangan berpikir seperti ibukota kecamatan di Pulau Jawa, Pulau Sumatra atau pulau-pulau lainnya seperti yang ada dalam pikiranmu. Jangan bertanya ada angkutan umum, rumah makan besar, ruko-ruko berderet, dan sebagainya. Di sini tidak ada. Statusnya memang ibukota kecamatan, tetapi Ledeuu bukanlah ibukota kecamatan seperti yang ada dalam bayangan kita yang tinggal di kota-kota atau bahkan, di perkampungan di Jawa dan daerah lainnya.

Tak sempat istirahat lama, Yulius datang ke penginapan mengajak jalan. Hari sudah menjelang sore, sekitar pukul 14.30 WIT. Perjalanan memang harus dilakukan hari ini karena besok pagi sudah harus berangkat kembali ke Sabu. Saya membonceng di motor Nando yang bertukar motor dengan Yulius. Motor Yulius masih terlihat baru. Baru berumur sekitar 6 bulan. Karena itu, dianggap layak untuk kami berdua menembus “medan perang”, begitu istilah Nando.

Mereka mengajak saya ke Sumur Maja. Jaraknya sekitar 10 menit dari penginapan. Orang menganggapnya sebagai sumur keramat karena sekering apa pun musim kemarau, sumur ini tetap berair. Ini berbeda dengan sumur-sumur lainnya milik warga. Sebelum sampai, saya membayangkan sumur ini—yang sempat diceritakan juga oleh Sastri Sunarti—terawat dengan baik karena menjadi salah satu daya tarik wisata yang “dijual” di luar Raijua. Namun, semua jauh dari espektasi saya.

Setelah memarkirkan kendaraan, tak terlihat ada tanda-tanda kalau daerah ini adalah tempat yang dibangun untuk tujuan wisata, kecuali plang nama bertuliskan “Sumur Maja” dan tak terlihat tanda-tanda lainnya.

“Beginilah kondisinya. Padahal, dulu Dinas Pariwisata mengeluarkan uang banyak untuk melakukan revitalisasi lokasi ini,” sungut Nando, lelaki yang pernah ditempatkan di sebagai pegawai di Dinas Pariwisata Sabu Raijua.

Menuju lokasi sumur yang jaraknya hanya sekitar 50 meter, terlihat ternak babi, sapi, dan kambing berkeliaran di sana. Padahal, ada beberapa bangunan dangau dengan atap daun lontar yang dibuat di sekitar sumur.



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Yulius Boni Geti di pinggir Sumur Maja di Raijua.

Tujuan dibangun dangau itu jelas untuk tempat berteduh para wisatawan ketika datang ke sini. Namun, kini kondisinya sangat buruk. Selain banyak kotoran ternak di sana-sini, bangunan itu juga sudah tak terurus. Sebagian atapnya sudah terburai.

Saya mendekat ke dekat sumur. Kondisinya juga begitu. Tumbuhan perdu tumbuh di sekitar sumur. Sekali lagi, terlihat tak terawat. Di dalam sumur, terlihat masih ada air, tetapi tidak banyak.

“Dulu, bahkan, di puncak musim kemarau, sekitar Agustus hingga Oktober, sumur ini tetap berair. Sekarang, baru bulan Mei, airnya tinggal sedikit. Saya tidak tahu apa penyebabnya,” ujar Yulius.

Seperti halnya Nando, Yulius juga menggerutu karena pemerintah hanya bisa membangun dengan biaya tinggi untuk bangunan yang tak seberapa ini. Namun, tak dianggarkan bagaimana merawatnya agar tetap menjadi tujuan wisata yang layak.

“Abang bayangkan sendiri, berapa dana yang dikeluarkan untuk membangun dangau ini, juga pagar ini, kemudian dibiarkan tanpa perawatan,” kata Yulius.

Sayang memang. Saya mendengar tentang Sumur Maja ini dari Sastri Sunarti ketika kami masih di Jakarta dan tak terbayangkan kalau kondisinya seperti ini. Padahal, konon, mitos dan cerita yang berkembang, sumur ini punya hubungan dengan tokoh bernama Maja, yang kelak ketika dia merantau ke Jawa, menjadi panglima perang hebat dalam sejarah Majapahit, yakni Patih Gajah Mada. Masyarakat Sabu Raijua percaya bahwa Gajah Mada lahir di tanah ini dengan nama Maja. Ketika dia merantau hingga ke tanah Jawa, dia mengubah namanya menjadi Maja. Konon juga, nama Majapahit itu juga nama pilihannya, yang sebagian berasal dari nama aslinya.

“Cerita itu, kita antara percaya atau tidak saja. Keyakinan masyarakat di sini memang begitu, termasuk salah satu peninggalannya adalah Jubah Maja, letaknya di atas bukit,” kata Nando.

Tentang Jubah Maja itu, cerita Nando, sangat berhubungan dengan mistis. Jubah itu hanya dikeluarkan dan diperlihatkan ke kalayak ramai dalam setahun sekali saat upacara adat. Untuk membawanya dari tempat disimpan, harus ada upacara penyembelihan hewan, yakni babi. Kasarnya, darah babi itu menjadi persembahan tahunan. Ketika saya mengatakan ingin melihat jubah itu, Nando bilang tidak bisa. Panjang prosesnya. Harus ada upacara-upacara panjang, termasuk menyembelih babi. Itu pun kalau diperbolehkan oleh tetua adat.

Dulu, kata Nando, menurut cerita masyarakat, untuk bisa melihat Jubah Maja itu, harus dipersembahkan darah seorang gadis. Ada kekuatan mistis yang membuat jubah itu bisa memilih sendiri gadis mana yang dipesembahkan. Itu terjadi ratusan tahun dulu yang tingkat kebenarannya juga harus diteliti kembali. Belakangan, darah gadis itu pada prosesnya bisa “ditawar” oleh para pemangku adat untuk diganti dengan darah hewan, yakni darah babi tersebut. Begitulah cerita dari mulut ke mulut yang memanjang sejak dulu hingga kini. Jubah Maja ini kini disimpan di Desa Ballu.

Selain Jubah Maja, juga ada Baju Maja. Baju Maja ini adalah baju yang tingkat kekeramatannya tak setinggi Jubah Maja. Baju Maja dipakai oleh Deo Rai Nadega setiap kali ritual Daba Ae dan Dai Wei. Dipakai dua hari saja dalam

setahun. Deo Rai (Kepala Adat) Nadega yang terletak di Desa Bolua, saat ini dipegang oleh Nyale Dea dari Udu Nadega.

Di Pulau/Kecamatan Raijua memiliki dua orang Deo Rai, yakni Deo Rai Nadega dan Deo Rai Nadaibu. Deo Rai Nadega dengan pusat pemerintahan adatnya bernama Kampung Adat dan Megalitik Nadega, dengan rumah jabatan bernama Heo Bona, di Bolua, sedangkan Deo Rai Nadaibu punya pusat pemerintahan dengan nama Kampung Adat dan Megalitik Nadaibu, dengan nama rumah jabatan Heo Katti. Saat ini yang menjadi Kepala Adat Nadaibu atau Deo Rai Nadaibu adalah Pau Dea dari Udu Nadaibu.

“Di Sabu dan Raijua, segala sesuatu yang dilakukan manusia sudah ada aturan adatnya. Dengan mengikuti tatanan adat, kehidupan masyarakat di sini hingga kini tetap terjaga dengan baik,” kata Nando saat kami berjalan keluar dari Kompleks Sumur Maja.

Meninggalkan Kompleks Sumur Maja, kami bertiga kemudian menuju ke arah barat, ke arah wilayah perbukitan. Mulanya kami melewati jalan aspal, tetapi tak sampai 1 km, kembali ke jalan bebatuan. Di kanan-kiri terlihat tanah berbatu karang yang di sela-selanya ada tanaman sorgum yang mulai menguning. Hanya sorgum yang bisa tumbuh di tanah tandus seperti ini karena tanaman ini terbiasa hidup di Afrika dengan kebutuhan air yang minimalis.

Semakin ke atas, pemandangan terlihat semakin indah. Kita bisa melihat laut yang biru, juga padang savana yang tandus dengan berbagai jenis ternak yang berusaha memakan rumput yang mulai mengering. Keindahan yang terlihat oleh mata kadang tak memperlihatkan aslinya. Kamufase. Ada beban yang tak terlihat. Ada penderitaan yang tak terlihat. Semua tertutup oleh pemandangan indah yang menyelimuti. Itu mungkin, tetapi mungkin saja tidak.

Motor yang dikendarai Nando mulai masuk ke jalan cor semen dua beriring. Maksudnya, di jalan tersebut ada dua cor semen untuk dua ban mobil. Tentu motor harus memilih salah satu. Kami sudah memasuki Desa Ledeke. Dari tepi Pelabuhan Raijua tadi, jaraknya sekitar 3—4 km. Semakin ke bawah jalanan semakin sulit, Nando dan Yulius yang sudah berada di depan berusaha mengendarainya dengan baik, meski sering oleng ke kanan-kiri. Saya yang duduk di belakang harus ekstra kuat berpegangan.

Sampai kemudian, tibalah kami di jalan tanah setapak berbatu yang semestinya tak bisa dilewati oleh motor.

“Apakah saya perlu turun?” tanya saya ke Nando.

“Tak perlu, Bang. Aman,” jawabnya.

Kata “aman” itu tak serta-merta membuat saya merasa aman dan nyaman di sadel belakang karena beberapa kali nyaris jatuh dan harus berpegang pada pinggang Nando yang sedikit subur.

“Ini ekstrim,” kata saya kemudian.

“Raijua memang ekstrim, Bang,” jawabnya lagi sambil tertawa. “Ini belum seberapa dibanding bagaimana penduduk di sini berjuang mempertahankan hidup mereka,” ujar Nando lagi.

Untungnya jalan setapak berbatu itu tak lebih panjang lagi. Kami kemudian berbelok ke kiri, sampai pada halaman sebuah rumah semen bagus bercat oren. Di sebelahnya masih ada beberapa *ammu ae nga ru koko*¹. Di sebelah barat pekarangan itu, ternyata sebuah jurang yang di dalamnya tumbuh banyak pohon. Dari kejauhan, Samudera Indonesia terlihat membiru.

Inilah markas Taman Bacaan GPS (Generasi Peduli Sesama) “milik” Nando. Salah satu tempat yang menjadi tujuan saya ke Raijua. Sebuah bukti perjuangan Nando dan masyarakat Ledেকে untuk ikut mengeluarkan anak-anak dan masyarakat dari buta aksara dan pengetahuan.

“Saya sudah bertekad, anak-anak di Ledেকে, juga Raijua secara umum, harus pandai membaca dan menulis, mempunyai pengetahuan luas, dan kelak harus sekolah tinggi agar tidak bodoh seperti saya.”

Namanya Roni Pau Djema. Ketika saya datang bersama Nando dan Yulius, dia sudah berdiri di teras rumahnya yang asri itu. Setelah bersalaman dan saya memperkenalkan diri, dia bercerita ihwal dirinya bersedia rumahnya menjadi “markas” GPS. Sebelumnya Nando bercerita bahwa dia tak perlu merayu Roni. Nando mengenal Roni. Mereka bercerita tentang dunia pendidikan di Raijua, lalu Nando mengutarakan keinginannya untuk mendirikan semacam taman bacaan dan taman bermain bagi anak-anak di Raijua, terutama di Desa Ledেকে.

“Bang Roni langsung setuju dan bersedia rumahnya jadi *bace camp*,” ujar Nando sebelumnya.



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Jefrison Hariyanto Fernando bersama Roni Pau Djema dengan latar poster GPS.

Roni lahir di Ledেকে, 25 Mei 1977. Asli Raijua. Saat saya bertanya tentang jenjang pendidikan yang dilaluinya, dia tersentak, meski terlihat hanya sekilas, lalu, katanya, “Saya tak tamat SD.”

Saya berusaha menurunkan intonasi bicara. Dia kelihatan sedih, kemudian dia bercerita panjang. Baginya, menjadi sebuah kehormatan ketika rumahnya bisa menjadi tempat bagi cita-cita mulia untuk kemajuan pendidikan di Raijua. Dia menyediakan teras rumahnya yang luas ini untuk kegiatan apa pun yang dilakukan oleh Nando dan teman-teman.

Sambil sesekali menggunakan bahasa Sabu, saya terpaksa minta bantuan Nando untuk menerjemahkan. Roni menyesal karena dulu tak mau melanjutkan sekolah sehingga dia tak sepintar teman-teman seangkatannya. Dia lebih suka bermain ke sana-sini. Namun, dalam hidupnya, dia tak kenal istilah patah arang.

Suami dari Novi ini seorang pekerja keras dan ulet. Saat ini dia punya usaha jual-beli rumput laut masyarakat Raijua. Omsetnya sudah lumayan. Namun, di tengah kondisi ekonominya yang membaik ini, Roni merasa ada yang kurang dalam dirinya. Dia tetap merasa menyesal mengapa dulu tidak sekolah tinggi.

Ketika setahun lalu, 2018, Nando datang dan meminta izin agar rumahnya boleh dijadikan tempat untuk Komunitas Baca GPS, Roni tak banyak berpikir. Dia langsung mengiyakan. Dirancanglah sebuah jadwal pertemuan untuk anak-anak tersebut di setiap hari Rabu. Nando kemudian menghubungi beberapa temannya di Kupang, Jakarta, Bali, dan sebagainya agar mau membantu mengirimkan buku-buku untuk mereka. Kemudian datanglah buku-buku tersebut. Banyak buku bacaan anak-anak, juga buku-buku lainnya, seperti novel, buku puisi, pengetahuan umum, dan sebagainya.

“Saya senang melihat anak-anak membaca dan belajar di sini,” kata Roni.

Berjalan beberapa bulan, jumlah anak-anak yang datang dan berkumpul semakin banyak. Mereka ada yang sudah bisa membaca dan ada yang belum. Yang sudah bisa membaca, mereka membaca buku-buku teks, sedang yang belum, mereka melihat-lihat gambar dalam buku yang ada. Mereka tidak hanya anak-anak Desa Ledেকে, tetapi juga dari beberapa desa lainnya, termasuk desa tetangga, Bolua.

Melihat kondisi itu, muncul inisiatif mereka agar anak-anak diberi pelajaran tambahan. Bagi yang belum bisa membaca menjadi bisa membaca dan yang sudah bisa membaca diajari bahasa Inggris dan beberapa pelajaran lain, seperti matematika dan yang lainnya. Selain itu, mereka juga diajak mendengar cerita-cerita lisan, menyanyi, dan sebagainya.

“Dulu ada Mas Eko Nugroho yang mengajar bahasa Inggris. Setelah dia pergi, kami sangat kehilangan,” kenang Roni.

Eko Nugroho adalah seorang relawan dari Program Indonesia Mengajar yang ditempatkan di Raijua selama setahun. Kata Roni, Eko dengan tulus mengajari anak-anak ini apa saja, terutama bahasa Inggris yang menjadi keahlian pemuda asal Boyolali, Jawa Tengah. Kelas bahasa Inggris menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak. Sejak kelas itu ada, jumlah anak-anak yang datang di setiap Rabu kadang mencapai 40 anak.



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Seorang siswa sekolah sedang berjalan di jalan berdebu di bawah terik matahari di Raijua.

“Mas Eko sangat tekun dan sayang kepada anak-anak itu. Dia datang ke sini setelah mengajar di SDN Ledেকে. Kadang dia sering pulang jalan kaki ke Ledeeunu, tempat kosnya. Jaraknya 3 km lebih. Setelah dia pergi karena programnya sudah selesai, kami semua merasa kehilangan,” ujar Roni lagi.

Kata Nando, memang tak mudah mencari relawan seperti Eko Nugroho. Selain punya metode yang baik dan menarik dalam mengajar anak-anak, dia juga tulus, sabar, dan penuh kasih sayang. Dia dekat dengan anak-anak dan mereka dengan mudah bisa memahami apa yang diajarkan. Eko juga yang mengajar beberapa anak yang mestinya sudah bisa membaca, tetapi belum bisa, padahal sudah ada yang kelas 5 SD.

Setelah sekian lama mencari relawan, Nando dan Roni akhirnya menemukan guru bahasa Inggris baru. Dia seorang guru di sebuah SMP di Raijua yang rencananya, seperti juga Eko, akan datang seminggu sekali membantu belajar bahasa Inggris anak-anak di GPS. Guru itu asli Raijua

sehingga bisa untuk program jangka panjang. Selain itu, Nando dan Roni juga berusaha mendekati perkumpulan pemuda-pemudi gereja di Ledেকে untuk membantu mengajar dan mengisi materi di GPS. Hal itu sudah terlaksana dan anak-anak kembali antusias belajar.

“Nanti kalau Nando pindah ke Sabu lagi, pemuda-pemudi gereja itulah yang akan mengelola GPS agar anak-anak di sini tetap punya ruang belajar di luar sekolah,” kata Roni.

Sebagai pamong praja, abdi negara, atau ASN, Nando tak selamanya tinggal di Raijua dan GPS ini harus tetap ada di Raijua. Jadi, selain Roni yang memang lebih sibuk berbisnis, harus ada orang-orang muda yang masih memiliki semangat untuk meneruskan apa yang dibuat Nando dan Roni.

Roni juga berharap banyak lembaga yang bersedia mengirimkan buku-buku bacaan, juga buku-buku dan alat-alat tulis untuk anak-anak di Ledেকে ini. Maklumlah, buku-buku dan peralatan tersebut terbilang susah didapat di Raijua.

Matahari semakin condong ke barat dan perjalanan harus dilanjutkan. Saya kembali berada di sadel belakang, di boncengan motor yang dikendarai Nando.

Perjalanan menuju ke jantung Raijua.

“Pegangan yang agak kencang, Bang,” kata Nando ketika kami sudah keluar dari Desa Ledেকে.

Yulius sudah lebih dulu dengan kecepatan yang lebih dibanding motor yang kami tumpangi berdua. Maklumlah, selain berkendara sendirian, ini adalah kampungnya. Dia lahir dan besar di Raijua, jadi mungkin tahu setiap lubang yang bisa dihindari ban motornya.

“Sambil pejam mata saja dia bisa,” ujar Nando bergurau.

Saya ikut tertawa sambil merasakan ngeri-ngeri sedap di sadel belakang. Maklumlah, kami tak lagi berada di jalanan beraspal. Semuanya berbatu campur tanah. Bahkan, ada di beberapa bagian batunya terlihat tajam. Bisa

dibayangkan jika kami jatuh. Bisa robek-robok kulit ini. Meskipun baru setahun tinggal di pulau ini, Nando seorang pengendara yang bisa diandalkan. Seperti saat perjalanan menuju Ledেকে sebelumnya, dia tetap bisa mencari jalan yang bisa dilewati senyaman mungkin.

“Lihatlah betapa indahnya pulau ini, Bang, tetapi di balik keindahan ini, masyarakat harus bekerja keras untuk hidup.”

Terdengar lambat-lambat suara Nando yang bercampur dengan suara motor dan desiran angin yang mulai berhembus. Di kanan-kiri terlihat rumah-rumah asli penduduk, terlihat jarang-jarang, tetapi tertata rapi. Pohon-pohon lontar penghasil gula curah dan gula semut, juga terlihat berbaris. Ada yang terkumpul dengan jumlah puluhan pohon di sebuah kawasan, ada juga yang tumbuh satu-satu dengan jarak lumayan jauh antara satu dengan lainnya. Di bawah pohon-pohon lontar itu, di tanah yang juga terlihat kering, gersang, dan berbatu, masih terlihat tanaman sorgum atau jagung yang sudah mulai kering. Menguning.



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Biri-biri adalah jenis hewan ternak yang juga mampu bertahan dalam kondisi panas yang ekstrem di Sabu Raijua.



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Dalam cuaca yang sangat panas, kuda menjadi ternak yang tahan cuaca ekstrem yang dikembangkan masyarakat Sabu Raijua.

Namun, satu yang selalu terlihat di tanah ini, alam yang gersang dan cadas. Sepanjang perjalanan sejak dari Ledeunu tadi, baik terlihat dari dekat maupun dari kejauhan, batu-batu karang dalam ukuran kecil atau besar terlihat di tanah-tanah Raijua ini. Padang savana yang mestinya penuh dengan rumput menghijau, di sini—juga di Sabu—banyak terlihat batu-batu karang yang menyembul di antara rumput-rumput yang mulai menguning. Beberapa hewan ternak seperti sapi, kerbau, kambing, dan kuda, dengan asyik tetap memamah rumput kering itu dengan santai di bawah terik matahari sore yang tetap menyengat.

Nando terus memutar gas motornya dan sesekali menginjak rem ketika ada lubang atau batu besar yang menghadang. Setelah beberapa ratus meter memasuki Desa Bolua, di sebuah pendakian, dia menghentikan laju kendaraanya. Dia kemudian menunjuk ke arah kiri, ke sebuah tanah yang agak tinggi, terlihat gersang.

“Itu Kampung Adat dan Megalitik Nadega,” kata Nando. “Di situ Deo Rai Nadega, Nyale Dea dari Udu Nadega, tinggal setiap hari.”

Setelah mengambil beberapa foto, kami melanjutkan perjalanan kembali. Sama seperti tadi, jalanan berbatu dan berdebu, menurun dan menanjak, lurus sebentar kemudian menikung, atau menanjak sekaligus menikung adalah rute yang harus dilewati. Perjalanan ini harus dinikmati karena dengan begitu kita akan merasa nyaman. Tanpa harus mengeluh, seperti semua penduduk di pulau ini yang sejak Indonesia merdeka hingga kini juga tak mau mengeluhkan keadaan ini.

“Jika kita mau jujur, di Raijua ini seperti bukan bagian dari Indonesia. Jika ini bagian dari Indonesia, pasti sejak zaman Orde Baru sudah dibangun, yang katanya punya konsep pembangunan adil dan merata, tetapi hidup harus tetap dijalani, kan, Bang?” kata Nando.

Ada nada pesimis dan seperti putus asa, tetapi saya tahu, dan yakin, Nando adalah lelaki yang kuat dan bukan seorang yang pesimis dengan keluh kesah. Apa yang dilakukannya, seperti barusan yang kami datangi di Ledeki dengan Taman Bacaan GPS adalah bukti bahwa dia seorang pejuang. Berjuang agar anak-anak mendapatkan ruang membaca, bermain, dan berekspresi.

Setelah perjalanan menembus jalan bebatuan yang berliku dan berdebu, kami akhirnya sampai di Taman Bacaan Harapan Turangga (Tabah Turangga) yang dikelola Yulius sejak 2017. Tabah Turangga menempati (istilah Yulius: meminjam) bangunan Posyandu terletak di pinggir jalan di Desa Bollu. Ada ruangan terbuka di depan dengan lantai keramik berwarna putih. Kata Yulius, di lantai itulah anak-anak dan siapapun yang datang bisa menggunakannya untuk tempat membaca. Ada satu rak buku yang ditutup dengan kain. Jika ada pengunjung datang dan ingin membaca, rak itu dibuka. Isinya banyak sekali buku, dari buku anak-anak, ensiklopedia, novel, sejarah, dan banyak lagi. Yulius kemudian mengajak saya masuk ke ruangan, persisnya gudang. Di sana ada puluhan kardus buku yang belum dibuka. Kiriman penerbit dan teman-temannya dari berbagai daerah di Indonesia.

“Kami belum punya uang untuk membuat rak lagi. Jadi buku-buku yang di kardus itu belum kami buka,” kata Yulius yang diiyakan oleh Linda Nado Keli yang kebetulan sedang berada di situ.

Di seberang bangunan itu ada pohon beringin besar yang sangat rindang. Di bawah beringin ada batu-batu yang bisa digunakan untuk duduk-duduk dan berdiskusi. Jumlah batu itu lumayan banyak. Jika datang angin semilir, suasananya sangat enak dan asri. Dari bawah pohon itu kita bisa memandang bukit-bukit tandus di berbagai arah dengan tanaman pohon lontar yang kontras. Bukit yang tandus dan kering dan pohon lontar yang menghijau.

Tabah Turangga didirikan oleh Yulius bersama beberapa rekan dan saudara-saudaranya tahun 2017. Mereka, antara lain, Yulius Wolo Lomi, Logenes Wolo Lomi, Pelipus Libu Heo, Edison Kabelen (seorang polisi yang pernah tinggal di Raijua dan punya pikiran yang sama dengan Yulius dan teman-teman agar anak mendapat ruang dan buku untuk dibaca), Linda Nadji Keli, istri Yulius, dan Yorli Ch Frans. Yulius yang tinggal di Pulau Sabu, tak setiap hari bisa berada di Tabah Turangga. Jadi, mereka bergantian mengelola dan melayani masyarakat yang ingin membaca. Saat ini, Yulius dan teman-teman sedang berusaha membuat badan hukum, yakni yayasan agar bisa bergerak lebih jauh, termasuk agar bisa mendapatkan bantuan dari masyarakat, lembaga atau *funding*, yang memerlukan aspek legal. Ke depan nanti, mereka ingin membangun Sekolah PAUD atau TK, agar nantinya terkelola dengan baik dan berkesinambungan sambil tetap menghidupkan Tabah Turangga.

“Anak-anak di sini perlu itu,” ujar Yulius.

“Apakah sudah dicoba menghubungi Pemerintah Kabupaten Sabu Raijua atau Pemerintah Provinsi NTT?” tanya saya. Setahu saya di sana ada bantuan untuk mendirikan PAUD.

Dia menggeleng. Masalahnya memang pada legal hukum. “Jika nanti jadi yayasan, saya dan teman-teman akan berjuang untuk itu.”

Sejauh ini, kata Linda Nadji Keli, yang sering berada di sana, antusias anak-anak untuk membaca di Tabah Turangga lumayan bagus. Mereka antusias pada hal-hal yang berbeda dengan yang mereka dapatkan di sekolah masing-masing. Hanya saja, memang dengan kondisi sederhana dan banyak kekurangan di Tabah Turangga. Dia maklum kalau belum bisa mengajak

banyak anak ke sini karena harus mencari kehidupan dan kesibukan lainnya. Linda juga tak bisa setiap hari menunggui Tabah Turangga, tetapi dia sering bertukar waktu dengan suaminya, Logones Wolo Lomi.

“Kegiatan ini sifatnya sukarela, jadi tentu saya dan suami mencari nafkah dulu, baru ke sini,” ujar Linda.

Yulius juga mengakui, Tabah Turangga memang belum memiliki program seperti GPS-nya Nando di Ledেকে yang membuka beberapa kelas pelajaran, seperti bahasa Inggris dan sebagainya. Ke depan, rencananya juga akan seperti itu. Dia dan teman-teman sedang merancang program apa yang cocok bagi anak-anak di Bollu. Bisa jadi sama dengan GPS di Ledেকে atau yang lainnya.

“Tapi yang penting kami mengerjakan sesuatu dulu. Ke depan kami akan perbaiki,” jelas Yulius sambil menutup kembali rak buku yang berada di ruang depan, yang langsung mepet dengan ruas jalan itu.

Kami menuju rumah Yulius. Bukan melanjutkan jalan dari Tabah Turangga menuju atas, tetapi balik ke arah jalan ke sini tadi. Perjalanan tak sampai satu kilometer ke arah Ledেকে, belok ke kanan. Tak jauh dari sana kami berhenti di sebuah rumah yang agak besar. Terlihat beberapa tangki besar penuh air di dekat halaman rumah itu. Di tepi jalan tepatnya.

“Kalau musim kemarau dan kami benar-benar tak punya air, kami membeli di sini,” ujar Yulius.

Oh, ternyata ini bukan rumahnya.

“Abang kira ini rumah keluarga saya?” tanya dia sambil tersenyum seperti tahu keterkejutan saya.

Nando juga berpikir seperti apa yang saya pikirkan. Dia tersenyum sebelum memarkirkan motor. Yulius kemudian memanggil yang punya rumah. Dari dalam terdengar suara seorang perempuan. Mereka bicara dalam bahasa Sabu. Intinya, kata Yulius, dia menitipkan motor yang kami bawa.

Kami kemudian jalan kaki keluar dari halaman rumah itu, menyeberangi jalan, dan masuk ke area pertanian. Ada bekas tanaman kacang-kacangan yang mulai kering bercampur dengan rumput-rumput liar yang juga mulai menguning.

“Jadi kalau malam, motor dititipkan di rumah tadi?” tanya Nando ke Yulius. Pertanyaan yang sama yang sebenarnya ada dalam pikiran saya.

Yulius mengiyakan. “Tak mungkin motor bisa melalui jalan yang seperti ini,” katanya sambil tertawa. Ada rasa ngilu saya mendengar tertawa Yulius itu. “Jangankan motor, sepeda pun tak bisa,” tambah Yulius lagi.

Setelah melewati jalanan bekas tanaman kacang-kacangan itu, kami sampai ke jalan setapak di atas tanah yang banyak berbatu. Lalu menuruni jalan sempit di antara batu-batu besar. Tak lama setelah itu, sampailah kami di rumah Yulius. Ternyata kami tadi melalui jalan memotong. Kalau jalan yang sebenarnya agak jauh, mengikuti jalan setapak tadi.

Ada bekas kebakaran di dekat rumah Yulius. Katanya itu dapur mereka yang terbakar beberapa waktu lalu. Untung apinya tidak merembet ke rumah utama, katanya, karena sama-sama berbahan kayu dan atap daun lontar. Iya, rumah keluarga Yulius masih rumah panggung tradisional dari kayu dengan atap daun lontar. Lantai panggungnya terbuat dari papan. Rumah ini tak besar, sekitar 7 x 5 meter. Kamar-kamarnya disekat dengan kayu juga. Ada dua kamar di rumah itu yang tertutup, lalu ada ruangan terbuka yang agak lebar dibanding kamar-kamar tersebut.

Saat kami tiba, suasana sepi. Hanya ada terlihat beberapa ayam yang sedang mencari makanan di sekitar rumah. Istri dan anak-anak Yulius ternyata sedang beristirahat di dalam, juga ayahnya, Benjamin Boni Geti dan ibunya, Analisa Kore, sudah lama meninggal. Yulius punya dua anak. Elischa Hiyama Frans, perempuan, 8 tahun, sudah kelas 4 SD. Sang adik, Benlich Lifent Boni Geti (4 tahun) belum sekolah. Istrinya, Yorli Ch Frans (29 tahun) sedang mengandung anak ketiga mereka. Yorli baru saja lulus ujian jadi calon PNS sebagai guru SD di Ledeunu, beberapa bulan lalu. Keluarga ini sedang berbahagia dengan kabar itu. Mereka menunggu sudah lama. Sudah lebih dua tahun Yorli menjadi guru honor di sana.

“Inilah rumah kami, Bang. Saya tak menceritakan detailnya dari awal supaya Abang bisa melihat sendiri,” kata Yulius kemudian sambil mempersilahkan kami—saya dan Nando—duduk di ruangan terbuka.. “Di rumah inilah, saya dan adik saya (Parmenas Boni Geti) lahir dan tumbuh. Di lain waktu nanti saya ceritakan detail bagaimana kami hidup,” tambahnya lagi dengan suara yang datar.

Yorli kemudian turun dari rumah menuju dapur yang letaknya di bawah, terpisah dari bangunan utama. Mau bikin kopi katanya. Yulius kemudian bilang kalau saya sedang puasa. Akhirnya, dia mengambil air putih untuk Nando, tetapi—mungkin segan dengan saya—Nando juga tak meminum air itu, padahal saya bilang padanya tak apa-apa. Nando hanya tersenyum.

Beberapa saat kemudian, saya turun dari rumah panggung menuju belakang rumah, di bekas tanaman sorgum yang sudah mengering. Pohon-pohon lontar yang menjulang tinggi juga terlihat asri dengan langit yang membiru di atasnya. Sorgum dan pohon lontar ini, kata Yulius adalah sumber pendapatan utama keluarganya. Dari sini pemandangan terlihat indah di kejauhan. Bukit-bukit karang dan pohon lontar terlihat rapi di sejauh mata memandang.

“Kami masyarakat desa ini pernah mengusulkan agar dibangun embung di bawah sana, tetapi pemerintah tampaknya tidak merespon,” kata Yulius yang tiba-tiba bersama Nando, sudah ada di dekat saya.

Yulius menunjuk ceruk besar sekitar 300 meter dari rumahnya. Ceruk besar yang mirip jurang dan masyarakat masih bercocok tanam di sana, meski tanahnya berbatu. Kata Yulius, jika itu bisa dibendung dijadikan embung, bisa menjadi sumber air bagi masyarakat di desanya, meski hanya mengandalkan air hujan. Di beberapa tempat di Sabu dan Raijua, embung-embung seperti ini sudah dibangun. Paling tidak, jika tak bertahan hingga puncak musim kemarau di bulan Oktober, tetap bisa menahan air hingga Juli atau Agustus. Padahal, kata Yulius, di tempat lain pembangunan embung banyak ditentang masyarakat sebelum akhirnya mereka sadar akan fungsi dan hasilnya dalam hal ketersediaan air. Di sini, justru masyarakat yang meminta dengan menyerahkan tanahnya.

“Jika embung itu dibangun, persoalan kekurangan air bisa diatasi, asal tidak sepanjang musim kemarau,” ujar Yulius mengeluh.

“Tak ada solusi lain soal air ini?” tanya saya.

“Tak ada. Curah hujan sangat rendah sehingga tanah tak lama menampung air,” timpal Nando. “Itu terjadi juga di Sabu yang pulaunya agak besar. Apalagi di Raijua yang kecil. Mengebor air tanah, yang keluar air payau,” kata Nando lagi.

Kami ngobrol sambil berdiri di bekas tanaman sorgum, masih di belakang rumah.

“Bayangkan Bang, jika musim kemarau sedang di puncak, kami, bahkan bisa tak mandi dalam seminggu. Istri saya ke sekolah untuk mengajar hanya mengelap badannya dengan kain basah. Begitu juga dengan saya, juga anak-anak saya yang mau ke sekolah,” timpal Yulius lagi.

Persoalan air memang menjadi masalah utama di sini, juga di hampir seluruh Pulau Sabu dan Raijua. Mereka memang perlu solusi konkrit agar bisa menikmati air bersih dan hidup yang lebih manusiawi di tanah berbatu karang yang tandus dan gersang ini.

Setelah berpamitan dengan ayah, istri, dan anak-anak Yulius, kami berjalan beriringan lewat jalan setapak tadi. Yulius mengajak kami berbelok sebentar ke arah kiri, ke arah tanah berbatuan besar yang menurun. Dia ingin memperlihatkan sumur yang selama ini—terutama di musim hujan—menjadi satu-satunya sumber air mereka. Hanya sebuah sumur kecil di bawah pepohonan. Menurut saya, ini ajaib. Di dataran yang lebih tinggi yang tandus ini—padahal ada jurang di bawah yang diusulkan untuk dibuat embung itu—ada sumur yang sumber airnya masih hidup hingga musim panas di bulan Mei ini. Masih terlihat ke dalaman airnya tak sampai 25 cm, tetapi tetap sesuatu yang luar biasa..

“Ini mungkin anugerah dari Tuhan. Walaupun sangat minimalis dan hanya cukup untuk kebutuhan memasak dan yang lainnya, seperti mandi. Sayangnya, setelah itu mungkin sebulan lagi akan kering kembali dan sumber airnya akan mati,” jelas Yulius.

Setelah itu, kami berjalan kaki lagi menuju rumah tetangga jauh keluarga Yulius untuk mengambil motor. Kami akan kembali ke Ledeunu dengan formasi yang sama. Saya dibonceng Nando dan Yulius meluncur sendirian di depan. Berbeda dengan saat perjalanan berangkat tadi, saat pulang rasanya lebih cepat.

Saat memasuki Desa Bolua, kami berhenti. Ada kerumunan. Banyak orang berkumpul melingkar. Yang terlihat adalah mereka yang berdiri di belakang, sedang di seberangnya terlihat banyak lelaki yang jongkok atau duduk. Banyak dari mereka yang memegang ayam jantan.

“Mereka sedang adu taji,” kata Nando.



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Masyarakat Raijua melakukan acara adat taji ayam sebagai rangkaian upacara tradisional mereka.

Adu taji atau sabung ayam seperti tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Sabu dan Raijua, terutama bagi laki-laki. Pada upacara-upacara adat di semua kampung adat, sabung ayam menjadi salah satu ritual yang tak terpisahkan. Ada satu hari khusus yang memang digunakan menjadi ritual sabung ayam. Namun, di hari-hari berikutnya sudah bukan bagian dari ritual lagi, tetapi sudah menjadi kebiasaan yang tak terhubung dengan upacara

adat. Sudah menjadi arena adu tadi “berisi”. Maksudnya, sudah melibatkan uang. Bagian dari perjudian. Bagi masyarakat di sini, ini menjadi hal yang biasa. Bahkan ada yang bilang, ikut adu taji merupakan bagian dari proses atau tetap “menjadi lelaki”.

“Di arena aju taji ini ada proses sosial. Ada proses saling mengenal sesama penduduk desa. Ada proses kekerabatan yang mungkin jarang ditemukan dalam acara lainnya,” kata Nando.

Baik di Sabu maupun selama tinggal di Raijua, Nando memang dikenal suka mengkaji hal-hal tentang kebudayaan, terutama masalah adat dan kebiasaan masyarakat. Termasuk di dalamnya segala proses upacara adat, semua ritualnya, dan sebagainya. Jadi, berada di arena adu taji ini, baginya, sangat penting berbaur dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Sabu dan Raijua.

“Jangan dilihat dari taruhan atau judinya, tetapi harus dilihat dari sisi sosio-antropologis masyarakat,” jelasnya lagi.

Saya bersama Yulius dan Nando duduk lumayan lama di arena ini, sekaligus menunggu waktu berbuka puasa tiba. Nando dan Yulius banyak kenal mereka. Saling sapa, kemudian ngobrol. Di beberapa kesempatan, saya berusaha mengambil gambar, tetapi saya tak sampai hati melihat ayam-ayam yang harus bertarung hingga titik penghabisan. Di salah satu taji, masing-masing ayam itu dipasang pisau kecil yang sangat tajam. Jika sangat tepat, sekali gebrak bisa langsung sobek perut lawannya.

Namun, benar kata Nando. Selama duduk di tanah berumput sambil melihat kerumunan. Saya banyak dikenalkan dengan banyak teman-teman Nando dan Yulius. Mereka kemudian mengajak ngobrol banyak hal. Dari yang serius hingga yang bercanda. Beberapa di antara mereka juga bercerita tentang aktivitas Eko Nugroho yang banyak membantu anak-anak belajar membaca dan bahasa Inggris di sini.

“Di sini, orang baru gampang diingat dan dikenal oleh masyarakat. Mereka akan menilai baik dan buruknya orang baru itu dari bagaimana dia bergaul,” kata Yulius.

Senja sudah berangsur menghilang. Warna kekuningan di barat sudah mulai berkurang, beralih ke warna gelap. Jam di pergelangan saya sudah menunjukkan saatnya berbuka puasa. Saya membeli beberapa botol air mineral dan teh dingin kemasan. Banyak pedagang makanan, minuman, bahkan pakaian berjualan di sini, seperti pasar kaget. Kami bertiga, plus beberapa teman Nando dan Yulius ikut minum bersama. Setelah itu, tibalah malam. Meskipun kerumunan adu taji ini belum selesai, kami akhirnya mohon diri untuk kembali ke Ledeunu. Kembali ke penginapan.

Saat tiba di penginapan dan mandi untuk membersihkan, saya menjadi terkejut karena air yang tertampung di ember dari kran yang mengucur, rasanya bukan payau lagi, tetapi asin. Sikat gigi dan odol yang ada di atasnya yang siap saya pakai, akhirnya urung digunakan. Saya mengambil air minum kemasan ukuran gelas dan menggunakan untuk gosok gigi, sedangkan air asing di ember, mau tak mau, saya pakai juga untuk mandi.

Setelah itu, di teras penginapan, kami—saya, Nando, Yulius, dan beberapa teman Nando—ngobrol ke sana-sini tentang banyak hal. Ketika obrolannya serius kami seperti para pakar yang sedang memikirkan kelangsungan hidup negara. Ketika sampai pada obrolan yang cair dan penuh candaan, kami tertawa bersama-sama. Yulius akan segera pulang ke Bollu. Karena itu, obrolan kami yang asyik harus ditunda, apalagi ketika pukul 12.00 WIT, saya sampaikan ke Yulius untuk segera pulang karena besok pagi harus kembali ke Sabu.

Esok paginya, sekita pukul 09.00 WIT, kami kembali naik kapal ke Sabu. Yulius mengajak istri dan anak-anaknya ke Sabu karena liburan sekolah. Ketika kapal meninggalkan dermaga, dalam hati saya mengucapkan “Helama pehabo, Raijua. Selamat bertemu lagi di lain waktu. Terima kasih telah mengajarkan tentang kehidupan yang keras di sini.”

Pelan, tetapi pasti, Kapal Cendana 3 meninggalkan dermaga pelabuhan Raijua. Beberapa puluh menit setelah itu, pelabuhan hanya terlihat seperti sebuah titik. Saya mulai terkantuk, mata saya sudah berat untuk dibuka. Setelah itu, saya tak ingat apa-apa lagi sebelum dibangunkan oleh suara-suara ketika sampai di Pelabuhan Seba.

6. *Mereka Berjuang Melawan Kebodohan*

Jefrison Haryanto Fernando dan Yulius Boni Geti adalah dua “pejuang” literasi di Pulau Sabu dan Raijua yang hidup di jalan sunyi. Mereka tak ingin anak-anak di sana bodoh dan miskin, salah satu stigma yang selama ini tertancap pada Kabupaten Sabu Raijua.

Sebuah pesan WhatsApp masuk ke telepon seluler saya, “Jadi kita ketemu hari ini, Bang?”

“Jadi. Saya sudah siap meluncur, Bang, ” jawab saya.

“Baik, kabari nanti ya kalau sudah sampai, ” balasnya.

Beberapa saat kemudian, saya sudah meluncur dengan sepeda motor menuju Seba. Sebuah perjalanan rutin, hampir setiap hari karena untuk makan berbuka puasa dan sekaligus membeli untuk makan sahur, saya harus ke pusat kota itu. Sekali lagi, jangan berpikir pusat kota ini adalah sebuah tempat yang hiruk-pikuk dengan manusia yang berdesakan, jalanan yang penuh dengan kendaraan, atau ruko-ruko dan gedung-gedung menjulang selayaknya di sebuah kota setingkat kabupaten di daerah lainnya. Seba hanyalah sebuah kawasan kecil, yang bahkan untuk mencari dan memilih jenis makanan yang kita inginkan saja, tak banyak pilihan. Namun, inilah tempat paling ramai di kabupaten yang baru tahun 2009 lalu resmi “memisahkan diri” dari Kupang dan berdiri sebagai sebuah kabupaten sendiri.

Sesampai di tempat yang dijanjikan untuk bertemu, saya menghubunginya. Kami berjanji ketemu di warung “Es Kelapa NTB” di sebelah Kantor Pos dan Giro Sabu Raijua, Seba.

Tentang “Es Kelapa NTB” ini, pada Jumat, 3 Mei, tiga hari sebelum ini, setelah selesai acara di Kantor Dinas Pendidikan untuk “penyerahan” saya kepada Pemerintahan Kabupaten Sabu Raijua, kami minum di sini. Waktu itu masih formasi lengkap. Masih ada Sastri Sunarti, Eko Marini, Salim. dan Abang Brother, yang menemani dan mengantarkan saya. Sastri sudah berjanji bertemu dengan Nando, lelaki yang juga sekarang sedang berjanji dengan saya bertemu di sini.

Sekitar 5 menit saya menunggu, sebuah motor Honda Beat yang dikendarai lelaki plontos berkacamata hitam, parkir di dekat saya. Setelah melihat kanan-kiri, tiba-tiba lelaki itu berkata, “Kita cari tempat lain, Bang. Ikuti saja saya,” katanya kemudian.

Saya tidak tahu mengapa tiba-tiba dia membatalkan bertemu di tempat itu. Sesampainya di tujuan, dia baru mengatakan kalau tak enak mengobrol di sana. “Abang puasa, kan?” katanya sambil tersenyum.

Saya juga membalasnya hanya dengan senyuman sebagai pengganti kata “iya”.



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Jefrison Hariyanto Fernando bersama penulis dengan latar belakang rumah asli Raijua.

Saya kemudian mengikutinya. Dari Kantor Pos dan Giro itu kami memutar ke arah kanan. Setelah berjalan sekitar 200 meter, kami tiba pada sebuah jalan berbatu di perkampungan penduduk. Sepertinya saya ingat jalan ini. Benar. Dia membawa saya ke Pantai Napae, yang sudah kami kunjungi beberapa hari sebelumnya. Kami masuk ke gerbang menuju deretan dangau berbentuk rumah panggung tanpa dinding di sana. Saat memasuki gerbang, meski cuaca sangat panas terik, tiba-tiba jadi terasa adem karena angin laut datang. Semilir yang membuat nyaman. Di depan kami, Pantai Napae yang indah dengan pasir putihnya, terhampar luas, dengan lautnya yang membiru.

Kami kemudian memilih dangau deretan keempat dari pintu masuk tadi. Bangunan dari kayu ukuran 4 x 4 itu dibuat dengan rapi. Lantainya dari papan kayu jenis dadap. Atapnya dianyam dengan baik dan rapi dari daun pohon lontar, pohon yang menghasilkan getah untuk gula, baik gula curah dan gula semut, yang menjadi salah satu komoditi yang membantu perekonomian warga Sabu, selain hasil pertanian yang lain.

“Seharusnya pantai ini dikelola dengan baik agar menarik minat masyarakat berwisata di sini. Dulu waktu saya masih di Dinas Pariwisata, saya menyarankan agar dikelola pihak ketiga. Namun, usul saya tak diterima. Kalau dikelola sendiri oleh pemerintah, beginilah hasilnya. Tak fokus.”

Nama panjangnya Jefrison Hariyanto Fernando. Dialah lelaki yang ditelepon Sastri, ketika kami baru tiba di pulau ini. Ini pertemuan kami yang kedua. Pertemuan pertama ya saat sehabis salat Jumat, setelah acara perkenalan dan “penyerahan” saya ke Pemerintah Kabupaten Sabu Raijua, pada 3 Mei itu. Ketika itu, setelah ditelepon Sastri sehari sebelumnya, Nando langsung pulang dari Pulau Raijua, pulau kedua terbesar di kabupaten ini setelah Pulau Sabu. Ketika itu, kami baru berkenalan dan mengobrol ke sana-sini. Mengobrol berlima. Tak fokus pada satu hal.

Namun, ketika itu Sastri mengatakan ke saya kalau Nando adalah pendamping sekaligus narasumber yang baik selama dirinya melakukan penelitian di Pulau Sabu dan Pulau Raijua, setahun lalu. Sastri meneliti tentang upaya Kerajaan Majapahit mengembangkan kekuasaannya hingga kedua pulau ini lewat Patih Gajah Mada. Nando banyak membantu dirinya.

“Hary harus banyak komunikasi dengan Nando, dia sudah berjanji ke saya akan siap membantu. Dia banyak menulis artikel kebudayaan tentang Sabu Raijua,” kata Sastri siang itu.

Saya mengangguk, mengiyakan.

Kini, kami sudah duduk bersila di bungalow dengan masing-masing bersandar pada tiang. Masih ada rasa kikuk. Dia memencet nomor di telepon selulernya, menelpon seseorang. Setelah itu, terdengar dia bicara dengan bahasa Sabu dengan seseorang. Setelah selesai, dia mengatakan kalau Yulius Boni Geti akan menyusul.

“Dia masih membantu mengurus berkas-berkas istrinya yang diterima menjadi calon ASN. Jadi guru,” kata Nando membuka pembicaraan.

Yulius Boni Geti adalah seorang wartawan. Kami sudah berkawan di media sosial Facebook sejak lama. Ketika saya terpilih untuk ikut program ini, dia langsung menghubungi saya di Facebook bahwa dia anak asli Raijua yang

bertugas di Sabu. Kami sempat berkomunikasi panjang lewat WhatsApp. Saya bertanya beberapa hal awal tentang kabupaten ini ketika itu. Selanjutnya, kami berjanji untuk bertemu.

Waktu bertemu dengan Nando pertama kali, saya menyebut tentang Yulius dan dia langsung mengatakan bahwa dia adalah teman baiknya. Seniorsnya malah. Hari ini, Yulius juga akan bergabung dengan kami.



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Yulius Boni Geti dan Jefrison Hariyanto Fernando, dua pejuang literasi di Sabu Raijua.

Nando lahir, besar, dan berkarya di Pulau Sabu. Dia telah membaktikan hidupnya untuk tanah kelahirannya. Dia ingin kemiskinan dan keterbelakangan yang selama ini menjadi cap masyarakat pulau ini, juga Kabupaten Sabu Raijua secara keseluruhan bisa hilang dengan cepat. Itu sumua, perlu kerja keras. Dia ingin masyarakat Sabu Raijua sejajar dengan masyarakat lain di tanah Indonesia ini. Minimal dengan daerah-daerah lainnya di Nusa Tenggara Timur (NTT)

“Saya sangat sedih dengan kondisi seperti ini dan saya akan berjuang semampunya,” ujarnya, dengan suara yang tegas, tetapi pelan.

Nando lahir di Seba, 4 Juni 1989. Ibunya dibawa ke Seba saat usia kandungannya sudah menua. Mereka asli Kecamatan Sabu Liae. Usianya genap 30 tahun pada 2019 ini. Usia yang cukup matang untuk seorang lelaki seperti dirinya. Ayahnya, Barnabas Torru Duy adalah seorang guru, sedang sang ibu, Bercy Tersia Torru Duy, hanyalah ibu rumah tangga biasa yang kini telah tiada. Dia menyelesaikan SD di desanya di Liae. Lalu SMP di kota kecamatan, Liae. Belum ada SMA ketika itu saat dia tamat SMP tahun 2005. Orang tuanya mengirim Nando sekolah ke Seba, tepatnya di SMA 1 Sabu Barat. Setelah lulus, dia diterima di Fakultas Ilmu Politik Universitas Cendana (Undana), Kupang, dan tamat tahun 2013.

Dia pengagum presiden pertama di masa reformasi setelah B.J. Habibie, yakni Gus Dur. Katanya, orang seperti Gus Dur belum tentu lahir lagi di Indonesia.

“Saya memang Gusdurian,” ujarnya.

Gusdurian adalah orang-orang yang mengidolakan pemikiran-pemikiran Gus Dur yang sangat plural dan lintas dimensi. Cucu pendiri Nahdatul Ulama (NU) KH. Wahid Hasyim ini bisa diterima di kalangan agama mana pun dan etnis mana pun. Saat menjadi presiden, Gus Dur langsung membuka sekat orang-orang Tionghoa (keturunan Cina) yang selama 32 tahun Orde Baru (Orba) dipasung sebagai warga kelas sekian. Salah satu yang dilakukannya adalah membiarkan kesenian tradisional Tionghoa, Barongsai, dimainkan di depan umum. Semua orang tahu, di zaman Orba, Barongsai dilarang dimainkan di depan publik. Dibekukan di ceruk-ceruk paling belakang dalam masyarakat Tionghoa.

Pemikiran-pemikiran Gus Dur sangat merasuk dalam diri Nando. “Pemikiran Gus Dur telah melewati batas iman dan suku. Tidak semua negarawan kita punya pikiran begitu,” katanya.

Meski secara politik dia tertarik pada Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), tetapi tak ada yang bisa menghalangi dirinya untuk belajar banyak dari lelaki yang juga pernah memimpin PBNU tersebut. Kecintaannya

pada Gus Dur diperlihatkannya ketika di akhir-akhir menjelang tamat kuliah tahun 2013, dia dan teman-teman Gusdurian menginisiasi Haul Gus Dur di Kupang. Acara ini berlangsung meriah. Semua tokoh lintas agama dan etnis di NTT datang dan mendukung. Para pengusaha berdarah Tionghoa yang membantu pembiayaan acara tersebut.

Pulang ke Sabu setelah kuliahnya selesai, Nando pernah mencoba menjadi wartawan. Dia bekerja di Mingguan Serai Pos sambil mengajar mata pelajaran sosiologi di SMA 1 Liae. Namun, akhirnya dua pekerjaan itu dilepasnya. Dia memilih bekerja sebagai pendamping masyarakat untuk Program Anggur Merah. Ini adalah program pembangunan desa lewat dana desa yang diberikan Pemerintah Provinsi NTT untuk desa-desa di daerah ini. Tahun 2015, Nando diterima menjadi ASN di Pemerintah Kabupaten Sabu Raijua setelah mengikuti tes setahun sebelumnya.

Meski bekerja sebagai abdi masyarakat, yakni ASN, Nando tak kehilangan kekritisannya. Dia sering protes kepada atasannya jika kebijakan yang diambil kurang baik atau tak berpihak kepada masyarakat kelas bawah. Karena itulah, dia sering dipindah-pindah tempat tugas. Mulai dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (DPPO), Dinas Pariwisata, Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) hingga kemudian dipindahkan ke Kantor Camat Raijua, jauh dari Sabu. Baginya, jabatan dan tempat tugas tidak penting selagi dia masih bisa berbuat banyak untuk masyarakatnya.

Puncak dari kekritisannya adalah ketika dia mengumpulkan warga untuk menentang rencana penambangan *mangaan* di Liae tahun 2017. Dia tak setuju bukan karena dia anti pembangunan. Sebabnya, karena lokasi tambang tersebut akan menghancurkan situs budaya yang ada di sana. Baginya, kebudayaan lebih tinggi nilainya dibanding nilai ekonomis.

“Saya membangun jaringan ke mana-mana, baik di Sabu, NTT maupun teman-teman di luar NTT. Kami ingin tambang tersebut dihentikan,” ujar Nando.

Apa yang dilakukannya itu kemudian membuatnya harus berkonfrontasi dengan atasannya sebagai ASN, yakni Bupati Sabu Raijua, Nikodemus Rihi Heke dan sekretaris daerah, Jonathan R. Djami, yang merupakan orang sekampung dari Liae. Namun, dia tak mundur.

Dia mendirikan Aliansi Tolak Tambang dan mendapatkan dukungan dari banyak pihak seperti orang-orang desa, para rohaniawan di gereja, tokoh-tokoh adat, dan sebagainya, termasuk dukungan moral dari berbagai LSM di Indonesia. Awalnya, masyarakat tidak tahu dampak apa yang ditimbulkan jika tambang *mangaan* itu diteruskan. Pelan-pelan, dia bersama aktivis tambang lainnya, termasuk Yulius Boni Geti dan beberapa orang lainnya, memberikan pengertian. Hal yang selalu disampaikan kepada masyarakat dan menjadi penekanan perjuangannya adalah bahwa tambang itu akan menghancurkan situs sejarah dan budaya masyarakat Liae, terutama di Desa Waduwalla, tempat pantai Majoalah berada, yang merupakan daerah yang akan dibangun pertambangan itu. Sudah terlihat banyak mobil plat merah dan alat berat di sana ketika itu. Kabarnya, investor dari Cina, Korea Selatan, dan Arab Saudi sebagai penyandang dana proyek tersebut.

Perjuangannya membuahkan hasil. Akhirnya, lebih dari 70 persen masyarakat mendukung gerakannya. Setelah melalui kajian yang mendalam, Pemerintah Provinsi NTT dan Pemerintah Kabupaten Sabu Raijua, akhirnya sepakat memotorium (membatalkan) proyek tersebut.

Namun, baginya, perjuangan itu bukan persoalan kalah atau menang. "Sebagai ASN inilah yang bisa saya lakukan, yakni membantu masyarakat agar kebudayaannya tak dikalahkan oleh nilai ekonomis. Moratorium tambang *mangaan* itu adalah keberhasilan perjuangan seluruh masyarakat," ujar Nando.

Dia pun tidak dendam terhadap bupati, sekretaris daerah dan siapa pun yang sebelumnya berbeda pemikiran tentang tambang itu dengan dirinya. Dia tetap menghormati mereka sebagai pimpinan daerah di mana dia tinggal dan secara struktural sebagai ASN, dia tetap tunduk sebagai bawahan. Meski setelah kasus itu dia harus pindah jauh ke Raijua, Nando merasa tak ada masalah. Dia tetap berpikir bahwa mengabdikan kepada masyarakat sebagai ASN bisa di mana saja. Bahkan, di tanah kering Raijua, dia tetap berjuang dalam bentuk lain.

Di sana, bersama beberapa temannya, dia menghidupkan Taman Bacaan Gerakan Peduli Sesama (GPS). GPS sebelumnya dia dirikan bersama teman-temannya di Sabu, bukan khusus ke persoalan literasi dan kebudayaan, tetapi

pada kepedulian kemanusiaan. Dia bergerak bersama teman-temannya mencari dana—baik dana pribadi mereka maupun dari sumbangan masyarakat—untuk dibelikan bahan sembako. Sembako tersebut dibagikan kepada janda-janda tanpa suami atau para duda tua yang sudah tak mampu bekerja dan anak-anak yatim-piatu. Antara tahun 2014—2017, GPS sudah membantu sekitar 450 orang dengan kriteria di atas itu di 15 desa di Pulau Sabu. Itu dilakukannya sambil bekerja serabutan sebagai pemandu wisata, bahkan saat sudah menjadi ASN.

Saat dipindah tugas di Kecamatan Raijua, Pulau Raijua, tahun 2018, Nando banyak mempunyai waktu luang. Dia sering keliling kampung dan desa di pulau tersebut dan mendapati kondisi masyarakat yang masih memprihatinkan. Kemiskinan di tanah yang tandus dan berbatu ini karena minimnya musim hujan. Tanah pertanian tak bisa digarap dengan maksimal. Hanya bisa ditanami sorgum, jagung, atau kacang-kacangan setahun sekali di saat musim hujan di November-Desember. Setelah itu, tanah-tanah tersebut tak bisa diapa-apakan lagi. Masyarakat hanya mengandalkan penghasilan dari gula lontar, dan itu pun tak seberapa. Belakangan, dengan makin maraknya budi daya rumput laut, lapangan pekerjaan semakin banyak dan mereka lumayan mendapatkan penghasilan.

Namun, salah satu yang membuat Nando sedih adalah faktor pendidikan, terutama pendidikan dasar. Di banyak tempat, banyak anak-anak yang tak sekolah karena harus membantu orang tuanya bekerja apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sementara mereka yang mau sekolah, banyak yang harus tetap membagi waktu dengan membantu orang tua mencari nafkah. Akibatnya, banyak anak yang tertinggal secara kemampuan.

“Di Raijua, sudah jadi hal yang lumrah ada anak kelas 3 atau 4 SD belum bisa membaca,” ujarnya.

Dia kemudian dibantu Roni Pau Djema, penduduk setempat di Desa Ledেকে, yang menyediakan rumahnya untuk menjadi markas Taman Baca GPS. Awalnya, tidak mudah membawa anak-anak ke taman bacaan tersebut karena banyak orang tuanya yang masih melarang, juga jarena banyak anak setelah pulang sekolah membantu bekerja. Mereka juga takut nanti dipungut

bayaran dan sebagainya. Dia dan para relawan yang direkrutnya untuk membantu—terutama pemuda-pemudi gereja—pelan tapi pasti, akhirnya berhasil meyakinkan mereka bahwa semuanya gratis. Tak bayar apa-apa.

Untuk menarik minat anak-anak, Nando mengadakan les bahasa Inggris, yang dibantu salah satu relawan Indonesia Mengajar, Eko Nugroho. Program ini ternyata membuat anak-anak antusias. Setiap Rabu, jumlah anak-anak yang datang semakin bertambah.

“Apa yang kami lakukan ini bukan untuk menyaingi sekolah-sekolah yang ada, tetapi membantu anak-anak yang mungkin tak mendapatkan bahan bacaan atau ilmu di dalam kelas formal,” jelas Nando.

Dia berterima kasih kepada banyak orang yang peduli, yang banyak mengirimkan buku-buku, baik buku pelajaran maupun buku bacaan anak-anak ke GPS.

Ketika sedang asyik bercerita, Yulius Boni Geti datang. Dia memakai baju kotak-kotak warna hitam-putih. Ini untuk pertama kalinya saya ketemu Boni Geti. Padahal, sejak masih di Jakarta, kami sudah saling kontak. Namun, ketika saya tiba di Sabu, dia masih sibuk meliput penghitungan suara Pemilu 2019 di KPU. Lalu kami bergabung bercerita bertiga.

“Saya senang bertemu Abang,” katanya sambil tersenyum saat kami bersalaman.

Angin laut yang terus datang membuat suasana siang yang panas tetap terasa adem. Kami bicara banyak hal. Ada yang penting, ada juga yang tidak. Seringnya malah berganti topik ketika topik yang satu belum selesai.

“Nanti kalau sampai Pulau Sabu, kita bertemu ya, Bang.”

Komentar itu muncul di kolom komentar di dinding laman Facebook ketika saya mengunggah surat pemberitahuan tentang terpilihnya delapan Sastrawan Berkarya di 3T. Saya kemudian bertanya, “Tinggal di Sabu Raijua?”

Dijawabnya, “Iya Bang. Senang bisa berhubungan dengan Abang. Semoga kita bisa benar-benar bertemu.”

Yulius Boni Geti. Itu yang tertulis sebagai nama akunnya. Sejak itu, di hampir setiap postingan saya di linimassa itu, dia menyukai atau ikut berkomentar. Hal yang sama juga saya lakukan di linimassa dia. Jadilah kami akrab, meskipun belum pernah bertemu muka.

Lalu, perjalanan benar-benar membawa saya ke Pulau Sabu hingga beberapa hari saya tinggal di pulau ini, kami hanya bisa berkomunikasi lewat percakapan di Whatsapp karena waktu bertemu memang sulit. Saya masih sibuk dengan berbagai kegiatan awal dan dia masih sibuk dengan liputan rekapitulasi perhitungan suara di Komisi Pemilihan Umum (KPU) Sabu Raijua dan liputan harian lainnya. Sebagai reporter Harian Victory News yang ditempatkan di kabupaten ini, dia memang harus membuat minimal 3—4 berita dan itu membuatnya harus ke sana-sini menemui narasumber.

Hingga kemudian, ketika saya bertemu dengan Nando di salah satu dangau di pinggir Pantai Napae, 6 Mei 2019, Yulius datang dengan baju kotak-kotak warna hitam-putih dan jins birunya. Melihat wajahnya, saya seperti sudah kenal lama dengan dia, meski memang belum pernah bertemu sebelumnya. Saya sering melihat fotonya di dinding linimassa Facebook miliknya.

Jadilah di siang yang terik dengan angin sepoi-sepoi itu kami mengobrol bertiga. Kebetulan saya sudah selesai mengobrol “serius” dengan Nando. Dan, ini seperti sebuah kebetulan, kedua anak muda ini ternyata punya irisan-irisan dalam perjalanan hidupnya. Mereka ternyata pernah berjuang bersama-sama saat perjuangan pembatalan tambang *mangaan* di Liae. Yulius hampir setiap hari membuat berita tentang itu. Lalu, mereka juga bersama-sama—dengan lokasi dan kegiatan yang berbeda—membangun taman bacaan untuk anak-anak di Pulau Raijua. Nando di GPS dan Yulius di Tabah Turangga. Nando di Ledeke dan Yulius di Ballu.

Hingga kemudian, perjalanan selama dua hari, 20—21 Mei, ke Raijua semakin mendekatkan saya dengan keduanya. Mungkin tidak keseluruhan, tetapi lumayan detail. Pada intinya, keduanya sama-sama punya pemikiran yang mungkin tak pernah dipikirkan orang lain. Anak-anak Raijua, juga Sabu, tak boleh bodoh. Bahkan, belakangan di linimassa Facebook miliknya, Nando sedang mencanangkan sebuah tanda pagar (tagar) #1Desa1TamanBacaRaijua. Jika program ini tercapai di suatu hari nanti, alangkah senangnya masyarakat Raijua memiliki anak-anak muda seperti ini.

Pertemanan Yulius dan Nando yang sudah lama ini membuat keduanya sering menginisiasi kegiatan-kegiatan bersama-sama. Meski beda usia

mereka cukup jauh, sekitar 7 tahun, tak menghalangi mereka bersama-sama ikut membangun Sabu Raijua dengan cara mereka, di luar cara pemerintah. Keduanya terus bersinergi dalam berbagai hal.

“Dia senior saya. Dia yang sering mengingatkan kalau saya kebablasan atau terlalu vokal. Kami banyak melakukan hal bersama,” ujar Nando.

Yulius lahir di Desa Ballu, Kecamatan Raijua, di Pulau Raijua, 6 Juli 1982, di saat musim kemarau seperti membakar pulau itu. Sang ayah, Benjamin Boni Geti adalah salah satu tokoh yang dihormati di desanya, yang juga menjabat sebagai Kaur Umum Desa Ballu, tetapi pekerjaan sehari-hari hanya seorang petani biasa. Begitu juga dengan sang ibu, almarhum Analisa Kore (meninggal di usia 63 tahun pada 21 November 2017), harus ikut bekerja keras membantu perekonomian keluarga dengan kerja apa saja. Bahkan, pada suatu waktu, Yulius masih ingat bagaimana sang ibu harus bekerja upah memikul beras jatah PNS dari kapal di Pelabuhan Raijua ke darat. Lalu, sang ibu mendapat upah berupa beras atau jagung, dan itulah yang digunakan untuk makan sehari-hari. Itu pernah terjadi saat musim kemarau berada di puncaknya. Sang ibu juga bisa bekerja upah sebagai penenun ikat, tetapi hasilnya tak seberapa.

“Saya tak pernah lupa apa yang dilakukan oleh ibu saya untuk berjuang membesarkan anak-anaknya,” ujar Yulius saat kami mengobrol santai di Penginapan Komang, Rabu, 22 Mei 2019, sehari setelah kami pulang dari Pulau Raijua.

Sudah menjadi hal yang biasa di Raijua kalau puncak musim kemarau menjadi musim paceklik bagi perekonomian masyarakat, terutama yang mengandalkan hidup dari alam atau pertanian. Di saat musim hujan yang pendek, ayahnya masih bisa menanam jagung, sorgum, atau kacang-kacangan. Mereka masih bisa makan lumayan enak, termasuk nasi, yang berasnya dibeli dari menjual kacang-kacangan atau jagung. Namun, saat kemarau panjang, mereka hanya bisa mengolah gula lontar.

“Kami pernah seharian selama sehari-hari hanya minum gula lontar,” ujarnya dengan getir.

“Tak ada makanan?”

“Iya. Tak ada beras atau yang lainnya. Bahkan, air minum juga terbatas,” jawabnya.

“Tahan hanya minum gula lontar selama sehari? Berapa kali minum seharinya?” saya tanya lagi.

“Sehari minum sekali, itu pun tak sampai setengah gelas.”

Ya Tuhanku!

Perjalanan hidup yang keras sejak kecil membuat Yulius tumbuh menjadi lelaki yang kuat. Dia menamatkan SD hingga SMP di Raijua. Sebenarnya, kata dia, ayah dan ibunya tak punya banyak dana untuk menyekolahkan dirinya, juga sang adik Parmenas Boni Geti. Namun dia tahu, Tuhan selalu memberikan banyak jalan jika kita punya kemauan. Karena kondisi itu, sejak kelas 4 SD dia diajak tinggal dan disekolahkan oleh pamannya (adik ayahnya), Marthen Luther Boni Geti dan istrinya, Welmintje Biha. Keduanya adalah guru PNS di SD GMT (Gereja Masehi Injili di Timor). Sekolah milik persekutuan gereja, tetapi guru-gurunya banyak yang statusnya pegawai negeri. Sang paman dan istrinya banyak membantu sekolah anak-anak di sekitar rumahnya, termasuk kebutuhan makan mereka. Di tengah kondisi kritis di musim kemarau, Yulius dan anak-anak yang dibiayai pamannya sering hanya makan bubur beras setiap harinya. Maklumlah, selain gaji yang kecil, mereka juga mendapat jatah beras sebagai PNS yang tak banyak. Bagi Yulius, itu sudah lebih mewah dibanding hanya minum gula lontar di rumahnya.

Setamat SMP, tantenya (istri sang paman, Welmintje Biha), membawanya ke Pulau Sabu untuk masuk SMA. Mereka harus mengarungi lautan dengan kapal perahu selama 5 jam. Belum ada kapal ASDP atau kapal cepat bantuan pemerintah seperti sekarang, ketika itu. Welmintje punya kenalan sesama guru yang tinggal di Sabu. Di Seba tepatnya. Awalnya Yulius akan dititipkan di rumah sang teman tantenya yang punya toko. Welmintje minta tolong agar Yulius bisa tinggal di sana dan sepulang sekolah bisa membantu di toko. Namun, karena badan Yulius saat itu masih kecil dan ringkih, teman tantenya itu tak mau mempekerjakan Yulius.

“Tante nyaris putus asa ketika itu dan kami nyaris kembali ke Raijua dengan keputusan saya tak melanjutkan sekolah.” ujar Yulius. Saya melihat kedua matanya agak mengembung. Dia seperti menahan untuk tidak menangis. Beberapa saat kemudian dia mengerjapkan kedua matanya.

Namun, di tengah nyaris putus asa tersebut, sang tante mendengar dari cerita beberapa temannya soal Pastor Franz Lackner SVD, lelaki asal Austria di Gereja Katolik Sabu, yang membiayai anak-anak tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan. Mereka kemudian berjalan kaki ke gereja itu. Jaraknya tidak terlalu jauh dari pelabuhan. Tuhan akhirnya memberikan jalan yang terbaik baginya. Pastor Franz menerimanya. Jadilah dia tinggal di asrama gereja Katolik. Padahal, Yulius beragama Protestan—agama mayoritas di Sabu Raijua—tak ada masalah. Pastor Franz tak pernah membedakan anak-anak yang dibantunya dari agama, etnis, dan perbedaan lainnya.

Yulius diterima di SMA 1 Sabu Barat, di Kelurahan Mebba. Dia tinggal di asrama bersama puluhan anak-anak kurang mampu lainnya yang dibiayai Pastor Franz. Sang Pastor tidak selalu berada di Sabu karena juga bertanggung jawab untuk kepastoran di Pulau Rote. Oleh sang Pastor, agar anak-anak punya uang jajan, mereka diikutkan bekerja membuat gorong-gorong, sebuah usaha yang dikembangkan olehnya baik di Sabu maupun di Rote. Satu gorong-gorong dibayar Rp5000,00 rupiah ketika itu. Jika misalnya sehari sepuluh sekolah bisa membuat 5 gorong-gorong, berarti mereka mendapatkan Rp25.000,00. Uang itu dibagi rata untuk semua yang ikut bekerja.

“Sebenarnya itu tidak dipaksa, siapa yang mau saja. Namun, itulah jalan yang diberikan Pastor Franz kepada kami agar tidak jadi anak pemalas.”

“Ada yang tak ikut bekerja?”

“Hampir semuanya ikut. Kalau tidak ikut ya tak punya uang jajan dan ketika kami di sekolah bisa pergi ke kantin, mereka hanya menonton,” katanya sambil tersenyum mengingat masa itu.

Setelah lulus SMA tahun 2001, Pastor Franz mengatakan, jika ada yang ingin melanjutkan kuliah, semampu dia akan di bantu. Yulius bersama lima temannya (dua perempuan dan 4 lelaki) berangkat ke Kupang untuk ikut tes di perguruan tinggi. Pesan Pastor Franz, mereka sebaiknya kuliah di jurusan

guru, yakni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Pastor Franz ingin mereka menjadi guru dan nanti kembali ke desanya masing-masing menjadi guru. Pastor ingin anak-anak Sabu Raijua ikut membantu masyarakatnya keluar dari buta aksara. Membantu anak-anak agar pintar. Namun, tak semuanya mengikut kemauan sang Pastor. Yulius sendiri akhirnya kuliah di Jurusan Administrasi dan Bisnis Politeknik Negeri Kupang.

Ketika itu dia sampaikan ke Pastor Franz, sang Pastor teriak, “Mengapa kuliah di jurusan itu? Para pebisnis itu banyak yang hidupnya menjadi penipu!” kata Yulius menirukan perkataan Pastor Franz ketika itu. Meskipun kurang berkenan dengan pilihan Yulius, Pastor Franz tetap membiayainya hingga tamat tahun 2004.

“Pastor Franz seperti malaikat yang menyelamatkan hidup saya hingga saya bisa mendapatkan pendidikan layak,” jelas Yulius.

Selama kuliah hingga tamat, Yulius masuk berbagai organisasi kemasyarakatan dan kemahasiswaan, baik di dalam kampus maupun di luar kampus, yakni Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia (GMNI). Di sanalah dia belajar hidup berorganisasi. Dia juga aktif di Perhimpunan Mahasiswa Asal Sabu (Permasa). Mereka pernah membuat seminar bertema “Mencari Format Pembangunan Sabu”. Bupati Kabupaten Kupang (induk Sabu Raijua sebelum mekar), Ibrahim Agustinus Medah, diundang. Seminar ini dilaksanakan tahun 2005 dan menjadi dasar dan pintu masuk pemekaran Sabu Raijua dari Kabupaten Kupang. Realisasi Sabu Raijua menjadi kabupaten terjadi empat tahun kemudian, 2009. Sejak seminar itu dilaksanakan, Pemerintah Provinsi NTT membentuk sebuah panitia atau tim pembentukan Kabupaten Sabu Raijua.

Praktis, setelah tamat tahun 2004 dari Politeknik Negeri Kupang, Yulius hidup dari organisasi dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Tahun 2006-2008 dia bekerja sebagai *surveyor* di sebuah LSM yang bergerak di bidang kependudukan sebelum akhirnya tergiur untuk terjun ke politik. Saat Pemilu 2009 di pulang ke Sabu dan aktif di Partai Pemuda Indonesia (PPI). Dia kemudian mencalonkan diri sebagai anggota legislatif untuk DPRD Kabupaten

Kupang di Dapil V Semau dan Sabu. Sayangnya, dia kalah dan gagal duduk. Hanya dapat 222 suara. Dia bilang, ketika itu hanya bermodalkan semangat saja, tanpa mengeluarkan uang sepersen pun.

“Dapat uang dari mana?” katanya sambil tertawa.

Ketika Sabu Raijua resmi dimekarkan menjadi kabupaten pada tahun 2019, Yulius ikut dalam tim pemenangan Marthen Luther Dira Tome sebagai calon bupati pada Pilkada pertama Kabupaten Sabu Raijua tahun 2010. Namun, ketika Marthen Luther terpilih, dia menjauh dari kekuasaan dan malah kembali lagi ke Kupang dan bekerja di LSM Rumah Perempuan. LSM tersebut melakukan advokasi kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak. Selama dua tahun, 2010-2011, dia ditempatkan di dua desa, yakni Desa Noibaki dan Tuapukau di Kupang. Hingga kemudian, dia diterima bekerja sebagai wartawan di Harian Victory News pada Februari 2012 dan meminta ditempatkan di Sabu Raijua agar bisa dekat dengan keluarganya, termasuk ibunya yang sudah mulai sakit-sakitan.

Di Kupang, Yulius menemukan pujaan hatinya. Gadis itu bernama Yorli Ch Frans, anak dari keluarga mapan, guru PNS asal Pulau Rote yang sudah lama tinggal di Ibukota NTT dan seorang sarjana keguruan lulusan FKIP Universitas Nusa Cendana, Kupang. Keduanya mulai dekat dan pacaran pada tahun 2010 dan mereka menikah pada 15 Mei 2015. Mereka kini sedang menunggu kelahiran anak ketiga setelah sebelumnya sudah lahir sepasang putra-putri, Elischa Hiyama Frans (8 tahun) dan Benlich Lifent Boni Geti (4 tahun). Setelah menikah, Yorli dibawa ke Raijua bersama anak-anaknya untuk menjaga ibunda Yulius yang mengalami stroke.

Yulius mengaku Yorli adalah karunia dari Tuhan. Perempuan itu tak mengeluh sedikit pun tinggal di pulau karang yang tandus dan sering kesulitan air tersebut. Saat mereka pacaran, Yulius sudah menjelaskan kepada Yorli tentang kemiskinan dan segala kekurangan keluarganya dan Yorli bisa menerimanya. Namun, untuk tinggal di pulau itu, mungkin belum pernah terpikirkan olehnya. Saat saya pergi ke Raijua dan bertemu dengan Yorli dan anak-anaknya, dia mengaku senang bisa menjaga orang tua Yulius,

meski sering ditinggal suaminya ke Pulau Sabu karena tugasnya sebagai wartawan di sana. Yorli meninggalkan “kemewahan” dan kehidupan mapan yang didapatkannya bersama orang tuanya di Kupang mengikuti suaminya tinggal di Raijua. Di pulau yang sering kekurangan air dan kesulitan untuk mandi, hal yang tak pernah didapatnya selama di Kupang. Di sana, dia bisa mandi sehari tiga kali atau sesuka hatinya. Di Raijua, air harus dihemat untuk keperluan makan dan minum.

Tahun 2017, Yorli masuk menjadi guru kontrak di SD Negeri 1 di Ledেকে dengan gaji per bulan Rp1.500.000,00. Namun, dia harus berangkat dan pulang dari Ballu ke Ledেকে dengan berjalan kaki sejauh lebih 10 kilometer. Kadang ada tumpangan motor dari kenalan, tetapi lebih sering jalan kakinya. Namun, perempuan kota itu tak pernah mengeluh apa-apa ke suaminya. Di pertengahan 2018, Yulius membelikan motor baru untuk istrinya lewat cicilan. Kendaraan itu sangat membantu istrinya agar tidak jalan kaki jauh lagi setiap hari saat mengajar ke Ledেকে.

Di Sabu, Yulius terus memperjuangkan agar status istrinya bisa berubah menjadi PNS lewat jalur pengangkatan guru kontrak/honorar. Dia melobi ke Kepala Dinas Pendidikan hingga ke Bupati Sabu Raijua. Namun, tak pernah berhasil. Jawaban mereka harus ikut prosedur. Yulius merasa pengorbanan istrinya tak sia-sia, dan—lagi dia mengatakan itu anugerah dari Tuhan—semua sudah diatur oleh Yang Kuasa. Pada ujian penerimaan CPNS pada Desember 2018 lalu, sang istri lulus sebagai calon guru ASN.

“Tak banyak perempuan yang seperti itu. Perempuan kota yang hidup mapan dan tak perlu kerja keras, tapi mau tinggal di daerah tandus seperti ini. Kamu beruntung memiliki istri seperti dia,” kata saya kepada Yulius ketika kami berada di atas kapal dalam perjalanan pulang dari Raijua ke Sabu, pada 21 Mei.

“Iya Bang.Saya bersyukur. Semoga anak-anak kami nanti menemukan hidup lebih baik dari kami,” jawab Yulius sambil menatap istri dan kedua anaknya yang duduk tak jauh darinya.

7.

Mata Air Ei Mada Bubu dan Gula Lontar

Bagi masyarakat Sabu Raijua, air adalah segalanya. Berbeda dengan daerah lain di Indonesia yang memiliki air melimpah, di sini curah hujan rendah, mata air sulit, sedangkan panas terik memanggang setiap hari. Di sini, air seperti lebih berharga ketimbang memiliki emas berlian.

SIANG yang terik. Jam baru menunjukkan pukul 11.12 WIT, Sabtu, 18 Mei 2019, tetapi matahari seakan berada di atas kepala. Di Sabu Raijua, suasana seperti ini sudah sangat lumrah. Panas terik menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga. Mereka sudah tak pernah mengeluhkan lagi karena sejak lahir hingga dewasa, alam kehidupan sudah seperti itu, termasuk bagaimana susahnyanya mereka mendapatkan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari. Karena itu, di pulau karang ini, musim hujan teramat pendek, hanya November hingga Desember, selebihnya musim kemarau.

Jadi, panas di bulan Mei ini dianggap “belum seberapa”. Puncak musim kering mereka adalah Oktober hingga November. Di bulan-bulan itu menjadi hari-hari yang cukup berat bagi mereka. Di daerah-daerah, seperti Kecamatan Hawu Mehara (Mesara), Liai, atau Raijua, penderitaan masyarakat akan sangat terlihat jelas. Mereka akan kesulitan air bersih. Membeli dari mobil-mobil tangki adalah solusi satu-satunya. Alam sudah tak meninggalkan air lagi di tanah. Akibatnya, jangan heran kalau ada warga yang seminggu tak mandi meski melakukan kegiatan sehari-hari bersama masyarakat. Anak sekolah, PNS, guru, dan sebagainya. Mereka hanya membersihkan tubuhnya dengan kain basah. Bahkan, anak-anak sekolah banyak yang tak tersentuh air di tubuhnya. Air yang sedikit digunakan untuk kebutuhan yang lebih penting. Minum dan memasak nasi atau sorgum dan masakan lainnya.

Siang ini, saya berencana akan berangkat ke Kecamatan Sabu Tengah dan Sabu Timur untuk melihat kondisi masyarakat di sana. Bang Marthinus Brother sudah berjanji menjemput setelah makan siang. Katanya, dia masih ada beberapa kesibukan yang harus diselesaikan. Di Sabu Raijua, hari Sabtu para pegawai pemerintahan masuk seperti biasa dan pulang lebih cepat.

Kami berangkat sebelum jam menunjukkan pukul 12.00. Tujuan pertama adalah mata air Ei Mada Bubu, mata air “abadi” di Desa Menia, tak jauh dari Kompleks Kantor Bupati Sabu Raijua. Jalan ke arah sana sangat bagus. Aspal hotmix. Saat sampai di area persawahan, setelah melewati jembatan, jalan menyempit. Kabarnya jalan ini dibuat demikian supaya kendaraan tidak ngebut. Maklumlah, jalannya agak sempit dan berkelok-kelok.



Dokumentasi Pribadi: Masyarakat Kelurahan Mebba saat panen padi. Adanya embung membuat masyarakat bisa menanam padi dua kali setahun.

Ketika tiba pertama kali di Sabu dan melihat ada area persawahan—padi sedang menguning dan sudah ada yang dipanen—saya merasa heran. Sabu yang panas dan tandus ini masih ada area persawahan. Selain di Minea, juga ada sawah di Mebba, tak jauh dari Seba. Kata Bang Brother, itu sawah tadah hujan, setahun sekali menanamnya.

Musim tanamnya antara November—Desember saat musim hujan di Sabu. Air-air itu ditampung di beberapa embung di Mebba dan Menia. Karena yang ditanam padi berumur panjang, jenis gogo, pas bulan Mei baru panen.

“Lumayanlah untuk kebutuhan hidup masyarakat di Sabu, meski tidak banyak. Kami tetap mengandalkan beras dari luar Sabu,” kata Bang Brother.

Kami tiba di mata air Ei Mada Bubu, mata air “abadi” di Menia, tak jauh dari Gereja Ebenhaezer, Menia. Dari arah Kompleks Kantor Bupati sebelah kiri. Masuk ke jalan agak kecil melewati rumah-rumah penduduk dan sekolah SD Menia. Kendaraan roda empat bisa langsung masuk ke lokasi. Mata air tersebut tepat berada di bawah sebuah pohon beringin besar, yang kata Bang Brother, usianya sudah ratusan tahun. Tak ada yang berani menebangnya.

Memang tak boleh ditebang. Masyarakat menganggap keberadaan pohon tersebut adalah salah satu penyebab air tak pernah kering di mata air itu meski puncak musim kemarau September atau Oktober.

Mata air itu dibuat seperti kolam. Disemen seluruh sisi empat perseginya. Luasnya sekitar 10 x 5 meter. Ada tiga orang yang sedang berendam di mata air tersebut. Airnya sangat jernih. Dasar airnya merupakan bebatuan berwarna putih terlihat jelas. Akar-akar halus pohon beringin juga terlihat menjulur-julur di dasar kolam. Di pinggir terlihat agak landai, tetapi di tengah dalamnya setinggi orang dewasa lebih. Itu terlihat dari salah seorang warga, Nicolas Rahi Lido, yang berenang ke tengah dan kemudian berdiri di sana.

“Tak terlalu dalam, tetapi kalau pas musim hujan kolam ini bisa penuh, airnya bisa nyaris meluber,” ujar Nicolas.



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Mata air Ei Mada Bubu, sumber kehidupan masyarakat Sabu.

Mata air ini seperti menjadi berkah bagi masyarakat Pulau Sabu karena menjadi satu-satunya mata air yang tak pernah kering di musim apapun. Itulah mengapa kemudian Pemerintah Kabupaten Sabu Raijua menjadikannya sebagai sumber mata air dikelola untuk PDAM. Menjadi sumber air minum utama masyarakat meski tak mampu menkover semua keluarga di sana.

Di sekitar sumber mata air tersebut ternyata ketika dibor, juga muncul mata air-mata air baru. Masyarakat sekitar sumber mata air tersebut banyak yang kemudian mengebarnya dan menjualnya kepada masyarakat lainnya dengan mobil tangki. Setiap hari mereka berkeliling ke berbagai kecamatan dan desa yang kesulitan air. Keberadaan mobil-mobil tangki ini sangat membantu warga yang kesulitan air, apalagi menjelang atau saat puncak musim kemarau. Harga per tangkinya Rp300.000,00—Rp400.000,00, sedang harga per drumnya Rp20.000,00. Harga ini bisa naik di saat puncak musim kemarau karena sumber-sumber air banyak yang menyusut.

Bagi masyarakat yang punya penghasilan lumayan besar, misalnya ASN/PNS atau yang memiliki usaha dan penghasilan tetap, harga sebesar itu sangat terjangkau. Namun, bagi petani biasa atau kalangan yang penghasilannya tidak tetap, harga tersebut lumayan tinggi.

Dalam perjalanan ke Hawu Mehara (Mesara) beberapa waktu lalu, saya melihat seorang ibu sedang mencuci pakaian di sebuah tanah cembung yang berair kotor berwarna keruh, di pinggir jalan. Di tempat lain, misalnya di daerah-daerah yang berlimpah airnya, misalnya di kampung saya di Tebo, Jambi, air seperti itu biasanya (maaf) menjadi tempat kubangan kerbau atau binatang lainnya.

“Apakah separah itu?” tanya saya kepada Bang Brother ketika itu.

Dia tersenyum, agak kecut terlihat. “Itulah realitas di sini,” katanya kemudian. “Mereka memanfaatkan yang ada. Namun, kalau mencuci di air yang begitu, sama saja tidak mencuci, kan?” sambungnya.

Beberapa menit setelah itu, saya melihat rombongan anak-anak gadis memikul air dalam dua ember, di depan dan belakang. Ada empat gadis-gadis muda yang memikul air. Ketika saya turun dari mobil dan memotret, anak-anak gadis itu malu, berusaha menutup wajah mereka. Mereka bicara dengan bahasa Sabu yang tidak saya mengerti. Bang Brother kemudian menerjemahkan, “Mereka bilang, untuk apa mereka dipotret.”

Bang Brother kemudian bertanya ke mereka, dari mana air itu diambil. Mereka menjawab, dengan bahasa Sabu bahwa air itu diambil di sebuah mata air di bawah (dari jalan kami menuju Seba, belok kiri), jaraknya sekitar 1 km dari jalan ini.



Dokumentasi Pribadi: Sulitnya air membuat warga Sabu Raijua harus memikul air dari sumber yang jauh dari rumah mereka.

Mendengar itu, saya mengurut dada. Ya Allah, terima kasih selama ini Engkau memberikan air yang cukup kepada keluarga kami, juga kepada sebagian rakyat Indonesia yang tinggal di pulau-pulau besar. Engkau memudahkan kami menemukan mata air, tidak seperti mereka di sini.

Di Raijua, ini cerita Yulius Boni Geti hingga bulan Juli ada embung yang masih menyediakan air untuk keperluan mandi dan mencuci. Jaraknya sekitar 1 km dari rumahnya di Desa Ballu. Lebih dekat dengan rumah sepupunya. Namun, embung itu hanya mampu menyediakan air hingga bulan Agustus. Selebihnya, hingga musim hujan yang jatuh di awal November, seluruh kebutuhan air, baik air minum maupun yang untuk mencuci dan mandi harus beli.

“Sebenarnya dari bulan Maret kami sudah membeli air untuk kebutuhan air bersih, minum dan memasak, juga mandi karena sumur kami yang dekat rumah hanya menghasilkan sedikit air,” ujar Yulius.

Yulius, yang juga seorang wartawan sering membuat berita dengan mengusulkan agar di dataran rendah belakang rumahnya yang agak

curam, dibuat embung yang lebih besar atau semacam bendungan besar agar bisa banyak menampung air saat musim hujan dan bisa digunakan di sepanjang musim kemarau. Namun, katanya, orang Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Sabu Raijua, juga NTT, tidak meresponnya.



Dokumentasi Pribadi: Seorang perempuan di Sabu Raijua harus memikul air dari tempat yang jauh demi mendapatkan air bersih.

“Mungkin mereka takut hanya saya dan keluarga yang menikmati air di sana,” katanya sambil berseloroh. Terdengar pedih di telinga saya.

Dia sangat berharap pemerintah pusat, yakni Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) mendengar kondisi di daerahnya dan tergerak hati untuk membangun bendungan atau embung itu. “Hanya Kementerian PUPR yang menjadi harapan kami,” ujarnya seperti putus asa.

Embung memang terbukti lumayan ampuh dalam membantu mengatasi krisis air saat musim kemarau di Sabu Raijua. Ketika saya jalan-jalan hingga ke Mesara, Liae dan kecamatan lainnya, terlihat beberapa embung besar yang dibangun agak besar untuk menampung air hujan. Di sanalah masyarakat menggunakan air tersebut untuk mandi, mencuci, bahkan untuk kebutuhan air bersih lainnya. Juga untuk pertanian.

Di Kecamatan Sabu Barat, tepatnya di Desa Rainyale, dibangun sebuah embung dengan kapasitas yang besar, yaitu Embung Guriola. Mungkin yang terbesar di Sabu Raijua. Pembangunan embung ini dikerjakan oleh Dinas PU Nusa Tenggara Timur (NTT) dan PU Kabupaten Sabu Raijua dari anggaran APBN Pusat lewat Balai Wilayah Sungai Kementerian PUPR tahun 2014. Embung ini mulai dibangun pada Maret 2014. Luas embung ini sekitar 8 hektare. Saat rencana embung ini akan dibangun, sempat diprotes oleh warga sekitar karena mereka merasa ganti rugi tanah mereka tidak sesuai harganya. Mereka, bahkan sempat menghalangi saat proses pembangunan. Ketika itu mereka belum tahu manfaat besar yang akan didapat dengan dibangunnya embung ini.

Setelah embung itu jadi, mereka yang sebelumnya protes malah mengucapkan terima kasih kepada pemerintah atas pembangunan embung tersebut karena embung ini mampu bertahan menampung air hingga puncak musim kemarau. Meskipun airnya agak minimalis di bulan September dan Oktober (puncak musim kemarau di Sabu Raijua). Mereka masih bisa memanfaatkannya untuk kebutuhan hidup sehari-hari, terutama untuk mandi, mencuci, dan lainnya. Padahal ,air tersebut sejatinya dialirkan ke sawah-sawah untuk kebutuhan pertanian.

Jika kita hendak menuju Sabu Liae dari Seba atau Mebba, di sepanjang jalan, kanan dan kiri, kita akan melihat parit besar yang dialiri air, terlihat sangat jernih. Di parit inilah masyarakat Rainyale mandi, mencuci, mengambil air bersih, dan lainnya. Bahkan, kemudian muncul istilah, di sinilah mesin cuci terpanjang di dunia karena saat pagi dan petang, banyak perempuan di desa tersebut mencuci pakaian dengan berjejer di sepanjang parit di jalan..



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Embung Guriola di Desa Rainyale, Sabu Barat, menjadi salah satu sumber air masyarakat Sabu.

“Saya senang karena kami bisa memanfaatkan air ini dengan baik sepanjang tahun,” kata Ama Rina Dihi Mehe, saat saya lewat di sana dan sempat ngobrol. Katanya, mulanya masyarakat memang menolak karena belum tahu manfaatnya, tetapi sekarang kami malah bersyukur,” ujarnya.

Karena aliran air dari embung ini hampir membuat seluruh warga Desa Rainyale yang memiliki tanah di dataran rendah menjadikannya areal pertanian, terutama sawah untuk tanaman padi. Ada sekitar 50 hektare sawah baru yang dibangun sejak adanya embung tersebut. Jika di tempat lain di Sabu beberapa sawah hanya bisa sekali musim tanam karena hanya mengharapkan air hujan, di sini bisa dua kali. Saat air berkurang, mereka bisa menanam palawija seperti kacang-kacangan dan tanaman berumur pendek lainnya.

Hal yang sama juga dialami masyarakat yang tinggal di sekitar mata air “Abadi” Ei Mada Bubu di Menia. Karena sumber air tersebut selalu mengeluarkan air tanpa henti sepanjang tahun menjadi berkah bagi para petani di sana. Ada puluhan hektare sawah yang menghasilkan tanaman padi di dataran rendah di sepanjang aliran air tersebut.

Saya datang ke sana ketika sebagian padi di sawah tersebut sudah dipanen, tetapi ada sebagian yang masih menguning padinya. Sama seperti sawah-sawah di bagian lain di Pulau Sabu menjadi pemandangan yang sedikit “aneh” di pulau segersang ini masih ada sawah yang mampu memproduksi meski musim kemarau sudah datang. Saya selalu percaya bahwa di balik segala yang berat yang diberikan Tuhan kepada manusia, pasti diberi hal-hal yang memudahkan. Mata air Ei Mada Bubu ini seperti sebuah berkah yang diberikan Tuhan untuk pulau kering dan tandus. Bukankah Tuhan sudah berjanji bahwa Dia tak akan memberikan ujian dan cobaan di luar kemampuan manusia?

“Bagi kami, sumber mata air ini memang seperti sebuah anugerah,” ujar Bang Brother dengan senyum khasnya. Dia lelaki yang selalu memperlihatkan senyumnya dalam kondisi apapun.

Kami kembali ke jalan besar beraspal setelah melalui jalan berbatu dari mata air Ei Mada Bubu. Pohon-pohon rindang yang asri di sepanjang jalan yang tak terlalu panjang itu. Sesampai di jalan besar, jalan beraspal, tak jauh dari situ, terlihat Gereja Ebenhaezer menjulang, tepat di sebuah tikungan mendaki, di sebelah kiri. Dengan penduduk hampir 97% pemeluk Protestan, baik di Pulau Sabu maupun Raijua terlihat banyak bangunan gereja, baik bangunannya dengan ukuran kecil, menengah, maupun yang besar. Mungkin sama kalau kita berada di Bali dengan pura yang tersebar di mana-mana atau ketika kita berada di komunitas padat muslim yang bangunan masjidnya antara satu dengan yang lainnya jaraknya tidak terlalu jauh. Di sinilah salah satu keindahan Indonesia.

Perjalanan memang harus dilanjutkan ke Sabu Timur, dengan pantai-pantainya yang indah adalah tujuan akhir hari ini. Setelah melewati Gereja Ebenhaezer, jalanan masih beraspal hitam dan halus. Tak beberapa lama setelah itu, di depan terlihat abu berwarna kuning mengepul. Terlihat sebuah alat berat sedang membongkar aspa-aspal yang mulai rusak di jalan. Ada pembangunan jalan. Bukan hanya menempel jalan aspal yang rusak dengan aspal baru di lubang-lubangnya, tetapi aspal-aspal rusak itu dibongkar semuanya dan nampaknya akan diaspal baru. Ada terlihat plang papan proyek yang menjelaskan tentang pembangunan jalan di Kecamatan Sabu Tengah.

Bersamaan dengan kami tiba di jalan yang sedang dibangun ulang, saya merasakan ada yang aneh dengan suara mobil ketika gas diinjak oleh Bang Brother. Agak menyendat-nyendat. Bang Brother berusaha mengocok kopling lalu menginjak gas. Masih terasa laju mobil menyendat-nyendat.

“Mungkin minyaknya kotor,” kata dia dengan senyum khasnya.

“Yakin?” tanya saya.

Dia mengangguk.

“Bukan akinya yang sudah soak?” tanya saya lagi.

“Mudah-mudahan tidak.”

Mobil terus melaju dengan kecepatan yang agak berkurang dari sebelumnya, menerobos jalanan berdebu menguning. Kami kemudian tiba di depan SMP 1 Sabu Tengah, lalu berhenti di sebuah rumah di seberangnya.

Saya belum tahu mengapa mobil harus berhenti di situ. Benar-benar ada masalah dengan mesin?

“Itu,” kata Bang Brother. “Ingin melihat proses pembuatan gula lontar, kan?” katanya lagi.

Saya baru tersadar ketika melihat ada plang papan nama di depan rumah tersebut bertuliskan “Kelompok Tani Suka Maju”, lalu ada tulisan “Gula Semut, Tanpa Bahan Pengawet” di bawahnya. Lalu di bagian paling bawah tertulis alamat, Dusun II, Desa Eilode, Kecamatan Sabu Tengah.

Kami—saya dan Bang Brother—kemudian mengetuk pintu. Lalu seorang anak perempuan membukakan pintu. Bang Brother bertanya dengan bahasa Sabu, apakah ibu atau bapak ada di rumah. Si anak perempuan itu—kemudian

saya tahu namanya Dai Ovian Uy— menggeleng. Karena tak mungkin menunggu lama, akhirnya Bang Brother bilang bahwa kami ingin melihat proses pembuatan gula lontar. Kami kemudian diajak ke dapur bagian belakang. Terlihat di sana ada dua tungku api dengan bahan kayu yang sedang merebus air lontar di dua buah kuali besar.



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Sebuah kelompok tani yang menghidupkan potensi gula semut (gula lontar) untuk memajukan perekonomian masyarakat.

Ovian adalah anak kedua dari Yuniarti Bale Bone. Gadis 13 tahun itu masih duduk di kelas 1 SMP 1 Sabu Tengah. Gedung sekolahnya tepat berada di depan rumahnya.

Kata Ovian, perlu lebih lima jam air buah lontar itu direbus sebelum nantinya menjadi gula cair (gula khas Sabu). Untuk menjadikannya sebagai gula semut (gula pasir/*brown sugar*), gula curah itu direbus lagi hingga airnya kering. Prosesnya memakan waktu yang lama, sementara harga gula di pasaran tidak terlalu mahal. Untuk 1 kg gula semut, berkisar antara Rp10.000,00—Rp15.000,00. Harga gula curah/cair juga tak jauh dari itu.



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Pohon lontar, salah satu sumber ekonomi masyarakat Sabu Raijua.

“Sehari bisa menghasilkan berapa kilogram di sini?” tanya saya kepada Ovia.

“Sekitar 10 kg,” jawabnya.

“Bahan bakunya dari sini juga?”

Dia kemudian menunjuk pohon-pohon lontar yang tinggi menjulang di belakang rumah. “Ada yang dari pohon di tempat lain juga,” jawabnya lagi.

Setelah melihat proses pembuatan gula, kami kembali ke ruang tamu. Di dinding ruang tamu itu terlihat ada sertifikat dipigura dengan ukuran agak besar. Tertulis di situ, sertifikat berasal dari sebuah lembaga sertifikasi di Bogor, Inofice (*Indonesian Organic Farming Certification*), yang memberikan sertifikat untuk pertanian organik untuk Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) Suka Maju, Dusun II, Desa Eilode, Kecamatan Sabu Tengah, Kabupaten Sabu Raijua, NTT. Tertulis nomor sertifikatnya: 145/LSPO-003-IDN/07/15. Juga ditulis bahwa Gapoktan Suka Maju telah menerapkan sistem pertanian

organik (tanpa bahan pengawet) sesuai SNI 6729 2013. Ruang lingkup pemberian sertifikasi adalah Gula Lontar (Gula Semut, Gula Cair/Gula Sabu, dan Gula Lempeng). Sertifikat tersebut ditandatangani oleh Prof Dr. Ir. Agus Kardinan, M.Sc.

“Kelompok tani penghasil gula seperti ini banyak di Sabu dan Raijua,” kata Bang Brother setelah kami berada kembali dalam mobil.

Dia mencontohkan, di Sabu Tengah ini ada Kelompok Kerja Mitra Jagga di Desa Eimau, yang juga memproduksi gula seperti yang diproduksi Gapoktan Suka Maju.. Banyak produk gula semut mereka yang ada di toko-toko di wilayah Pulau Sabu.

“Persaingan produk mereka di pasaran bagaimana?” tanya saya.

“Tak ada persaingan yang signifikan. Produk dan kemasannya hampir sama sehingga pembeli tak mempermasalahkan apakah produk yang satu lebih unggul dari yang lain.”

“Hanya di jual di kabupaten ini?” tanya saya lagi.

Dia bilang, produk gula Sabu dengan berbagai variannya sudah dikenal luas di NTT sehingga banyak permintaan dari luar Sabu. “Bahkan, ada yang difragmentasi menjadi berbagai produk lagi, termasuk nanti hasil akhirnya adalah sopi,” kata Bang Brother.

“Sopi?”

“Iya, minuman arak yang presentase alkoholnya sangat tinggi,” jawab Bang Brother sambil tertawa melihat keterkejutan saya. “Mau?” katanya.

Spontan saya menggeleng. “Saya tak biasa minum alkohol. Gampang mabuk.”

“Hanya untuk tahu saja supaya tahu rasanya seperti apa.”

“Nggaklah Bang. Jangan paksa saya. Saya takut dosa. Hahahhaa...”

Kami tertawa bersama.

Tapi, ya Tuhan.

Bang Brother berulang-ulang men-*starter* mobil, tetapi tak juga hidup. Ada apa ini?

Kita sering tidak tahu mau ke mana melangkah atau sampai di mana perjalanan kita, sebelum kita benar-benar tersadar bahwa kita ada di suatu tempat pada suatu waktu. Kadang kita ingin ke suatu tempat yang kita ingin dan impikan, tetapi sering harapan itu hanyalah sebuah angan. Perjalanan hari ini contohnya.

Setelah berusaha beberapa kali, Bang Brother akhirnya bisa membuat mobil hidup dan berjalan. Tentu, Sabu Timur akan menjadi tujuan akhir. Panas memanggang jalan, tetapi sudah menjadi hal yang biasa di pulau ini. Bahkan, di tengah rasa lapar karena menjalani ibadah puasa Ramadan, kondisi itu tak berpengaruh besar. Rasa lapar bisa dilawan, tetapi sampai ke suatu tempat yang kemungkinan besar akan sulit diulangi lagi bisa ke sana nantinya adalah sebuah harapan yang harus ditunaikan.

Setelah melewati jembatan di Jembatan Elkedu, Desa Jiwuwu, masih Kecamatan Sabu Tengah, tiba-tiba laju kendaraan tersendat. Semakin diinjak gasnya, semakin menyendat. Tiba-tiba mesinnya mati, tepat di pendakian dari jembatan. Dari awal tadi saya sudah curiga, ada yang tak beres dengan mesin mobil ini. Bang Brother mengatakan kemungkinan minyaknya kotor. Saya curiga akinya bermasalah atau sistem perapian di busi. Lalu, dia berusaha membuka bangku, mencari posisi mesin. Tak ada yang bisa dilakukan karena tak bawa kunci.

Sebuah mobil dobel kabin merek Strada lewat. Si abang yang membawa mobil turun dan berusaha membantu. Dia kenal dengan Bang Brother. Inilah hebatnya Abang Brother, di mana pun dia berada, ada saja orang yang dikenalnya, meskipun jauh dari Seba (tempat tinggalnya) atau Mine (kantor tempat dia bekerja di Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sabu Raijua).

Ternyata si abang ini bekerja di Manggala Agni, Kementerian Lingkungan dan Kehutanan. Itu terlihat dari logo dan tulisan “Manggala Agni” di dinding kedua pintu depannya. Mobilnya penuh dengan muatan.

“Susah juga. Beta juga tidak membawa kunci,” katanya kemudian setelah mengecek bagian busi di bawah jok kiri. “Kemungkinan tangkinya kotor,” katanya lagi.

Dia bilang, biasanya kalau tangki kotor—otomatis minyaknya juga kotor—mesin masih bisa hidup dan harus menunggu beberapa lama. Sambil minta maaf, dia kemudian pergi melanjutkan perjalanan ke Sabu Timur. Tinggalah kami berdua di jalan berdebu, di bawah panas terik yang memanggang.

“Kayaknya kita tak bisa ke Sabu Timur hari ini,” kata Bang Brother kemudian.

“Iya, Bang. Jika pun mobil ini bisa hidup lagi, saya juga tak mau ambil risiko,” jawab saya.

Kami kemudian berjalan ke arah sebuah rumah kosong. Berteduh di berandanya sambil menunggu mesin agak dingin. Bang Brother juga telah menelepon kawannya yang bekerja di sebuah bengkel mobil di Seba. Katanya, tunggu mesinnya dingin dulu, baru dihidupkan lagi. Setelah sekitar 10 menit kami berteduh, dia mencoba menghidupkan mesin mobil. Syukurlah, akhirnya mobil itu hidup. Kami kemudian putar arah kembali ke Minea.

Ketika kami asyik mengobrol sambil bercanda, tiba-tiba laju kendaraan menyendat lagi. Posisinya tak jauh dari rumah pribadi Bupati Sabu Raijua, Nikodemus Rihi Heke, di Desa Eilode, Sabu Tengah, hanya berjarak seratusan meter, juga tak jauh dari SMPN 1 Sabu Tengah, di depan rumah orang tua Ovia yang memproduksi gula.

Mobil kemudian dibawa ke pinggir. Seperti tadi, kami harus menunggu mesin dingin dulu. Kami duduk di batu-batu di dekat kebun kayu jati yang ditanam di antara batu-batu yang kelihatan nongol di tanah tersebut. Di seberang jalan, terlihat rumput padang savana di sejauh mata memandang. Hari sudah hampir pukul 16.00 WIT dan matahari sudah condong ke barat. Namun, panas terik masih terasa menyengat dan memanggang.

“Nanti kalau ada tumpangan ke Minea, Mas Hary duluan nggak apa-apa, kata Bang Brother.

“Tidak apa-apa, Bang. Kita pulang bersama saja. Kalau harus nunggu seperti ini juga tak apa,” balas saya.

“Biar saya yang membawa mobil ini sampai Minea. Sampai jam berapa pun,” tukasnya.



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Gereja Ebenhaezer di Menia, Sabu Raijua.

Tak lama setelah itu, ada seorang pengendara motor lewat. Bang Brother menghentikannya. Lagi-lagi, dia kenal dengan pemuda itu, namanya Immanuel Mappa. Seorang petugas kesehatan di Puskesmas Sabu Tengah yang kebetulan akan ke kantor bupati di Minea. Saya merasa tak enak meninggalkan Bang Brother sendirian di tengah terik panas seperti ini. Dia memaksa dan bilang kalau dia tak apa-apa.

“Mas Hary kan puasa, biar bisa istirahat menjelang berbuka nanti,” kata Bang Brother.

Kalau sudah begitu bilang dia, saya tak bisa menolak.

Motor Honda GL MAX yang kami—saya dan Immanuel Mappa—tumpangi kemudian berjalan pelan menuju Minea. Sebelum kami tiba di depan Gereja Ebenhaezer, terdengar ada mobil di belakang yang menghidupkan klakson, ternyata Bang Brother. Kami tertawa dan saling melambai. Setelah itu tak terlihat lagi mobil yang dikendarai lelaki mungil berkulit sawo matang itu.

Immanuel Mappa mengantarkan saya sampai ke Penginapan Komang di Minea. Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya dan dia bilang senang bisa mengantar seorang tamu yang akan melakukan sesuatu bagi daerahnya. Saya hanya tersenyum mendengarnya. Apa yang bisa saya lakukan untuk daerah ini? Saya bertanya dalam hati.

Beberapa saat kemudian Bang Brother mengirim pesan pendek melalui WA, "Sudah sampai penginapan, Mas? Saya langsung ke bengkel ya."

Saya jawab bahwa saya sudah sampai ke penginapan dengan selamat tanpa kurang suatu apapun juga

8.

Para Pejuang di Tanah Tandus

Eko Nugroho dan Andi Rahmad Verdiyantoro adalah dua dari sekian banyak orang yang bukan penduduk asli Sabu Raijua yang bekerja dan berjuang untuk daerah ini. Mereka mengabdikan dan berharap Kabupaten Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi daerah yang maju suatu hari nanti.



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Eko Nugroho, relawan Indonesia Mengajar yang mengabdikan hidupnya di Pulau Raijua.

Saya tahu nama Eko Nugroho setelah disebut oleh Jefrison Hariyanto Fernando alias Nando, dalam beberapa kali pertemuan. Eko adalah relawan dari Program Indonesia Mengajar yang ditempatkan selama setahun di Pulau/Kecamatan Raijua. Di sela waktunya mengajar di sekolah, Eko juga mengajarkan dan memperkenalkan bahasa Inggris kepada anak-anak di taman bacaan yang dikelola Nando, yakni di Komunitas Generasi Peduli Sesama (GPS). Eko menjadi idola di sana. Anak-anak sangat mencintainya. Ketika Program Indonesia Mengajar sudah selesai dan dia harus meninggalkan Raijua, banyak anak-anak yang menangis, berharap dia tetap berada bersama mereka.

Saya berusaha menemui Eko dalam beberapa kali janji. Ketika itu dia sudah berada di Sabu setelah programnya selesai di Raijua. Dia dan teman-temannya sedang persiapan kembali ke Kupang dan setelah itu ke Jakarta, lalu kembali ke kampung halaman masing-masing. Akhirnya, setelah menunda beberapa kali pertemuan yang sudah disepakati, kami bisa bertemu pada

Kamis, 16 Mei 2019, di sebuah penginapan yang jadi tempat tinggal sementara di Sabu sebelum ke Kupang.

Ketika bertemu, saya terkejut karena dalam bayangan saya, sosok Eko Nugroho itu adalah stereotip lelaki tangguh dengan badan tinggi besar. Ketangguhan di tanah gersang Raijua yang sering diceritakan Nando. Ternyata bayangan saya keliru. Eko seorang dengan penampilan biasa saja, badan yang lebih kurus dari yang saya bayangkan. Saya tahu lelaki ini amat tangguh dalam menaklukkan hati anak-anak di Raijua, tempat dia mengabdikan.

“Saya mendengar nama Mas Eko dari Nando. Dia juga yang memberi saya nomor kontak sehingga saya bisa menghubungi Mas Eko,” kata saya memperkenalkan diri.

Dia hanya tersenyum, kemudian, “Iya Mas, terima kasih sudah menghubungi saya. Bang Nando adalah orang yang luar biasa. Dia melakukan apa yang orang tak melakukan di Raijua,” katanya kemudian.

Kami kemudian terlibat dalam obrolan yang panjang, baik yang ringan maupun yang serius, misalnya tentang bagaimana dia berjuang melawan segala keterbatasan di Raijua.

Eko lahir di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, 8 Agustus 1995. Namun, setelah lahir orang tuanya pindah ke Boyolali. Dia menamatkan SD hingga SMA di Boyolali, sebelum kemudian kuliah di Jurusan Bahasa Inggris FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Setelah tamat kuliah, dia mengajar di beberapa sekolah swasta. Awalnya, dia tak pernah terpikir akan berada di sebuah pulau terpencil dengan ekonomi masyarakat yang sangat sulit seperti di Raijua. Ketika itu, dia merasa dengan kemampuan berbahasa Inggris, dia bisa mendapatkan pekerjaan dengan mudah di kota. Namun, ketika dia mendapat tugas magang mengajar di sebuah sekolah di desa saat masih kuliah, membuka matanya bahwa masih banyak anak-anak desa yang membutuhkan pendidikan. Eko yang ketika kuliah masih terpikir bahwa hal-hal yang berhubungan dengan asing itu hebat, luluh hatinya. Dia ingin anak-anak Indonesia bisa pintar dan tak tertinggal. Dari sana tergerak hatinya, dia ingin mengabdikan di desa, di mana pun.

Ketika mendengar ada Program Indonesia Mengajar, dia kemudian ikut dan lulus. Dia mendapatkan daerah penugasan di Raijua. Dia juga sudah membayangkan betapa sulitnya kehidupan di sana, tetapi berusaha keras untuk melawan kesulitan itu dan berusaha mencintai pilihannya. Eko ditempatkan di SD Negeri 2 Desa Ledেকে, Kecamatan Raijua. Dia tiba pada Mei 2018. Sesuai kemampuannya, dia membantu mengajar mata pelajaran bahasa Inggris, juga membantu peningkatan kualitas guru dengan terlibat dalam Rubi (Ruang Berbagi Ilmu) sebagai fasilitator. Ini adalah salah satu cara agar guru-guru SD mampu mengajar dengan baik. Dia juga ikut menjadi fasilitator di taman bacaan dan tempat bermain anak-anak, GPS, yang diinisiasi oleh Nando.

Hidup di Raijua memang berat. Eko sangat menyadari itu. “Setiap hari saya harus jalan kaki pergi dan pulang dari tempat tinggal di dekat Kantor Camat Raijua menuju Ledেকে sepanjang 6 km,” katanya.

Itu belum seberapa. Di saat musim kering tiba, dia harus bekerja keras mencari sumber air dengan memikul dua ember di pagi hari sebelum berangkat mengajar. Jarak sumber air dengan tempat tinggalnya itu sekitar 500 meter. Setelah itu, baru jalan kaki ke sekolah. Sebelum sampai di Raijua, dia tak pernah terpikir harus mengalami kesulitan air seperti ini. Tidak hanya dia, seluruh masyarakat Raijua memang kesulitan air. Bahkan, kata dia, di Desa Bolua, ada masyarakat yang harus antri air di sebuah sumur dengan sumber air kecil. Setelah air diambil oleh dua orang, masing-masing dua ember, air langsung habis. Jadi, pengantri keempat dan selanjutnya, harus menunggu 2—3 jam lagi sampai air terkumpul kembali. Desa Bolua memang salah satu desa yang terparah di saat musim kemarau tiba. Ketika ke Raijua, saya datang ke Ledেকে dan Bolua. Kondisinya memang memprihatinkan. Berada di tempat yang tinggi, dengan tanah penuh batu karang. Meskipun begitu, tetap ada sela-sela yang bisa ditanami jagung, sorgum, atau kacang hijau.

Karena sayur-sayuran dan bahan makanan seperti beras tak bisa ditanam di Raijua, penduduk pulau ini, sangat tergantung dengan kapal-kapal pengangkut beras dan kebutuhan hidup lainnya yang datang dari Makassar,

Ende, Kupang, Alor, Sumba, dan daerah lainnya yang menghasilkan beras dan sayur. Pernah suatu kali, saat angin timur datang dan gelombang laut naik, masyarakat Raijua kekurangan pasokan beras dan sayuran. Akhirnya, mereka harus berhemat dengan beras, dan tak makan sayur-sayuran selama lebih sebulan.

“Itu kondisi yang sangat berat. Bagi masyarakat Raijua mungkin sudah terbiasa dengan kondisi seperti itu, tetapi bagi saya yang baru merasakan, terasa sekali,” ujarnya.

Eko berusaha hidup senang dan bahagia di tengah keterbatasan. Menurutny, agar tetap tenang dan bahagia maka hal utama yang dilakukan setiap hari adalah mencari air. Setelah itu, baru menjalankan kreativitas sehari-hari, seperti mengajar di SD 2 Ledেকে dan yang lainnya, termasuk setiap Rabu mengajari anak-anak bahasa Inggris di GPS. Dia mengaku bersyukur karena seluruh kebutuhan hidupnya dicukupi oleh Yayasan Indonesia Mengajar. Oleh sebab itu, seluruh kegiatan yang dilakukannya di sana gratis, tak memungut bayaran satu rupiah pun. Yayasan Indonesia Mengajar memang tidak memperbolehkan relawannya mendapat bayaran apa pun dari masyarakat.

Saat pertama kali sampai di sekolah—sebenarnya jumlah guru di sana cukup, tetapi yang khusus bahasa Inggris memang kurang—dia sedih karena banyak anak kelas 3, 4, atau bahkan 5, yang belum bisa membaca. Dia tak menyalahkan guru-guru yang ada di sekolah itu. Dia berusaha mencari jalan keluar agar anak-anak cepat bisa membaca. Dia kemudian mengusulkan akan memberi les tambahan kepada anak-anak yang belum membaca di luar jam sekolah, yakni setelah anak-anak yang lain sudah pulang. Awalnya, usulannya ini banyak ditentang oleh orangtua anak-anak. Maklumlah, di Raijua, banyak anak-anak yang setelah pulang sekolah harus membantu orang tuanya, baik ke ladang mencari kayu bakar maupun mencari air bersih.

Eko sangat salut dengan perjuangan anak-anak Raijua yang mau bersekolah. Suatu hari, dia kaget ada beberapa anak yang selalu telat datang ke sekolah. Tidak sesuai dengan jam masuk kelas yang sudah ditetapkan. Ketika dia bertanya, si anak bilang kalau rumahnya jauh dari sekolah.

Yang membuat dia juga heran, anak-anak itu saat sampai di sekolah tidak memakai baju. Bertelanjang badan. Ketika sampai sekolah, bajunya baru dipakai. Ketika ditanya mengapa, katanya kalau mereka pakai baju ke sekolah karena berjalan jauh, bajunya akan basah oleh keringat dan kotor oleh debu di jalan. Eko bertanya, berapa jarak rumah dengan sekolah. Mereka bilang 6—7 kilometer! Eko terkejut, dia setengah tak percaya. Untuk membuktikan omongan anak-anak itu, dia pernah mengikuti mereka saat pulang ke rumah. Benar, jarak rumahnya dengan sekolah memang sangat jauh. Satu lagi, anak-anak itu tidak mandi pagi saat pergi ke sekolah. Tak ada air bersih yang bisa digunakan untuk mandi.

“Saya sangat sedih dan prihatin dengan kondisi itu, tetapi inilah kenyataannya. Akhirnya, saya yang harus menyesuaikan dengan kondisi seperti itu di Raijua. Sungguh, selama setahun saya tinggal di Raijua, saya bahagia bisa membantu anak-anak belajar, baik saat memberi les tambahan agar yang belum bisa membaca menjadi bisa, atau mengajar bahasa Inggris di sekolah maupun di taman bacaan GPS,” jelas Eko dengan mata berkaca-kaca.

Jika saja program ini terus berlanjut dan tak hanya satu tahun di masing-masing daerah tempatan, dia pasti senang bisa tinggal lama bersama anak-anak di Raijua dan membantu mereka belajar. Katanya, hidup harus terus berlanjut. Jika dia punya uang banyak dan Yayasan Indonesia Mengajar mau membiayai dia lebih lama tinggal di sana, dia pasti akan tetap tinggal. Sayangnya, program ini tidak memungkinkan satu kabupaten mendapatkan program yang sama. Berpindah-pindah ke kabupaten yang lain setiap tahunnya. Eko tidak sendirian dalam program ini di Kabupaten Sabu Raijua. Ada enam relawan yang dikirim ke kabupaten ini. Eko bersama Nurul Aisyah di Kecamatan Raijua, kemudian Sindi Aneke di Sabu Liae, lalu Muhammad Sidargo dan Aditya Erlangga di Hawu Mehara, dan Suryani di Sabu Timur.

Setelah program ini selesai, dia tetap bercita-cita menjadi guru di pedalaman di luar Jawa. Katanya, sepelosok-pelosoknya di Jawa, masih banyak orang yang bisa dan mau dikirim ke sana. Namun, di luar Jawa, terutama di Indonesia Timur, masih banyak daerah yang tak terjangkau dan tak banyak

orang yang mau ke sana untuk berbagi ilmu. Dia ingin melanjutkan studi dulu, S2, sambil mengajar di SMP atau SMA dulu sebelum benar-benar mengabdikan hidupnya di daerah pedalaman di luar Jawa. Sayangnya, katanya, seorang relawan di Indonesia Mengajar hanya boleh sekali ikut program.

Jika tidak, “Saya ingin selamanya menjadi relawan di program ini,” ujar Eko.

Dia sangat berharap pemerintah Provinsi NTT dan pemerintah pusat membuat program yang tepat guna untuk menanggulangi kekeringan yang berkepanjangan, juga program lainnya yang bisa membuat masyarakat Raijua dan Sabu, tidak iri dengan pembangunan di daerah-daerah lain di Indonesia Barat yang memang lebih maju dan cepat responnya jika ada masalah.

Suatu malam, setelah melaksanakan salat tarawih di Masjid Annur, Seba, Sabu Barat, Senin, 6 Mei 2019, saya makan di warung makan ikan bakar Lamongan. Jaraknya tidak jauh dari masjid. Pas di seberangnya. Ketika sedang asyik menonton televisi sambil menunggu pesanan, tiba-tiba duduk di sebelah saya seorang lelaki berkaca mata yang sedang menunggu pesanan. Dia asyik melihat layar telepon seluler yang dipegangnya. Ketika pesanan sudah datang, dia tetap asyik membalas pesan atau melihat-lihat media sosial. Beberapa saat kemudian, saya menyapanya dan mengajaknya makan. Dia tersentak dan tersenyum sambil mengatakan “monggo”. Itu bukan kosa kata bahasa Sabu. Itu bahasa Jawa yang berarti “mari” atau “silakan”. Beberapa saat setelah itu, kami terlibat berbincang-bincang. Kami saling menanyakan kampung asal dan apa kegiatan di sini. Dan benar, dia memang bukan penduduk asli Sabu. Itu terlihat dari wajahnya dan logatnya yang sangat Jawa.

Setelah saling bertukar kontak, akhirnya kami sering berkomunikasi lewat pesan Whatsapp, kemudian beberapa kali bertemu. Saya juga sempat beberapa kali datang ke kantornya untuk mengirim pos-el, mengirim berita ke kantor atau *update* berita sendiri di portal berita saya. Rabu, 15 Mei 2019, kami bercerita tentang apa yang dikerjakannya di Sabu Raijua..

Namanya Andi Rahmad Verdiyantoro. Dia lahir di Yogyakarta, 13 Februari 1978. Dia menamatkan SD hingga SMA di Yogyakarta. Lalu menyelesaikan sarjana Teknik Arsitektur di Universitas Widy Mataram, juga di Yogyakarta. Di Pulau Sabu, dia adalah koordinator SHEEP Indonesia, sebuah LSM kemanusiaan yang berdiri saat Yogyakarta dihantam gempa dahsyat pada tahun 2006. SHEEP adalah kepanjangan dari Society for Health, Education, Environment, and Peace. LSM yang peduli tentang kesehatan masyarakat, pendidikan, lingkungan, dan perdamaian. Cikal-bakalnya sebelumnya sudah dirancang sebagai respon saat tsunami menghantam Aceh di akhir tahun 2004. Setelah itu, SHEEP selalu ada di daerah bencana. Mereka masuk Sinabung saat erupsi tahun 2010, banjir besar di Pati tahun 2008, kemudian di Mentawai, Lombok, Banten, hingga ke Palu. Sabu Raijua memang tidak pernah terjadi bencana besar, tetapi kekeringan yang dahsyat saat musim kemarau setiap tahunnya, membuat SHEEP ada untuk membantu masyarakat.

Andi menjadi relawan dan turun langsung ke masyarakat saat masuk SHEEP dan ditempatkan di Aceh Tengah pada tahun 2013. Sejak tsunami, SHEEP memang berada di Aceh untuk membantu rekontruksi ulang Aceh pascatsunami. Sejak kuliah, sudah melakukan banyak kegiatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat di Yogyakarta, termasuk saat gempa tersebut. Dia dikirim ke Sabu pada tahun 2015, pada program pertama SHEEP di daerah ini. Keasyikan jadi relawan membuat Andi lupa menikah. Dia baru menikah pada tahun 2017 dengan gadis yang juga temannya, yaitu Kholis Ardiansyah. Mereka harus menjalani hubungan jarak jauh karena sang istri juga punya kesibukan dengan pekerjaan di Yogyakarta.

“Sudah nikah telat, jarang ketemu pula,” kata Andi sambil tertawa.

Pada periode pertama SHEEP masuk Sabu Raijua (2015—2018), baru mampu menjadi pendamping masyarakat di dua kecamatan, yakni Sabu Tengah (di desa Jiwuwu dan Eimodake), dan di Sabu Liae (Desa Ledetalo dan Mehona). Di periode kedua (2018—2021), selain tetap ada di empat desa di dua kecamatan tersebut, juga ditambah empat desa lagi, yakni Desa Keliha di Kecamatan Sabu Timur, Desa Matei berada di Sabu Tengah dan dua desa lagi, Kotahawu dan Dainao di Sabu Liae.

Apa yang dilakukan Andi dan SHEEP di desa-desa tersebut?

Yang mereka lakukan adalah membuat program Building Resilient Community (BRC/Membangun Masyarakat Tangguh). Program ini yang dilakukan di Aceh, Sinabung, Yogyakarta, Lombok, Palu dan sebagainya, yakni membantu masyarakat untuk bangkit dari persoalan berat yang membelit mereka. Kebanyakan memang setelah terjadi gempa bumi. Khusus di Sabu Raijua, program ini dibuat agar masyarakat mampu menguatkan diri sendiri dalam berbagai hal. Yang dilakukan adalah melakukan pemberdayaan masyarakat di desa-desa yang terpilih untuk didampingi. Bersama beberapa staf di SHEEP, Andi harus berhubungan dengan banyak pihak di desa-desa tersebut. Dia harus membangun relasi dengan Organisasi Masyarakat Sipil (OMS), membangun hubungan dengan kalangan agama (gereja), dengan komunitas baca, juga dengan beberapa LSM lokal lainnya. Salah satunya dengan Komunitas Jagarai (konservasi penyu). Pada tahap pertama dalam program ini, yang dilakukan adalah membantu pengelolaan pembangunan dan pemerintahan desa yang baik. Setelah itu membantu membangun kualitas masyarakat desa.

SHEEP membantu membentuk Organisasi Masyarakat Basis (OMB), misalnya Kelompok Tani, Kelompok Nelayan, dan sebagainya, dengan membantu memperbaiki organisasinya. Mereka diajak untuk ikut pelatihan-pelatihan organisasi, baik ke luar Sabu (ke Jawa) maupun mendatangkan fasilitator atau narasumber. Bukan hanya organisasi, mereka juga dibantu dalam hal pelatihan ketrampilan berbagai bidang pertanian, peternakan, nelayan, dan hal lainnya. Pelatihan kepemimpinan juga dilakukan agar mereka bisa tampil ke depan sebagai pemimpin di lapangan. Diharapkan, para personal dari OMB yang dilatih tersebut nantinya juga bisa tampil melatih yang lainnya.

“Banyak Kelompok Tani yang sebelumnya tak terorganisir dengan baik, akhirnya menjadi tameng dari orang-orang yang sebelumnya adalah *single fighter*. Dengan banyaknya pelatihan tersebut, orang-orang yang mencari keuntungan pribadi akhirnya tersingkir dengan sendirinya,” ujar Andi.

Dia mencontohkan, misalnya ada bantuan ternak dari Dinas Pertanian dan Peternakan untuk Kelompok Tani. Saat organisasi belum bagus, tak ada tupoksi dan tak ada program kerja maka orang yang merasa pintar dan memegang jabatan sebagai tokoh masyarakat, banyak yang mengambil keuntungan pribadi. Sejak organisasi dibenahi dan banyak orang yang tahu tentang berorganisasi, mereka bisa mengelola bantuan tersebut bersama-sama dan hasilnya juga dibagi rata. Mereka juga bisa mengembangkan bantuan-bantuan tersebut dengan baik. Mereka bisa mengelola kotoran ternak menjadi pupuk yang bisa digunakan sebagai pupuk tanaman sayur dan yang lainnya.

Sejak Undang-Undang No 6 Tahun 2014 tentang Desa diberlakukan dengan memungkinkan desa mendapatkan dana besar dari pemerintah untuk membangun desanya, SHEEP harus bekerja keras membantu masyarakat agar mereka tak terjebak dalam penggunaan dana yang akhirnya berujung kriminalitas (korupsi). Dalam hal ini, SHEEP membantu pendampingan program-program kerja dalam pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan. Dalam hal pembangunan infrastruktur tersebut, SHEEP membantu dalam bidang perencanaan, dengan terus membantu melakukan evaluasi dan monitoring. Menurut Andi, yang paling utama adalah membangun apa yang paling penting dan paling dibutuhkan untuk desa tersebut, sedangkan untuk program pemberdayaan, SHEEP juga membantu pelatihan. Misalnya, pembangunan ternak masyarakat, pihaknya masuk dalam hal bagaimana melatih mengelola ternak yang baik, termasuk bagaimana membangun integrasi antara ternak dengan pertanian. Dalam hal ini, juga selalu ada monitoring dan evaluasi dengan melibatkan orang-orang di OMB dan OSM, yang merupakan personal-personal yang sudah dapat pelatihan dan memahami dengan baik.

“Bagaimana dengan respon masyarakat, terutama pemerintah desa dan lainnya?” tanya saya. Kami sedang berada di ruang kerja SHEEP di Seba. Kami mengobrol sambil makan pisang dan kopi di malam yang sudah hampir larut.

Dari awal, kata Andi, SHEEP datang dengan niat tulus untuk membantu masyarakat memperbaiki kualitas diri mereka sendiri, terutama yang tinggal di pedesaan. SHEEP melakukan audiensi dengan pihak Pemerintah Kabupaten

Sabu Raijua, dengan para camat, juga para kepala desa, kalangan gereja, dan tokoh-tokoh masyarakat. Respon mereka sangat baik. Bahkan, saat SHEEP menambahkan beberapa desa di periode kedua, Bupati Sabu Raijua malah bertanya, “Mengapa tak semua desa?”

“Kami datang bukan dengan bantuan dana atau barang, tetapi pemberdayaan. Membantu memberdayakan masyarakat,” ujar Andi lagi.

SHEEP ingin mengubah pola pikir, mindset dan harus banyak orang yang tahu, tidak hanya satu dua. Kalau satu dua, yang lain akan terlihat bodoh dan bisa dibodohi. Menurut Andi, hal ini penting. Dengan memberdayakan beberapa desa, diharapkan desa-desa tersebut akan menjadi percontohan atau model bagi desa lainnya dan saling menularkan ilmu. Selama ini, pemerintah desa di masing-masing desa sasaran merespon dengan baik, juga OMB dan OMS di masing-masing desa. Masyarakat juga antusias dan hingga kini belum ada penolakan dari mereka.

Andi berharap, Pemerintah Kabupaten Sabu Raijua terus memberi dukungan program-program yang dilakukan SHEEP di daerah ini. Jika nanti misalnya program ini sudah berakhir karena satu dan lain hal, dia berharap pemerintah kabupaten membuat program yang mirip agar masyarakat terus mendapatkan dampak baiknya dan bukan hanya memberikan program/proyek dan meninggalkannya tanpa monitoring dan evaluasi.

“Harus ada lembaga atau orang-orang yang mau bekerja dengan baik dan jujur untuk masyarakat Sabu Raijua. Kasihan masyarakat di daerah ini kalau hanya menjadi objek pembangunan yang perencanaannya buruk. Pemerintah kabupaten harus mempunyai *masterplane* pembangunan yang baik, termasuk RTRW (Rencana Tata Ruang dan Wilayah). Di daerah yang sulit air seperti ini, pemerintah juga harus mempunyai manajemen air yang baik agar di puncak musim kemarau masyarakat tetap mendapatkan jaminan pasokan air yang memadai,” jelas Andi lagi.

Hari sudah larut malam, pukul 23.56 WIT. Saya harus kembali ke Menia. Pada jam segini, jalanan sangat sepi dan angin malam sangat kencang berhembus sehingga dinginnya sampai menusuk tulang.



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Masjid Annur Seba, satu-satunya masjid yang ada di Kabupaten Sabu Raijua.

9.

Komunitas Muslim dan Toleransi Beragama

Di Kabupaten Sabu Raijua, jumlah pemeluk Islam hanya berkisar 300—400 jiwa. Masjid Jamik An-Nur juga menjadi satu-satunya rumah ibadah muslim di pulau ini.

Setelah selesai melaksanakan salat sunat setelah salat Jumat, 24 Mei 2019 lalu, lelaki itu bergegas keluar dari Masjid Jamik An-Nur, Seba. Rumahnya tak jauh dari masjid yang dibangun oleh Yayasan Muslim Pancasila era Orde Baru, tahun 1992 lalu. Hanya sekitar 100 meter. Langkahnya berhenti saat ditanya hendak ke mana.

“Saya mau ke kantor bupati untuk membicarakan rencana buka puasa bersama dengan beliau,” kata lelaki itu. Dia kemudian mengurungkan langkahnya dan duduk kembali di lantai yang beralas karpet sajadah.

Senin, 27 Mei, komunitas muslim Sabu Raijua berbuka bersama dengan bupati dan jajarannya. Ini akan menjadi peristiwa besar. Sejak Sabu Raijua berdiri sendiri menjadi kabupaten terpisah dari Kabupaten Kupang tahun 2008. Inilah untuk pertama kali seorang bupati mengajak mereka buka puasa bersama. Acara itu diadakan di depan masjid.

Ada muatan politis? Lelaki itu, H. Muhammad Yasin Al Boneh (64), hanya tersenyum. Dia berusaha memahami. Maklumlah, sebentar lagi akan ada suksesi. Bupati yang sekarang, Nikodemus Rihi Heke, adalah wakil dari Marthen Luther Dira Tome selama dua periode. Marthen ditangkap KPK pada 15 November 2016 lalu karena tersangkut kasus korupsi semasa dia masih menjabat sebagai Kepala Bagian Pendidikan Luar Sekolah (PLS) di Dinas Pendidikan NTT. Nikodemus kemudian naik tahta.



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Haji Muhammad Yasin Al Boneh, Ketua MUI Sabu Raijua dan Ketua Dewan Imam Masjid Annur, Seba.

Kata Yasin, ini sebuah “peningkatan” ketika bupati mau mendekat ke komunitas muslim karena populasinya kecil, hanya 0,70%—Protestan menjadi agama mayoritas dengan 96,70%, disusul Katolik 2,60%—membuat muslim di Sabu tak diperhitungkan dalam banyak hal, termasuk politik. Padahal, selain keturunan H Ahmad Al Boneh yang beranak-pinak di Sabu, para pendatang muslim dari Surabaya, Lamongan, Demak, Solo, Yogyakarta dan beberapa daerah lainnya di Jawa menjadi penambah populasi muslim. mereka kebanyakan para pedagang yang kemudian tinggal menetap.

“Meskipun bermuatan politik, tidak apa-apa. Paling tidak kami sudah dianggap ‘ada’ di kabupaten ini,” ujar Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sabu Raijua.

Ketua Dewan Imam Masjid Jamik An-Nur ini bercerita, Islam masuk ke pulau ini dibawa oleh kakek buyutnya, H. Ahmad Al Boneh. Dia seorang pedagang dari Pontianak (Kalimantan Barat), sekitar tahun 1888-an. Sebelumnya, Ahmad Al Boneh berada di Belu, Pulau Timor untuk berdagang. Ketika mendengar di Sabu banyak kuda dan ternak lainnya, dia kemudian berlayar dan menetap. Tahun itu juga dia mendirikan surau kecil, yang menjadi cikal-bakal Masjid Jamik An-Nur sekarang.

Setelah Ahmad Al Boneh meninggal, syiar Islam dilanjutkan oleh sang anak, H. Saleh Al Boneh, ayah Muhammad Yasin. Begitu selanjutnya, setelah sang ayah meninggal, Yasin yang memikul tanggung jawab itu hingga kini. Sejak masa sang kakek buyut, asimilasi dengan penduduk setempat terus dilakukan secara perlahan. Ahmad Al Boneh menikah dengan penduduk asli Sabu. Keturunannya juga banyak yang mengikuti jejaknya melakukan kawin-mawin dengan penduduk setempat yang sudah beragama Protestan dan ada yang masih menganut aliran kepercayaan tradisional, Jingitui.

“Tidak mudah syiar Islam di sini. Di luar Seba atau Kecamatan Sabu Barat, di kecamatan lain hanya ada satu-dua keluarga muslim di sana,” ujar Yasin ayah lima anak ini.

Itu terlihat dari tetap kecilnya populasi muslim di Sabu. Penduduk asli Sabu tak banyak yang mau masuk Islam karena Protestan amat kuat. Yasin juga

tak ingin terjadi konflik dengan agama lain. Jadi, kawin-mawin antara orang Islam dengan penduduk setempat menjadi jalan yang paling lazim dan alami. Baik penganut Protestan maupun Jingjiu tidak mempermasalahkan kalau umatnya pindah agama karena perkawinan. Mereka sangat menghormati pilihan itu.

Sebagai tokoh muslim di Sabu Raijua, Yasin telah melakukan berbagai upaya agar terjadi keharmonisan antarumat beragama, hidup berdampingan yang damai, saling menghargai dan menghormati, dan hidup membaur. Dia selalu menekankan itu kepada umat muslim karena hidup damai bersama dan saling menghargai itulah yang membuat tenang. Yasin melihat, hubungan antarpribadi warga yang berlainan agama sangat terjalin dengan baik. Itu terlihat dari perilaku sehari-hari.



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Anak-anak muslim Sabu Raijua terlihat ceria saat menjelang salat Jumat di Masjid Annur, Seba.

Hanya saja, Yasin selalu berharap pemerintah juga memperhatikan anak-anak muslim yang bersekolah di hampir semua sekolah di Sabu Raijua yang mayoritas Protestan dan Katolik disediakan seorang guru agama Islam yang

memang menguasai bidangnya. Bukan karena guru biasa yang bergama Islam lalu diberi tugas mengajar pelajaran agama Islam. Dia pernah mengusulkan ke Gubernur NTT agar mengirimkan satu guru agama Islam untuk satu sekolah yang ada siswa-siswi yang bergama Islam, baik di SD, SMP, maupun SMA. Untuk maksud hal itu, dia juga sudah berkomunikasi dengan para pendeta dan pemuka agama lain di Sabu dan mereka setuju tentang usulannya itu.

Sejak seorang guru agama Islam dari Arab Saudi yang tinggal lama di Sabu meninggal, praktis tak ada lagi guru khusus agama Islam di sekolah-sekolah yang ada siswa-siswi muslimnya. Kondisi ini bagi Yasin dan komunitas Islam di Sabu Raijua sangat memprihatinkan.

“Bagaimana sebuah sekolah yang ada siswa-siswi muslimnya, tetapi tak ada guru khusus yang mengajarkan pendidikan agama Islam di sekolah tersebut?” kata Yasin masygul.

Saat pembukaan penerimaan CPNS, Yasin berharap ada formasi untuk guru agama Islam yang lulusan IAIN atau perguruan tinggi Islam. Sayangnya, formasi itu tak pernah ada. Dia pernah menanyakan ke Kantor Wilayah (Kanwil) Agama di Kupang, memang jarang ada formasi untuk guru agama (Islam) di setiap penerimaan CPNS. Yasin kecewa. Dia kemudian mengusulkan ada guru agama Islam honor atau kontrak kabupaten, khusus di Sabu Raijua. Usulan itu dia sampaikan ke Pemerintah Provinsi NTT, juga kepada Bupati Sabu Raijua. Alasan mereka, kata Yasin, tak ada guru agama Islam dari luar yang mau mengajar di Sabu Raijua sebagai tenaga kontrak daerah dengan honor hanya Rp1.200.000,00 per bulan. Yasin kemudian mencari solusi. Pihak MUI Sabu Raijua atau Yayasan Masjid Annur akan membantu menambah honorinya, termasuk menyediakan tempat tinggal di dekat Masjid Annur. Selain mengajar di sekolah-sekolah yang ada siswa-siswi beragama Islam, nanti juga bisa menjadi guru Taman Pendidikan Alquran (TPA) yang dikelola oleh Yayasan Masjid Annur. Jika tak bisa di semua sekolah ada satu guru agama Islam, satu guru untuk semua sekolah juga bisa. Minimal di Kabupaten Sabu Barat yang komunitas Islamnya sebagian besar tinggal di Seba.

“Solusi-solusi yang kami tawarkan itu sampai sekarang belum terealisasi, tetapi saya terus berjuang, baik melalui jalur sebagai Ketua MUI Sabu Raijua maupun dalam kapasitas sebagai Imam Besar Masjid Annur. Ini penting agar pelajaran agama Islam di sekolah diperhatikan oleh pemerintah daerah ini,” kata Yasin.

Beberapa kali Yasin melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Saya pun sadar, tadi saya bilang minta waktu kepadanya sebentar. Dengan tersenyum, lelaki yang dipanggil Abah oleh para jamaah ini kemudian meminta diri karena memang harus pergi ke Kantor Bupati Sabu Raijua. Sambil mengucapkan terima kasih, saya mempersilakannya. Abah Yasin kemudian keluar masjid menuju rumahnya yang memang tak jauh dari satu-satunya masjid di Sabu Raijua.

Senin, 27 Mei 2019, saya berjanji bertemu dengan Kepala Badan Perpustakaan dan Kearsipan Sabu, Raijua H. Ramly Ika. Sebenarnya sudah beberapa kali, kami terpaksa membatalkan janji karena dia tiba-tiba ada perjalanan dinas, baik ke Kupang, Jakarta, maupun pulang ke kampung halamannya di Alor. Ketika sehari sebelumnya saya hubungi, Ramly yang baru tiba dari Alor meminta saya menemuinya pada pagi ini. Kami pernah bertemu dua kali sebelumnya. Yang pertama, saat saya diperkenalkan dan diterima oleh Pemerintah Kabupaten Sabu Raijua pada 2 Mei 2019. Lalu, bertemu tidak sengaja saat sama-sama berada di Bank Nusa Tenggara Timur (Bank NTT).

Saya tiba di kantornya—yang hanya disekat dengan rak buku yang lumayan tinggi—setelah terlebih dulu pamit kepada pimpinan daerah Sabu Raijua yang diwakili Sekretaris Daerah (Sekda), Jonathan R Djami dan diantar oleh Kepala Dinas Pendidikan Pemuda Kebudayaan dan Olahraga (PPKO), Drs Ketut Sudiarta, yang diterima di ruang kerja sekretaris daerah di kantor bupati. Sambil menunggunya, saya melihat-lihat koleksi buku di perpustakaan. Saya bertanya beberapa buku, termasuk Sabu Raijua dalam angka yang

diterbitkan setiap tahun oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Namun, kata salah seorang petugas perpustakaan, baru yang terbit tahun 2017 yang ada. Yang 2018 belum ada. Untuk ukuran perpustakaan kabupaten, jumlah koleksinya masih kurang memadai, tetapi bisa dimaklumi karena letak kabupaten yang memang jauh dan berada paling selatan Indonesia.

Sekitar 15 menit menunggu, Ramly Ika datang dan langsung mempersilakan saya masuk ke ruangnya. “Maaf tidak disediakan air minum ya. Puasa, kan?” katanya sambil tersenyum. “Kalau ada air minum di sini, takutnya saya juga batal puasa,” tambahnya.



Dokumentasi Hary B. Kori'un: Ramly Ika, Kepala Badan Perpustakaan dan Kearsipan Pemkab Sabu Raijua yang juga salah seorang tokoh muslim.

Kali ini sambil tertawa. Kami tertawa bersama, seperti kawan lama yang sedang bertemu kembali.

Setelah mengobrol ke sana-sini, akhirnya kami sepakati untuk fokus pada dua hal, yaitu masalah literasi dan hubungan antariman di Sabu Raijua. Alasan yang pertama karena dia seorang Kepala Badan Perpustakaan dan Kearsipan Sabu Raijua dan yang kedua, karena ia juga salah satu tokoh masyarakat muslim yang punya jabatan penting.

Ramly adalah salah seorang yang mengalami “persoalan” langsung tentang hubungan antariman. Ramly menikahi Victoria Mone yang asli Sabu dan beragama Protestan, sebelum menikah dengannya. Victoria berasal dari keluarga Protestan yang taat. Mereka bertemu di Kupang saat sama-sama menjadi PNS di sana. Ketika Victoria memilih masuk Islam untuk menikah dengan Ramly, seluruh keluarga besarnya menyetujui. Kini mereka sudah dikaruniai tiga anak.

Di Sabu, jika ada lelaki dari luar Sabu yang menikahi wanita Sabu, dia akan dihormati dan dihargai oleh keluarga besarnya. Tak peduli agama dan sukunya apa. Meskipun si wanita harus keluar dari agama yang dianut keluarga besarnya.

“Saya merasakan itu karena sampai sekarang hubungan saya dan istri saya dengan keluarga besar istri saya baik-baik saja. Mereka sangat menghormati pilihan anggota keluarga terhadap agama,” jelas lelaki berusia 54 tahun itu pada hari Senin, 27 Mei 2019.

Toleransi yang terjaga dengan baik juga terlihat dalam komposisi pejabat setingkat dirinya di Sabu Raijua. Saat ini ada empat pejabat setingkat kepala dinas/badan dari kaum Islam. Ramly menilai, dengan populasi yang hanya 0,70 persen, jumlah itu sudah cukup signifikan. Ini belum umat Islam yang memegang jabatan sebagai kepala bidang (kabid) atau kepala seksi (kasi) di banyak instansi. Jumlahnya lumayan banyak.

Toleransi yang terbangun karena hubungan kekerabatan (perkawinan campuran) ini membuat antarpemeluk agama di Sabu memiliki ikatan yang kuat. Hingga saat ini, tidak pernah terjadi konflik yang berlatar agama. Itu diakui juga oleh Muhammad Yasin. Banyak keturunan Ahmad Al Boneh yang menikah dengan penduduk asli sehingga di keluarga besar mereka juga ada yang beragama Islam dan Protestan.

Karena jumlah muslim yang tak sampai 1 persen dari jumlah populasi Sabu Raijua sebesar 91.500 jiwa tersebut, sebagai minoritas, umat berusaha memahami jika dalam suasana Ramadan mereka tak mendapat perlakuan istimewa. Misalnya, hampir semua rumah makan dan warung minum dan kantin-kantin di sekolah-sekolah dan perkantoran buka seperti biasa. Libur menjelang Ramadan untuk sekolah pun tak berlaku di sini.

“Ini sebuah konsekuensi sebagai minoritas. Kami bisa memahami hal ini,” kata Ramly Ika.

Perlakuan agak “istimewa” didapat para ANS di Pemerintah Kabupaten Sabu Raijua saat Ramadan. Mereka yang muslim dapat dispensasi masuk kantor pukul 09.00 WIT, sementara yang beragama lain masuk seperti biasa.

“Dispensasi ini menurut saya sudah lumayanlah,” ujar Ramly Ika sambil tersenyum.

Ramly Ika lahir di Kepulauan Alor, 16 Oktober 1965. Namun, penampilannya yang *style* tak memperlihatkan kalau usianya sudah mencapai kepala 5. Dia menyelesaikan pendidikan SD hingga SMP di Alor, sebelum pindah ke Kupang untuk menyelesaikan SMA-nya. Setelah lulus SMA, Ramly kuliah di Universitas Katolik Widya Maadira (Unwira) di Kupang dan lulus tahun 1992. Meskipun itu sekolah Katolik yang berbeda dengan keyakinannya sebagai muslim, Ramly menjalaninya dengan baik. Tahun 1994 Ramly diterima sebagai PNS di Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Kabupaten Kupang. Setelah itu, dia dipindah ke Badan Perpustakaan dan Arsip. Tahun 2009, ketika Sabu Raijua berpisah dari Kabupaten Kupang menjadi kabupaten sendiri, Ramly kemudian memilih pindah ke kampung istrinya. Di sana dia mengawali sebagai Sekretaris Dewan (Sekwan) di DPRD Sabu Raijua. Sejak 2012, Ramly dipindahkan sebagai Kepala Badan Perpustakaan dan Kearsipan hingga kini (2019).

Sebagai Kepala Badan Perpustakaan dan Kearsipan, bersama jajarannya dia mencoba melakukan berbagai cara untuk membantu menaikkan minat baca masyarakat. Ternyata itu menjadi pekerjaan paling berat dan sangat sulit mengajak masyarakat datang ke perpustakaan untuk membaca. Masyarakat Sabu Raijua yang secara ekonomi memang masih lemah, lebih mengutamakan mencari uang untuk membiayai kehidupan sehari-hari keluarganya sehingga tak memikirkan soal literasi, mencari tambahan ilmu pengetahuan, dan yang lainnya.

Selama ini badan yang dipimpinnya banyak melakukan kegiatan dengan menyasar siswa-siswi di berbagai jenjang sekolah, seperti membuat lomba

berpidato, lomba bercerita, berbagai kegiatan olimpade pelajaran dan sebagainya dengan basis harus membaca buku-buku pengetahuan. Rata-rata dari kegiatan itu, antusiasme para siswa sangat tinggi. Begitu juga dengan upaya perpustakaan keliling ke desa-desa yang terus dilakukan. Dia melihat, juga mendapat laporan dari stafnya bahwa minat warga desa untuk datang ke mobil-mobil perpustakaan keliling itu sangat besar. Hanya saja karena tak banyak buku baru saat mobil-mobil itu datang berulang kali ke desa-desa, antusias mereka menjadi berkurang.

“Persoalannya, pemerintah tak punya banyak dana untuk pengadaan buku baru. Ini yang menjadi salah satu masalah,” jelas Ramly.

Katanya, pemerintah memang lebih mengutamakan sektor-sektor ekonomi yang mampu mengangkat perekonomian masyarakat. Dia memaklumi itu. Karena dia percaya, jika ekonomi masyarakat meningkat, pasti meningkat juga di sektor lainnya, termasuk dunia literasi. Ramly berharap di tengah upaya pembangunan ekonomi masyarakat sebagai hal utama yang terus diperhatikan pemerintah, sektor pendidikan, terutama persoalan literasi juga diperhatikan dan dianggap penting.

“Membangun sumber daya manusia itu sama pentingnya dengan membangun sektor ekonomi masyarakat,” ungkap Ramly.

Lama berbincang-bincang, tak terasa matahari sudah meninggi. Saya pamit dan sekaligus pamit mau berangkat ke Kupang (selanjutnya ke Jakarta dan Pekanbaru) malam nanti dengan Kapal Fungka. Ramly terkejut. “Rasanya baru kemarin pertama kali ketemu, kok tak terasa sudah sebulan ya?”

“Begitulah waktu, Pak. Terus berjalan dan tak peduli dengan apa pun yang kita lakukan,” kata saya.

“Betul, waktu tak memberi kita toleransi apa pun,” ujarnya.

Kami kemudian bersalaman dan beranggukan seperti sahabat lama yang baru bertemu dan harus berpisah kembali. “Semoga ada kesempatan saya untuk kembali ke pulau ini,” kata saya kemudian.

Dia mengantarkan saya sampai pintu keluar gedung. Ketika saya sudah berada di atas mobil, dia melambaikan tangan sebagai salam perpisahan.

Iya, waktu memang tak memberi kita toleransi apa pun.

Daftar Informan

Nama	: Jefrison Hariyanto Fernando
Tempat, tanggal lahir	: Pulau Sabu (NTT), 4 Juni 1989
Jabatan	: PNS di Pemkab Sabu Raijua ditugaskan di Kecamatan Raijua, tokoh pemuda Sabu Raijua, peneliti kebudayaan, dan pegiat literasi di Pulau Sabu dan Raijua
Nama	: Eko Nugroho
Tempat, tanggal lahir	: Sukoharjo (Jawa Tengah), 8 Agustus 1995
Profesi	: Relawan Indonesia Mengajar yang tinggal setahun di Pulau Raijua
Nama	: Elo Humalado
Tempat, tanggal lahir	: Pulau Sabu (NTT), 5 Maret 1957
Jabatan	: Anggota DPRD Kabupaten Sabu Raijua, Budayawan
Nama	: Roni Pau Djema
Tempat, tanggal lahir	: Ledেকে (Pulau Raijua, NTT), 25 Mei 1977
Profesi	: Tokoh pemuda dan pegiat literasi di Pulau Raijua
Nama	: Yulius Boni Geti
Tempat, tanggal lahir	: Ballu (Pulau Raijua, NTT), 6 Juli 1982
Profesi	: Wartawan, Aktivistis Pemuda Gereja
Nama	: Andy Rahmad Verdiyanto
Tempat, tanggal lahir	: Yogyakarta, 13 Februari 1978
Profesi	: Manajer Program LSM Sheep Indonesia yang bergerak di Bidang Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan
Nama	: Maria Leo
Tempat, tanggal lahir	: 58 tahun (dia lupa tanggal lahir)
Profesi	: Salah satu penggerak tenun ikat di Sabu Raijua

Nama	: Timotius Hela
Umur	: 35 tahun
Profesi	: Guru SD di Yayasan Gereja GMIT Ege dan Penutur Sejarah Benteng Ege/Kerajaan Kevetoran Liae
Nama	: Imanuel Mappa
Umur	: 31 tahun
Jabatan	: Pegawai Kesehatan Puskesmas Sabu Tengah
Nama	: Dorkas Dira Tome
Tempat, tanggal lahir	: Kupang, 30 Desember 1969
Jabatan	: Kepala SMP N 1 Sabu Barat, tokoh pendidikan, tokoh kebudayaan, dan pegiat pariwisata
Nama	: H Muhammad Yasin Al Boneh
Tempat, tanggal lahir	: Seba, 8 Juli 1955
Jabatan	: Tokoh masyarakat muslim, Ketua MUI Sabu Raijua, Imam Besar Masjid Annur Seba
Nama	: H. Ramly Ika
Tempat, tanggal lahir	: Alor, 16 Oktober 1965
Jabatan	: Kepala Badan Perpustakaan dan Arsip Pemkab Sabu Raijua, tokoh masyarakat muslim Sabu Raijua
Nama	: I Putu Sudiarta
Tempat, tanggal lahir	: Badung (Bali), 22 November 1967
Jabatan	: Kepala Dinas Pendidikan Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Pemkab Sabu Raijua
Nama	: Petrus Pe Mano
Umur	: 55 tahun
Jabatan	: Kepala SMA N 1 Sabu Tengah, budayawan
Nama	: Marthinus Rihi Dima
Umur	: 38 tahun
Jabatan	: ASN di Dinas Pendidikan Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Pemkab Sabu Raijua (Pendamping selama observasi lapangan)

Catatan: Selain dengan narasumber di atas, penulis juga ngobrol dan berbincang dengan puluhan penduduk dari berbagai kalangan di berbagai desa dan kecamatan di Kabupaten Sabu Raijua, untuk menyerap denyut nadi kehidupan mereka. Tapi tidak semua dari mereka mau menjelaskan identitasnya. Mereka berasal dari kalangan petani, pekerja tambak garam, pedagang di pasar, pelaku budaya, penari, siswa-siswi, petugas penjaga tempat wisata, dan lain sebagainya.

Biodata Penulis



Hary B. Khoru'un adalah wartawan Riau Pos, di Pekanbaru, Riau. Lahir di Pati (Jawa Tengah), 1974. Menyelesaikan SD hingga SMA di Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Menyelesaikan S1, jurusan Sejarah di Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang. Di tahun pertamanya sebagai mahasiswa (1992) langsung bekerja sebagai wartawan di Harian Singgalang (Padang, 1992-1999), sambil menjadi koresponden beberapa media Jakarta untuk liputan Sumatera Barat (Sumbar), seperti Tribun Olahraga (1993), Majalah TIRAS (1996-1998) dan menjadi kolumnis tetap di Harian Sriwijaya Post (Palembang, 1994-1997).

Setamat kuliah tahun 1999 pindah ke Jakarta dan bekerja di beberapa media, seperti Tabloid Investigasi VISI (Kelompok Harian Nusra) dan Majalah Pendar (Kelompok Dompok Dhuafa). Awal tahun 2000 pindah ke Pekanbaru sebagai koresponden Media Olahraga GO. Mei 2000 masuk ke Pekanbaru Pos (Riau Pos Group) sebagai redaktur. Pada Agustus 2000 bersama Mafirion membidani lahirnya Tabloid Olahraga PENALTI (Riau Pos Group, jabatan terakhir sebagai Pemimpin Redaksi). Awal 2004 ditarik ke Harian Riau Pos sebagai Redaktur Pelaksana (2004-2009), Wakil Pemimpin Redaksi (2010-2014), Pemimpin Redaksi www.riaupos.co (2015-2019) yang diselingi tahun 2018 sebagai salah satu anggota Dewan Redaksi.

Selama hampir 26 tahun bekerja sebagai jurnalis mempunyai pengalaman meliput di berbagai tempat, baik di Indonesia maupun di luar negeri, misalnya meliput bencana gempa bumi di Kabupaten Kerinci (Jambi, 1995), Tsunami Aceh (2004), Gempa Bumi Sumbar (2009), SEA Games Kuala Lumpur (2017), Asian Games Jakarta-Palembang (2018), dan liputan ke berbagai ceruk daerah terisolir di Riau. Beberapa kali mendapatkan penghargaan karya jurnalistik, baik tingkat Riau maupun nasional.

Di bidang sastra, sejak tahun 1992 belajar menulis cerpen yang dimuat di beberapa media dan beberapa buku antologi bersama dan pribadi. Cerpen-

cerpennya dimuat di Koran Tempo, Media Indonesia, Jawa Pos, Sinar Harapan, Solo Pos, Mutiara, Suara Merdeka, Riau Pos, Sriwijaya Post, Lampung Post, Padang Ekspres, Suara Riau, Pekanbaru Pos, Haluan, Singgalang, dan beberapa media lainnya.

Pernah diundang ke beberapa kegiatan sastra, seperti Pertemuan Sastrawan Nusantara (Kayutanam 2007 dan Pekanbaru 2013), Konggres Cerpen Indonesia (Jambi, 2007), Ubud Writers & Readers Festival (Bali, 2010), Pertemuan Penyair ASEAN-Korea (Pekanbaru, 2012), Padang Biennale Literary Festival (Padang, 2014), dan beberapa kegiatan lainnya.

Mendapatkan penghargaan Ganti Award untuk tiga novelnya, Nyanyi Sunyi dari Indragiri (penghargaan utama 2006), Malam, Hujan (nominasi 2007), dan Mandiangin (nominasi 2018). Novel lainnya yang sudah terbit adalah Jejak Hujan (Grasindo, 2005), Nyanyian Batanghari (2005), Nyanyian Kemarau (2009), dan Luka Tanah (2014), dan satu kumpulan cerpen Tunggu Aku di Sungai Duku (2012).

Beberapa cerpennya juga meraih penghargaan, seperti “Tragedi Batanghari” (nominasi cerpen terbaik Indonesia oleh Dewan Kesenian Jakarta [DKJ] 1998 dan salah satu cerpen terbaik Sumtera Barat tahun 1994, yang dibukukan dalam Kaba dalam Kaba; cerpen “Penjara” (nominator cerpen terbaik Indonesia dalam lomba cerpen yang diadakan Direktorat Pemuda dan Olahraga tahun 2004 dan dibukukan dengan judul “Yang Dibalut Lumut”), dan beberapa karya lainnya.

Pernah mengajar beberapa mata kuliah, seperti Jurnalisme Sastrawi, Dasar-Dasar Jurnalistik, Teori Sastra, Sastra Nusantara, Analisis Wacana, dan yang lainnya di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Lancang Kuning (Unilak) dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim, keduanya di Riau.

Hingga kini, sambil menggerakkan komunitas penulisan, Komunitas Paragraf, yang didirikannya bersama Marhalim Zaini, Buddy Utamy, dan Olyrinson menjadi editor puluhan buku berbagai genre, baik jurnalistik, sastra, maupun yang lainnya. Selain itu, ikut mengelola penerbitan indie, Palagan Press. Kontak bisa melalui pos-el: hary.bk@gmail.com, Instagram, dan Twitter @harybkoriun dan Facebook: Hary B Koriun.

Biodata Penyunting



Nurweni Saptawuryandari, lahir Jakarta, 22 Januari 1962. Ia bertempat tinggal di Perumahan Sukamaju Permai, Blok P No. 1, Depok. Ia adalah seorang peneliti ahli madya di Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Ia menempuh pendidikan S-1 Fakultas Sastra Daerah/Jawa, Universitas Indonesia. Saat ini ia terlibat dalam kegiatan penelitian, penyuluhan, penulisan, dan penyuntingan.

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

selamat datang, katamu
pelabuhan tua, cerita para pengelana
kapal-kapal bersandar di dermaga
“ini Seba... ini Seba... pelayaran kita berlabuh di sini.”
tetapi perjalanan tetap menuju
pada pulau-pulau di seberang, karang-karang terjal,
kokoh tanpa amarah

selamat datang, kataku
pada Seba, sebuah pintu milik Sabu
masji yang satu, allahu akbar
gereja-gereja yang riuh, halleluya
“kita hidup seperti sapu, bersama, dan tetap bersama,” katamu

gadis-gadis penjual walepa
keramahan tanpa basa
makanan yang lama tak basi
yang kubuka sekali, manis dalam diri
“satu seribu, satu seribu...”

pada dermaga, Seba yang sunyi
lampu mercusuar, berkedip, dan berkedip
ombak menggulung
senja yang menepi
diri sendiri

Sabu, 3 Mei 2019



Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN 978-602-437-914-8



HARY B KORUN

KE SABU, KITA KE RAIJUA